

Hilmi Qosim Mubah, M.Pd.I

Manajemen

Pesantren



Pendidikan Luar Sekolah

Hilmi Qosim Mubah, M.Pd.I

**MANAJEMEN PESANTREN
Dan
PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH**



iaimadura press

MANAJEMEN PESANTREN DAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Penyusun

HILMI QOSIM MUBAH, M.Pd.I.

Editor/Penyunting

H. ABBADI ISHOMUDIN, M.A.

Tata Letak/ Lay Out

Hilmi Q.M.

Penerbit:

iaimadura press

Jl. Panglegur Km. 04 Pamekasan

Email : iainmadurapress@gmail.com

Alamat Penerbit : Jl. Panglegur Km.04

Gd. Multicenter Lt. 1

ISBN : 978-623-92464-5-7

Indonesian library cataloguing in publication data

a catalogue record for this book is available from the Perpustakaan RI

Cetakan 1, tahun 2019

viii + 150 hlm, 16 x 23,5 cm

Hak cipta ada pada penyusun

Dilarang memperbanyak karya ini dengan cara apapun,
tanpa izin tertulis dari penyusun atau penerbit

PENGANTAR PENULIS

Berkat anugerah dan rahmat Allah SWT, buku *Manajemen Pesantren Dan Pendidikan Luar Sekolah* ini telah berhasil kami selesaikan. Buku ini disusun dengan maksud memberikan tambahan literatur di bidang manajemen pondok pesantren dan pendidikan luar sekolah. Dengan demikian, para mahasiswa dapat menjadikannya sebagai referensi pada mata kuliah Manajemen Pesantren dan pendidikan Luar Sekolah. Tidak terbatas pada mahasiswa saja, buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi praktisi dalam melaksanakan manajemen serta sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan tentang manajemen.

Materi manajemen pesantren dan pendidikan luar sekolah sangat mudah berkembang seiring dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Aktifitas pendidikan di pesantren dan pendidikan luar sekolah tidak luput dari dasar pendidikan di Indonesia, yakni Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang di dalamnya terdapat lembaga informal dan non formal. Pendidikan yang tidak terakomodasi di dalam pendidikan sekolah begitu berkembang pada era digital seperti sekarang, sejak komunikasi internet berkembang pesat, ledakan informasi menjalar pada semua lini kehidupan hingga mempengaruhi dunia pendidikan. Sekolah dan lembaga pendidikan tidak hanya berbentuk sekolah yang nyata, namun berkembang pada lembaga virtual yang eksis dalam memberikan pendidikan kepada pengguna gawai, bahkan banyak bermunculan pelatihan, seminar, serta pesantren virtual yang memberikan pendidikan melalui internet.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian buku *Manajemen Pesantren Dan Pendidikan Luar Sekolah* ini. Penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada editor yang telah mau membahas, mereview dan mendiskusikan buku ini dengan memberikan masukan-masukan yang sangat berharga bagi penulis. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada Dekan dan para Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Madura yang telah memberikan kesempatan kepada penulis. Dan untuk istri serta anak-anak yang telah memberikan semangat dalam berkarya dan mengabdikan untuk bangsa dan negara. Akhirnya kami dengan senang hati kami menerima saran dan kritik dalam rangka penyempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat kepada semua sebagaimana mestinya.

Pamekasan, 27 Desember 2019

Penyusun

Hilmi Qosim Mubah, M.Pd.I.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH.....	1
A. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah	1
B. Kedudukan Pendidikan Luar Sekolah dalam sistem pendidikan	3
C. Karakteristik Pendidikan Luar Sekolah	4
BAB II FUNGSI, TUJUAN, DAN BENTUK PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH	7
A. Fungsi Pendidikan Luar Sekolah	7
B. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah.....	9
C. Bentuk Pendidikan Luar Sekolah	9
BAB III SASARAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH	13
A. Sasaran Pokok Pendidikan Luar Sekolah	13
B. Sasaran Pendidikan Luar Sekolah Berdasarkan Usia	14
C. Sasaran Pendidikan Luar Sekolah Berdasarkan Lingkungan Sosial Budaya	16
D. Sasaran Pendidikan Luar Sekolah Berdasarkan Peserta Didik	16
BAB IV JALUR PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH	18
A. Pendidikan Informal	18
B. Pendidikan Nonformal	20
C. Perbedaan Pendidikan Informal dan Nonformal	23
BAB V PENDIDIKAN ISLAM LUAR SEKOLAH.....	27
A. Pengertian Pendidikan Islam Luar Sekolah	27
B. Dasar pendidikan Islam Luar sekolah	30
C. Bentuk Pendidikan Islam Luar Sekolah	36
D. Sasaran Pendidikan Islam Luar Sekolah.....	42
BAB VI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM LUAR SEKOLAH	44
A. Administrasi Pendidikan Islam Luar Sekolah	44
B. Pengelolaan tutor	46
C. Kepemimpinan	47
D. Peserta didik.....	52

BAB VII	PEMAHAMAN TENTANG PESANTREN	54
	A. Pengertian dan Sejarah Berdirinya Pesantren	54
	B. Karakteristik dan Unsur-Unsur dalam Pesantren	59
	C. Fungsi Pesantren	64
	D. Ciri-ciri Pendidikan di Pesantren	67
BAB VIII	PESANTREN DAN LEMBAGA PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH	68
	A. Pesantren dan Masyarakat	68
	B. Pondok Pesantren Perspektif Pendidikan Luar Sekolah	70
BAB IX	PERAN PESANTREN DI INDONESIA	72
	A. Peran Pondok Pesantren dalam bidang pendidikan	72
	B. Peran Pondok Pesantren Dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan	76
	C. Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa	77
BAB X	MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN	80
	A. Pengertian Kurikulum	80
	B. Manajemen Kurikulum	83
	C. Manajemen Kurikulum di Pesantren	84
BAB XI	MANAJEMEN SANTRI.....	99
	A. Pengertian Santri	99
	B. Pengertian Manajemen Santri	102
	C. Manajemen Santri di Pesantren	104
BAB XII	MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI PESANTREN	111
	A. Materi Pembelajaran dalam Pesantren	111
	B. Pendekatan Pembelajaran di Pesantren	115
	C. Metode Pembelajaran di Pesantren.....	117
BAB XIII	KIAI DAN PENGARUHNYA DI DALAM PESANTREN	123
	A. Pengertian Kiai	123
	B. Peran Kiai	124
	C. Fungsi Kiai	126
	D. Kepemimpinan Kiai	128
BAB XIV	MANAJEMEN TRADISI PESANTREN.....	132
	A. Pengertian tradisi.....	132

B. Landasan Dasar Tradisi	133
C. Sikap terhadap tradisi	136
DAFTAR PUSTAKA	137
GLOSARIUM.....	144
INDEKS	149

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan pendidikan informal dan nonformal	25
Tabel 2. Contoh sebagian materi kajian kitab kuning di pondok pesantren	113

BAB I

PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

A. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah

Mendapatkan pengajaran adalah upaya yang dilaksanakan dengan sadar dengan sistematis dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik. Sedangkan secara umum pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu proses pembelajaran tentang pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan/watak manusia yang diturunkan ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian.

Karena pendidikan merupakan usaha sadar manusia, maka kegiatan penyelenggaraan pendidikan telah berkembang secara luas dan mengalami inovasi dengan bentuk yang berbeda dengan sekolah formal, bentuk tersebut memunculkan istilah baru yaitu pendidikan luar sekolah.

Sasaran pendidikan adalah manusia. Sehingga pendidikan itu menjadi hak bagi setiap warga negara sesuai dengan amanat Undang-undang Dasar 1945 di dalam pembukaan alenia keempat bahwa salah satu tujuan negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, artinya pemerintah mempunyai tugas wajib agar seluruh bangsa Indonesia mendapatkan pendidikan.

Dalam ketentuan undang-undang nomor 2 tahun 1989 dan Peraturan Pemerintah nomor 73 tahun 1991 bahwa pendidikan di Indonesia dilaksanakan melalui dua jalur, yakni jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Jalur sekolah adalah jalur formal yang wajib dilembagakan. Dalam perkembangannya, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) menetapkan bahwa pendidikan dilakukan melalui tiga jalur, yakni: pendidikan informal, pendidikan nonformal, dan pendidikan formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan di dalam sekolah, sedangkan pendidikan nonformal dilaksanakan di masyarakat, dan pendidikan informal dilaksanakan di dalam keluarga. Keberadaan pendidikan nonformal dan informal boleh tidak dilembagakan dan sering disebut dengan pendidikan di luar sistem persekolahan, atau disebut dengan pendidikan luar sekolah.

Disebutkan di Peraturan Pemerintah nomor 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah, dalam pasal 1 bahwa Pendidikan Luar Sekolah yaitu edukasi yang penyelenggaranya berada di luar sistem persekolahan baik berbentuk institusi maupun tidak. Pendidikan Luar Sekolah tidak harus berkesinambungan antara satu dengan yang lain. Pendidikan Luar Sekolah yang berbentuk informal merupakan Pendidikan Luar Sekolah yang

terjadi pada lingkup keluarga, Pendidikan Luar Sekolah seperti itu berlangsung sepanjang hayat.

Soelaiman Joesoef mengemukakan bahwa Pendidikan Luar Sekolah merupakan setiap peluang yang memungkinkan adanya komunikasi sistematis dan terorganisasi di luar sekolah dan warga belajar bisa mendapatkan ilmu, pelatihan serta bimbingan berdasarkan umur dan hajat hidup, dengan tujuan memperluas keterampilan sikap dan moralitas yang memungkinkan baginya menjadi warga belajar yang efisien dan efektif di dalam keluarga, pekerjaan bahkan masyarakat dan bangsanya.¹

Archibald Callaway mendefinisikan Pendidikan Luar Sekolah merupakan format kegiatan pembelajaran yang berlangsung di luar sekolah dan universitas. Definisi tersebut mengandung arti bahwa Pendidikan Luar Sekolah itu dapat berupa program keaksaraan, kursus, pelatihan, latihan dasar kepemimpinan, program ekstensi, dan lain sebagainya.²

Phillip H. Combs dalam Soelaiman Joesoef mengatakan bahwa Pendidikan Luar Sekolah bahwa segala aktivitas pendidikan yang telah dikelola dan diselenggarakan di luar sistem formal baik tersendiri maupun berupa bagian dari suatu kegiatan yang luas dengan tujuan untuk memberikan layanan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan belajar.³

Napitapulu menuturkan, Pendidikan Luar Sekolah merupakan segala upaya pelayanan pendidikan yang dilaksanakan di luar sistem persekolahan, berjalan selama hidupnya, dilaksanakan dengan sengaja, teratur dan terencana yang mempunyai harapan untuk mengejawentahkan kemampuan manusia (sikap, tindak, dan karya) sehingga dapat tercipta insan seutuhnya yang cinta belajar-mengajar dan mampu meningkatkan martabat hidupnya.⁴

Selanjutnya Kleis mengatakan bahwa Pendidikan Luar Sekolah adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan secara sadar dan sistematis di luar lingkungan sistem sekolah di mana konten, instrumen, satuan waktu, kriteria, seleksi penerimaan peserta didik baru, tutor, fasilitas serta komponen lainnya yang disesuaikan dengan kelompok warga belajar

1 Prof. Drs. Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 50.

2 Prof. Sholeh Marzuki, M.Ed, *Pendidikan Nonformal* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 99.

3 Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, 50.

4 Ibnu Syamsi, "Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdaya Masyarakat," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14 (2010): 67, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldiklus/index>.

tertentu untuk mencapai tujuan belajar dengan baik serta meminimalkan munculnya hambatan.⁵

Pengertian-pengertian di atas menunjukkan suatu eksistensi Pendidikan Luar Sekolah sebagai suatu bagian dari pendidikan, yaitu : ada peserta didik, ada materi, ada di luar sistem sekolah, terorganisir, mempunyai tujuan, berjalan selama hidup, dilaksanakan dengan sengaja, teratur dan terencana.

Pendidikan Luar Sekolah dapat disebut sebagai suatu sistem pendidikan karena Pendidikan Luar Sekolah merupakan seperangkat komponen yang saling berhubungan dan terorganisir untuk mencapai tujuan yang telah dibangun/ditetapkan. Selain menjadi suatu komponen yang saling berhubungan, Pendidikan Luar Sekolah juga membentuk suatu kebulatan pola tertentu dalam upaya melaksanakan sesuatu kesepakatan bulat untuk melaksanakan suatu fungsi. Dengan sistem Pendidikan Luar Sekolah berarti terdapat model tertentu untuk melaksanakan suatu fungsi, yaitu mendidik dengan fungsi yang berlainan dengan sistem pendidikan formal.⁶

B. Kedudukan Pendidikan Luar Sekolah Dalam Sistem Pendidikan

Di dalam undang-undang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling menyempurnakan dan memperkaya. Ketiga jalur tersebut dapat digolongkan ke dalam dua kelompok besar yakni pendidikan sekolah yang berupa jalur formal, dan Pendidikan Luar Sekolah yang berupa pendidikan nonformal dan informal. Artinya, Pendidikan Luar Sekolah diakui oleh pemerintah dan diselenggarakan melalui mekanisme tersendiri dengan adanya PP (Peraturan Pemerintah) nomor 73 tahun 1991.

Pendidikan formal yang berupa sistem persekolahan dengan segala program dan tingkatannya telah dilaksanakan secara berkesinambungan dengan segala perkembangan yang pesat. Pendidikan dengan sistem sekolah merupakan suatu perwujudan dari kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem persekolahan yang selama ini menjadi jalur utama pendidikan di Indonesia, belum sepenuhnya bisa menjadi jalur yang bebas dari kekurangan dan kelemahan, karena dalam sistem tersebut, peserta didik tidak sepenuhnya mendapatkan keahlian yang menjadi bakat dan minat mereka dalam menghadapi kehidupan setelah mereka lulus dari sekolah. Keahlian yang diberikan kepada peserta didik dalam sistem persekolahan

⁵ M.Pd. Rusdin Djibu Drs.,M.Pd. dan Abdul Rahmat, S.Sos., S.Pd., *Manajemen Pendidikan Luar Sekolah* (Gorontalo: @ndragogikaPress, 2019), 19.

⁶ Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, 51.

cenderung homogen dan kurang efektif karena diletakkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan waktu yang cukup singkat. Dan ekstrakurikuler biasanya di bentuk bukan atas dasar kebutuhan, tetapi hanya untuk mendongkrak perolehan jumlah peserta didik yang akan masuk dalam suatu sekolah.

Pendidikan Luar Sekolah informal merupakan edukasi yang dilaksanakan oleh keluarga dan kawasan yang melaksanakan kegiatan pembelajaran mandiri. Hasilnya dapat diterima sama dengan pendidikan formal dengan syarat murid harus berhasil dalam menjalani tes sesuai dengan SNP (standar nasional pendidikan). Ini berarti bahwa pendidikan informal juga mendapatkan ruang gerak dan ikut andil dalam pengembangan pendidikan serta peningkatan taraf hidup warga negara Indonesia.

Dalam rangka melaksanakan perannya untuk membangun peradaban masyarakat secara keseluruhan, Pendidikan Luar Sekolah mempunyai kedudukan yang serupa jika dibandingkan dengan pendidikan sekolah. Kesamaan kedudukan tersebut menjadikan Pendidikan Luar Sekolah sebagai pendukung dan penopang pendidikan sekolah. Artinya Pendidikan Luar Sekolah mampu menjadi pengganti pendidikan sekolah sepenunya, contoh pendidikan kesetaraan yaitu Kejar (Kelompok Belajar) Paket A, Paket B dan Paket C. Pendidikan Luar Sekolah sebagai pelengkap sekolah seperti kursus-kursus yang menjadi komplemen materi sekolah. Selain itu, Pendidikan Luar Sekolah mampu sebagai tambahan pembelajaran di sekolah, contohnya bimbingan belajar.

C. Karakteristik Pendidikan Luar Sekolah

Di dalam KBBI daring, karakteristik merupakan sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.⁷ Karakteristik Pendidikan Luar Sekolah dapat dimaknai dengan ciri khusus yang ada pada pendidikan luar sekolah.

Jika dibandingkan dengan pendidikan formal pada umumnya, Pendidikan Luar Sekolah mempunyai ciri yang tidak sama dengan pendidikan sekolah, tetapi kedua subsistem pendidikan tersebut saling mendukung dan menyempurnakan satu sama lain.

Adapun kekhususan Pendidikan Luar Sekolah adalah sebagai berikut:

1. Segi tujuan : mendapatkan keterampilan fungsional berdasarkan kebutuhan peserta didik.

⁷ Kemdikbud, "KBBI Online," kemdikbud, n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Karakteristik>.

2. Prakarsa: bertumpu pada peserta didik, timbulnya gagasan dan pengontrolan aktivitas belajar tergantung pada peserta didik.
3. Segi waktu pelaksanaan: cukup ringkas, dan pada umumnya tidak berkelanjutan.
4. Segi kurikulum: memiliki kurikulum yang fleksibel, dapat dibicarakan secara terbuka, dan kebanyakan peserta didik yang menentukan.
5. Segi metode pembelajaran: partisipatif, lebih banyak kepada belajar mandiri.
6. Interaksi pendidik dan peserta didik :
 - a. sejajar dan horisontal. Pendidik merupakan fasilitator bukan yang menggurui.
 - b. bersifat informal dan akrab.
7. Sumber belajar : pemberdayaan sumber lokal secara optimal.

Menurut Soelaiman Joesoef⁸, subsistem Pendidikan Luar Sekolah mempunyai kekhususan sebagai berikut:

1. Berbagai bentuk Pendidikan Luar Sekolah yang berlainan ditandai untuk menggapai tujuan yang bervariasi.
2. Ketidakmampuan adalah suatu persaingan antara Pendidikan Luar Sekolah yang dilihat dari perspektif pendidikan formal dengan Pendidikan Luar Sekolah yang dipandang sebagai komplemen pendidikan formal.
3. Pengawas/masyarakat, pengawas pribadi atau koordinasi keduanya merupakan penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan luar sekolah.
4. Pendisiplinan secara ketat dilakukan pada beberapa pendidikan luar sekolah, baik mengenai waktu pembelajaran, teknologi pembelajaran, kelengkapan sarpras dan buku bacaan.
5. Pembelajaran menggunakan berbagai macam metode.
6. Penekanan terhadap difusi program teori dan praktek secara nisbi.
7. Jenjang pada sistem Pendidikan Luar Sekolah terbatas pada kredensial.
8. Tutor debekali pelatihan khusus untuk melaksanakan peran tertentu atau hanya memiliki kualifikasi profesional di mana kualifikasi itu bukan merupakan jati diri seorang guru.
9. Penguatan format Pendidikan Luar Sekolah memiliki imbas pada produksi ekonomi dan perubahan sosial dalam waktu relatif cepat dibandingkan dengan pendidikan formal di sekolah.
10. Pelaksanaan PLS sebagian besar dilakukan oleh remaja dan orang-orang dewasa secara terbatas pada aktivitas sehari-hari dan karir.

Menurut Nanang Purwanto⁹, ciri Pendidikan Luar Sekolah yaitu:

⁸ Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, 54.

1. Format Pendidikan Luar Sekolah (PLS) bergantung pada tujuan yang akan di capai oleh lembaga pendidikan tersebut,
2. Ketidakmampuan PLS jika dilihat sebagai pendidikan formal dan dilihat sebagai komplemen bentuk-bentuk pendidikan formal,
3. Kontrol dari pihak umum atau masyarakat, kontrol pribadi atau kombinasi keduanya merupakan penanggung jawab terhadap pelaksanaan PLS, beberapa lembaga PLS memberi aturan disiplin secara ketat terkait hal waktu pembelajaran, teknologi pembelajaran yang mutakhir, kelengkapan dan buku-buku penunjang,
4. Bervariasinya metode pembelajaran dari setiap pertemuan, mulai tatap muka tutor dengan kelompok belajar sampai pengaplikasian audio televisi, bagian (unit) latihan keliling, demonstrasi, kursus (edukasi) korespondensi, dan perkakas bantu visual,
5. Pemusatan pada PLS terkait pada distribusi program teori dan praktek secara relatif,
6. Tingkat atau jenjang sistem PLS terbatas pada kredensial. Kredensial merupakan proses pembentukan kualifikasi profesional yang berlisensi, yang diberikan kepada anggota atau organisasi, dengan menilai latar belakang dan keabsahan,
7. Para tutor diberi pelatihan khusus dalam menjalankan tugas yang telah ditentukan atau hanya tergolong pada kelas profesional dan tetap, namun bukan termasuk identitas guru,
8. Pendataan, termasuk penerimaan warga belajar baru, tutor dan kredensial pimpinan, kesuksesan latihan, dan pengaruh PLS terhadap peningkatan produksi ekonomi, peningkatan kesejahteraan dan pendapatan peserta,
9. Penguatan format PLS memiliki imbas pada produksi ekonomi dan perubahan sosial dalam waktu yang relatif cepat dibandingkan dengan kasus pendidikan formal sekolah,
10. Lebih banyak program PLS yang dilaksanakan dan diselenggarakan oleh remaja dan orang-orang dewasa yang berorientasi pada kehidupan dan pekerjaan,
11. Peraan PLS meliputi kognisi, keterampilan, dan pengaruh pada kualitas program untuk menuju pembangunan nasional.

⁹ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 91.

BAB II

FUNGSI, TUJUAN, DAN BENTUK PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

A. Fungsi Pendidikan Luar Sekolah

Fungsi Pendidikan Luar Sekolah dapat dilihat dari tiga hubungan. Yaitu fungsi Pendidikan Luar Sekolah yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan sekolah, fungsi Pendidikan Luar Sekolah yang berkaitan dengan dunia kerja dan fungsi Pendidikan Luar Sekolah yang berkaitan dengan kehidupan.

Pendidikan Luar Sekolah merupakan jembatan seseorang yang ingin masuk ke dalam dunia kerja, merupakan fungsi Pendidikan Luar Sekolah yang berhubungan dengan dunia kerja. Orang yang memasuki dunia kerja melalui pendidikan dan pelatihan akan lebih baik dalam bekerja dibandingkan dengan orang yang bekerja tanpa melalui pendidikan terlebih dahulu. Kharisma Sakta dalam jurnal daring mankeu¹⁰, meneliti tentang pengaruh pelatihan terhadap kinerja pegawai mendapatkan bahwa pelatihan memberikan kontribusi terhadap kinerja pegawai, penelitian ini dilaksanakan pada Dinas Pendidikan Kabupaten Sarolangun. Studi lain menyebutkan bahwa Pendidikan Luar Sekolah berupa pelatihan, pengalaman mengajar, dan kompensasi secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap profesionalisme guru.¹¹ Dari dua studi tersebut menerangkan bahwa Pendidikan Luar Sekolah berpengaruh pada dunia kerja, baik dari sisi profesionalisme karyawan maupun kinerja karyawan secara umum.

Pendidikan Luar Sekolah dalam hubungannya dengan kehidupan bahwa Pendidikan Luar Sekolah berfungsi sebagai sarana dalam rangka mencari pekerjaan dan mengembangkan taraf hidup seseorang.

Fungsi Pendidikan Luar Sekolah yang berkaitan dengan pendidikan formal di sekolah dapat dibedakan menjadi 3 fungsi, yaitu: fungsi substitusi, fungsi komplemen, dan fungsi suplemen.

1. Substitusi berarti penggantian. Fungsi substitusi adalah penggantian pendidikan sekolah oleh Pendidikan Luar Sekolah secara penuh bagi peserta didik yang tidak bisa mengenyam pendidikan pada jalur pendidikan sekolah. Contohnya pada Kejar Paket A yang menggantikan

¹⁰ Dahmiri dan Kharisma Sakta, "Pengaruh Pelatihan Terhadap kinerja Pegawai Dinas Pendidikan Kabupaten sarolangun," *Jurnal Manajemen Keuangan Terapan dan Keuangan* 3 (2014): 379, <https://online-journal.unja.ac.id/mankeu/article/view/1854>.

¹¹ Sri Rahmawati, "Pengaruh Pelatihan, Pengalaman Mengajar Dan Kompensasi Terhadap Profesionalisme Guru Di Smk Negeri 3 Palu," *Katalogis* 3, no. 12 (2015): 74, <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Katalogis/article/view/6482>.

pendidikan sekolah setara dengan Sekolah Dasar (SD) Paket B untuk menggantikan pendidikan sekolah setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Paket C untuk menggantikan pendidikan sekolah setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun materi yang disampaikan sama dengan materi yang ada pada jalur sekolah formal, sedangkan ijazah yang mereka peroleh setara dengan ijazah sekolah formal ada umumnya.

2. Komplemen berarti sesuatu yang melengkapi atau menyempurnakan. Fungsi komplemen adalah Pendidikan Luar Sekolah yang melengkapi dan menyempurnakan materi yang ada di sekolah formal. Contoh latihan olah raga bulu tangkis di klub luar sekolah, karena di sekolah hanya mendapatkan alokasi waktu sedikit, sehingga peserta didik harus mengikuti latihan tambahan olah raga bulu tangkis di luar sekolah. Adapun alasan bahwa Pendidikan Luar Sekolah menjadi komplemen pendidikan formal, *pertama*, dengan terbatasnya alokasi waktu di sekolah, maka tidak semua hal yang dibutuhkan siswa dapat terakomodir di kelas/sekolah. *Kedua*, ada beberapa kegiatan yang tidak dapat diajarkan di sekolah karena kendala tertentu. Contoh, kursus bahasa asing di tingkat Sekolah Dasar.
3. Suplemen artinya tambahan. Fungsi suplemen Pendidikan Luar Sekolah adalah Pendidikan Luar Sekolah memberikan materi tambahan yang tidak diajarkan di sekolah biasanya materi yang diberikan berupa pengetahuan atau keterampilan. Pengetahuan dan keterampilan tambahan ini dibutuhkan oleh peserta didik karena;
 - a. Cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan di kelas kurikulumnya belum diperbarui.
 - b. Belum siapnya lulusan untuk masuk ke dunia kerja sehingga para lulusan perlu dibekali dengan keterampilan tambahan untuk memenuhi persyaratan masuk dunia kerja.
 - c. Belajar tidak mengenal usia, artinya proses belajar berlangsung seumur hidup. Sehingga seseorang harus selalu berlatih untuk menyeimbangkan hidupnya dengan pertumbuhan dan tuntutan lingkungannya.

Ketiga fungsi tersebut merupakan usaha untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dalam hal ini fungsi Pendidikan Luar Sekolah berfungsi sebagai tempat pengembangan potensi (kompetensi) warga belajar dengan menekankan pada ranah kognitif dan keterampilan fungsional serta mengembangkan sikap dan kepribadian yang profesional.

B. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah

Tujuan pendidikan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan tujuan Pendidikan Luar Sekolah dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) Nomor 73 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Sekolah pasal 2 menyatakan bahwa Pendidikan Luar Sekolah bertujuan:

1. Memberikan pelayanan kepada warga belajar agar mampu tumbuh dan mengembangkan diri sesegera mungkin dan sepanjang hidupnya untuk meningkatkan martabat dan kualitas kehidupannya;
2. Memberikan pembinaan terhadap warga belajar supaya mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang dibutuhkan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi;
3. Agar kebutuhan belajar masyarakat bisa tercukupi pada aspek yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Dari dua tujuan jalur pendidikan tersebut, bahwa Pendidikan Luar Sekolah mendukung tujuan pendidikan pendidikan sekolah untuk meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya. Orientasi Pendidikan Luar Sekolah lebih kepada pekerjaan dan mencari nafkah dibandingkan dengan pendidikan formal yang berorientasi pada pembentukan karakter terpuji, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.

Joesoef mengungkapkan bahwa tujuan Pendidikan Luar Sekolah adalah meningkatkan keahlian (keterampilan), sikap, serta nilai-nilai yang dapat menjadikan para peserta sebagai peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan serta lingkungan masyarakat dan negaranya.¹²

C. Bentuk Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan Luar Sekolah meliputi pendidikan keluarga, pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kepemudaan, pendidikan keaksaraan, pendidikan kecakapan (keahlian) hidup, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan warga belajar.

¹² Soelaiman Joesoef, Prof. Dr. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. hal. 50.

Bentuk Pendidikan Luar Sekolah berupa satuan-satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus (termasuk lembaga bimbingan belajar/LBB), lembaga pelatihan (termasuk lembaga latihan kerja), kelompok belajar (Kejar), pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan majelis taklim (MT), serta satuan pendidikan yang serupa.

1. Lembaga Kursus

Kursus merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada waktu yang telah ditentukan dengan tujuan dan lingkup kecil.

Kursus diselenggarakan untuk calon warga belajar yang membutuhkan modal pengetahuan, kecakapan hidup, keterampilan, serta sikap dalam usaha pengembangan diri, pengembangan keprofesian, pekerjaan, bisnis mandiri, dan/atau meneruskan pendidikan yang lebih tinggi.

Kursus harus memiliki sejumlah warga belajar, tenaga kependidikan, kurikulum dan alat penunjang belajar.

Lembaga kursus dapat berupa lembaga yang terdaftar di dalam kementerian pendidikan maupun tidak.

Tujuan kursus adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan atau kecakapan yang berorientasi pada satu satuan mata kursus yang diajarkan dengan jangka waktu dan dalam bentuk paket, misalnya kursus komputer diajarkan dalam jangka waktu sepuluh kali pertemuan dengan paket keterampilan mengetik menggunakan program dari Microsoft Office atau sejenisnya.

2. Lembaga Pelatihan

Pelatihan merupakan istilah yang diterjemahkan dari bahasa Inggris dari kata *Training* yang diambil dari kata dasar *train* yang artinya memberikan pembelajaran dan praktik, mengembangkan ke arah yang diinginkan, persiapan, dan praktik.¹³

Sedangkan pengertian pelatihan menurut ahli antara lain Edwin B. Flipppo mengatakan bahwa *Training is the act of increasing the knowledge and skill of an employee for doing a particular job*, yang artinya bahwa pelatihan adalah perbuatan dalam rangka menambah pengetahuan dan keterampilan seorang karyawan (pegawai) untuk melaksanakan pekerjaan tertentu.¹⁴ Di dalam pengertian ini pelatihan dihubungkan dengan pekerjaan, namun dalam kenyataannya, pelatihan tidak hanya dihubungkan dengan pekerjaan tapi lebih luas lagi cakupannya.

¹³ Mustofa Kamil, *Model Pendidikan dan Pelatihan; Konsep dan Aplikasi*, ed. oleh M.Pd. Dr. Riduwan, M.B.A., Kesatu (Bandung: Alfabeta, 2010), 3.

¹⁴ Prof. Dr. H. Mustofa Kamil, *Model Pendidikan dan Pelatihan; Konsep dan Aplikasi*, ed. oleh M.Pd. Dr. Riduwan, M.B.A., Kesatu (Bandung: Alfabeta, 2010).

3. Kelompok Belajar (kejar)

Kelompok belajar merupakan lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran bagi sekumpulan warga belajar dengan saling membelajarkan dalam jangka waktu tertentu sesuai kebutuhan warga belajar

Tujuan kelompok belajar adalah pengembangan diri, bimbingan ke pekerjaan atau meneruskan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan Luar Sekolah yang sejajar dengan pendidikan formal tingkat dasar diselenggarakan pada kelompok belajar Paket A dan yang sejajar dengan pendidikan formal tingkat menengah adalah kelompok belajar Paket B dan Paket C. Kelompok belajar Paket A diselenggarakan bagi sekumpulan warga belajar untuk memperoleh pendidikan setara dengan Sekolah Dasar. Kelompok belajar Paket B diselenggarakan bagi sekumpulan warga belajar untuk memperoleh pendidikan setara dengan Sekolah Menengah Pertama, dan Paket C diselenggarakan untuk sekumpulan warga belajar untuk memperoleh pendidikan yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

4. Pusat Kegiatan Masyarakat

Pusat kegiatan masyarakat (PKM) adalah suatu tempat, wadah, atau wahana yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat dalam rangka menyelenggarakan dan mengakomodasikan seluruh kegiatan belajar masyarakat untuk meningkatkan penguasaan, keterampilan, keahlian, hobi, serta bakat.

5. Keluarga

Keluarga adalah lingkup masyarakat terkecil yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang anggota yang berada dalam satu atap dan saling membutuhkan satu sama lain. Keluarga menjadi suatu lembaga pendidikan informal karena dalam lingkup keluarga pasti terlaksana pendidikan yang dengan sadar diberikan oleh orang tua terhadap anaknya, terutama di bidang akhlak dan keterampilan dalam rangka membentuk watak dan kemandirian anak mereka.

6. Sekolah rumah (*homeschooling*)

Sekolah rumah dalam konteks Permendikbud Nomor 129 Tahun 2014 merupakan “proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh orang tua/keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dalam bentuk tunggal, majemuk, dan komunitas dimana proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi peserta didik yang unik dapat berkembang secara maksimal.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah, bahwa jenis Pendidikan Luar Sekolah terdiri atas :

1. Pendidikan umum
Pendidikan umum merupakan suatu pendidikan yang tujuan utamanya adalah memperluas dan meningkatkan keterampilan dan sikap warga belajar dalam bidang tertentu.
2. Pendidikan keagamaan
Pendidikan keagamaan adalah suatu pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.
3. Pendidikan jabatan kerja
Pendidikan jabatan kerja adalah pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kompetensi serta sikap warga belajar dalam rangka melengkapi syarat suatu pekerjaan pada satuan kerja yang akan dilamar.
4. Pendidikan kedinasan
Pendidikan kedinasan adalah pendidikan yang berupaya untuk meningkatkan kemahiran dalam pelaksanaan tugas kedinasan untuk para pegawai atau para calon pegawai suatu departemen/kementerian atau lembaga pemerintah nondepartemen.
5. Pendidikan kejuruan
Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan para peserta untuk dapat bekerja pada bidang jurusan tertentu.

BAB III

SASARAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Pendidikan Luar Sekolah merupakan pendidikan yang tidak terikat oleh sistem pendidikan sekolah. Pendidikan sekolah mempunyai aturan usia yang secara ketat harus dipenuhi sehingga para peserta didik yang menempuh pendidikan secara umum mempunyai persamaan. Pendidikan Luar Sekolah bukan meruakan pendidikan nonklasikal yang berarti pendidikan yang berada di luar sekolah tanpa adanya kelas, namun kelas untuk belajar-pun dibutuhkan layaknya pendidikan sekolah pada umumnya namun sistem yang dipakai oleh Pendidikan Luar Sekolah bersifat fleksibel.

A. Sasaran Pokok Pendidikan Luar Sekolah

Adapun menurut Soelaiman Joeseof, sasaran Pendidikan Luar Sekolah dapat digolongkan menjadi dua sasaran pokok, pertama remaja dan pemuda, dan kedua dewasa.

1. Pendidikan Luar Sekolah Untuk Remaja dan Pemuda

Pendidikan Luar Sekolah untuk remaja dan pemuda tidak hanya berupa kursus yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi di sekolah saja, namun ada beberapa Pendidikan Luar Sekolah yang memberikan kompetensi dan keahlian baru untuk kehidupan mereka baik selama menjadi pelajar dan mahasiswa atau setelah mereka selesai mengenyam pendidikan sekolah.

Sebab adanya Pendidikan Luar Sekolah untuk remaja dan pemuda adalah sebagai berikut:

- a. Adanya para remaja usia belajar yang tidak memperoleh pendidikan sekolah yang cukup dan memadai
- b. Adanya remaja putus sekolah karena kendala-kendala tertentu.
- c. Para remaja dan pemuda mendapatkan pendidikan tradisonal.
- d. Para remaja dan pemuda mendapatkan kecakapan melalui pergaulan yang tidak diajarkan di sekolah.
- e. Para remaja dan pemuda dituntut untuk belajar berbagai aturan dan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat.

Sebagai contoh Pendidikan Luar Sekolah yang berorientasi untuk para remaja dan pemuda adalah kelompok penggemar buku, klub pecinta alam, komunitas pecinta robot, klub pemerhati lingkungan, kejar paket A, B dan C. Meskipun dalam kenyataannya orang dewasa pun sering masih ada dalam setiap kegiatan mereka.

Biasanya Pendidikan Luar Sekolah yang berorientasi kepada remaja dan pemuda berbentuk organisasi-organisasi kepemudaan dalam rangka

mewujudkan pemuda yang kreatif, mandiri dan mempunyai pola pikir visioner.

2. Pendidikan Luar Sekolah Untuk Dewasa

Pendidikan Luar Sekolah untuk dewasa berorientasi pada dunia kerja dan untuk mendapatkan penghasilan dengan keahlian tersebut.

Pendidikan Luar Sekolah untuk dewasa timbul karena

a. Orientasi orang dewasa pada profesi dan pekerjaan

Usia dewasa merupakan usia dimana manusia telah matang dalam berfikir sehingga mereka menginginkan dalam melakukan suatu pekerjaan harus mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan sehingga mereka membutuhkan pendidikan tambahan untuk meningkatkan kompetensi tambahan agar pekerjaan menjadi maksimal.

b. Para orang dewasa suka dengan profesi yang dikerjakan secara profesional

Untuk menjadi profesional dibutuhkan seprangkat pengembangan diri baik dari lingkungan mereka tinggal maupun diri pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan di dalam tempat kerja mereka.

Contoh Pendidikan Luar Sekolah yang berorientasi pada usia dewasa adalah kelompok petani, *in service training*, kursus modes untuk mengembangkan kompetensi mejahit, kursus tata boga untuk ibu-ibu PKK, demonstrasi memasak yang dilakukan oleh ibu-ibu RT dalam jangka waktu tertentu, posyandu, kelas ibu hamil, dan lain sebagainya.

B. Sasaran Pendidikan Luar Sekolah Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia peserta didik, Pendidikan Luar Sekolah dapat dibagi ke dalam kelompok:

1. Usia prasekolah (0-6 tahun)

Penyelenggaraan pendidikan untuk usia 0-6 tahun berupa kelompok bermain (KB), *Play Group* (PG) dan TPA (Tempat Penitipan Anak). Dalam pendidikan usia dini, fungsi pendidikan sebagai penumbuhan dan pengembangan kompetensi motorik sederhana dan sebagai persiapan mereka untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Sehingga mereka tidak dituntut untuk mengetahui ilmu pengetahuan yang rumit.

2. Usia Pendidikan Dasar (7-12 tahun)

Wajib belajar 9 tahun yang ditetapkan oleh pemerintah melalui undang-undang telah mengerakkan pendidikan lura sekolah untuk melayani siswa yang tidak dapat mengenyam pendidikan di sekolah karena alasan tertentu.

Meskipun dengan sistem yang berbeda dengan sistem persekolahan, setidaknya Pendidikan Luar Sekolah untuk anak usia 7-12 tahun ini telah ikut mengantarkan mereka menjadi insan berpendidikan.

Penyelenggaraan Pendidikan Luar Sekolah untuk usia ini seperti kelompok belajar paket A, kepramukaan dan serta berbagai macam bentuk ekstrakurikuler sekolah yang menjadi program pengembangan diri siswa.

3. Usia Pendidikan Menengah (13-18 tahun)

Pendidikan Luar Sekolah untuk warga sekolah yang berusia 13 sampai 18 tahun berupa pengganti pendidikan sekolah misalnya kejar paket B. Adapun bentuk Pendidikan Luar Sekolah untuk usia tersebut yang berupa pelengkap dan penambah program sekolah adalah bimbingan belajar dan kursus yang sasaran pesertanya usia remaja. Program bimbingan belajar dimaksudkan untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan prestasi yang baik dalam akademik sehingga mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi pada lembaga yang bagus. Sedangkan kursus dimaksudkan untuk memberikan kompetensi bidang tertentu dalam rangka mempersiapkan diri ke jenjang karir pekerjaan.

4. Usia Pendidikan Tinggi (19-24 tahun)

Seharusnya usia 19 sampai 24 tahun adalah para mahasiswa yang menempuh pada jenjang perguruan tinggi, namun ada orang yang pada usia 19 sampai 24 tahun memilih untuk bekerja terlebih dahulu sehingga mereka memilih pendidikan yang disiapkan untuk memberikan dan meningkatkan kompetensi serta keterampilan untuk mendapatkan pekerjaan melalui pelatihan dan kursus. Mereka dipersiapkan untuk menjadi tenaga produktif, siap kerja atau untuk usaha mandiri. Sebagai contoh kursus tata busana sebagai keterampilan untuk bekerja di pabrik konveksi ataupun mendirikan usaha mandiri, meskipun tidak semua orang yang masuk pada pendidikan tersebut berusia antara 19 sampai 24 tahun.

5. Usia Dewasa (25 tahun sampai 50 tahun)

Usia ini merupakan usia produktif dan sudah bekerja sehingga pendidikan diarahkan untuk memberikan motivasi dan semangat dalam meningkatkan kinerja. Mereka tidak berorientasi pada mendapatkan pekerjaan semata, namun lebih pada peningkatan efektifitas dan kualitas dalam bekerja. Sehingga pendidikan mereka berbentuk pelatihan peningkatan produktivitas dan peningkatan motivasi kerja.

6. Usia tua (51 tahun sampai 60 tahun)

Dalam menghadapi usia pensiun atau yang sudah pensiun, pendidikan mereka sangat erat hubungannya dengan agama, sebagai contoh *majelis*

ta'lim pada pengajian lebih didominasi oleh orang tua dari pada pemuda atau remaja. Mereka sudah berfikir untuk memperispkan diri menuju ke jenjang yang abadi. Sehingga sudah tidak berorientasi pada hal-hal yang bersifat keduniaan.

C. Sasaran Pendidikan Luar Sekolah Berdasarkan Lingkungan Sosial Budaya

Lingkungan sosial budaya yang dimaksudkan di sini adalah lingkungan dimana mereka tinggal. Berdasarkan lingkungan sosial budaya tempat tinggal penduduk di negara Indonesia, masyarakat kita dapat dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan.

Sasaran pendidikan untuk daerah pedesaan dan perkotaan sangat berbeda dan pendidikan itu dimaksudkan untuk menunjang pekerjaan masing-masing.

1. Masyarakat pedesaan

Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang masih menggunakan cara-cara tradisional dalam bekerja. Meskipun pada era sekarang mereka berkembang menuju modernisasi namun pekerjaan mereka masih berada pada sektor pertanian, perikanan, perkebunan, nelayan yang dilakukan dengan cara konvensional. Pendidikan Luar Sekolah untuk mereka adalah program peningkatan hasil pertanian dengan bentuk penyuluhan bidang pertanian yang biasanya diadakan di balai desa, rumah-rumah ketua RT serta di rumah warga yang rela untuk ditempati, mereka tidak mempunyai tempat khusus pelatihan dan tidak ada pembayaran dalam mengikuti penyuluhan tersebut.

2. Masyarakat perkotaan

Masyarakat perkotaan merupakan masyarakat modern dan bergerak cepat karena bantuan teknologi. Pendidikan Luar Sekolah bagi mereka berupa pelatihan-pelatihan atau yang lazim disebut *workshop*. Pelatihan tersebut bertujuan untuk peningkatan motivasi dan kinerja. Pendidikan mereka diadakan di gedung khusus atau di ruang pertemuan besar (*Convention Hall*) dan untuk mengikuti kegiatan tersebut mereka kadang harus mengeluarkan biaya yang tidak murah.

D. Sasaran Pendidikan Luar Sekolah Berdasarkan Peserta Didik

Pendidikan dengan peserta didik normal lebih banyak diasuh oleh pendidikan sekolah namun pada kasus-kasus tertentu, peserta didik yang harus mendapatkan perlakuan khusus tidak bisa menempuh pendidikan di

sekolah dan harus menempuh pendidikan mereka di luar sekolah, mereka adalah:

1. Anak-anak terlantar,
2. Anak-anak nakal,
3. Korban narkoba atau napza,
4. Wanita tuna susila,
5. Cacat fisik misalnya tuna netra (buta), tuna rungu (tuli), dan cacat mental,
6. Tergolong anak tidak mampu dalam finansial sehingga tidak bisa mengikuti pendidikan sekolah.

BAB IV JALUR PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Jalur pendidikan menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 adalah wahana yang di lalui oleh peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Luar Sekolah dalam rangka memberikan pelayanan kepada peserta agar dapat tumbuh dan berkembang untuk meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya, maka jalur Pendidikan Luar Sekolah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pendidikan informal dan pendidikan nonformal.

A. Pendidikan Informal

Cikal bakal pendidikan dan pengajaran mulai muncul sebelum dunia ini diisi oleh manusia, yaitu saat Allah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada Nabi Adam tentang nama segala sesuatu. Dengan demikian tidak heran jika manusia itu cenderung untuk dididik dan mendidik. Oleh sebab itu manusia disebut sebagai *homo educandum* artinya pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang dapat didik dan harus mendidik.¹⁵

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan informal dimulai sejak manusia dilahirkan sampai mereka menghembuskan nafas terakhir, dalam Islam pendidikan informal disebutkan bahwa menuntut ilmu itu di mulai dari buaian orang tua dengan berdasar pada hadits yang artinya : "tuntutlah ilmu mulai sejak buaian sampai ke liang lahat". Dengan demikian sasaran pendidikan informal itu tidak terbatas pada usia tertentu saja, pendidikan ini berlaku untuk semua usia.

Pendidik dalam jalur pendidikan informal tidak harus mempunyai kualifikasi pendidikan yang tinggi, namun mereka adalah orang-orang yang mau memberikan pengetahuan. Pendidik dalam pendidikan informal, berupa manusia dan non manusia. Pendidik manusia adalah irang tua, saudara, teman, tetangga dan orang-orang yang berhubungan dengan orang yang dididik serta mau memberikan bimbingan. Sedangkan pendidik non manusia dapat berupa lingkungan dimana seorang tinggal, karena dari lingkungan manusia dapat belajar baik melalui binatang, tumbuhan atau benda-benda yang ada di sekitarnya.

¹⁵ Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*.

Waktu pelaksanaan pendidikan informal juga tidak terbatas, sehingga pendidikan informal terjadi kapan saja selama pendidik mau memberikan pengetahuan. Di sini tidak terikat jam mulai belajar dan durasi materi, hari dan bulan tertentu, dan terjadi sewaktu-waktu.

Tempat pelaksanaan pendidikan informal, tidak terpaku pada rumah, namun pendidikan ini bisa dilaksanakan dimana saja asalkan ada pertemuan antara pendidik dan orang yang dididik, baik pertemuan secara nyata maupun secara virtual melalui panggilan telepon, *video call*, obrolan melalui SMS/*Chatting* dan berbagai media yang mendukungnya.

Materi pendidikan informal beragam dan tidak terpaku pada kurikulum sekolah. Materi yang diberikan pendidik biasanya berupa pembinaan akhlak yang baik dan keterampilan. Materi keterampilan tergantung pada pekerjaan dan profesi orang tua atau pendidik. Orang tua yang bekerja sebagai penjahit, mereka akan mewariskan keterampilan menjahit pada anaknya, begitu juga dengan keterampilan yang lain selama keterampilan itu umum dan bisa dipelajari seperti membuat kerajinan dan sebagainya. Sedangkan pendidikan keluarga yang berkaitan dengan materi sekolah biasanya diberikan oleh guru les privat yang bersedia datang ke rumah dengan fungsi komplemen dan suplemen.

Dalam pendidikan keluarga, hal-hal yang mungkin diajarkan oleh orang tua yaitu:

1. pendidikan keimanan,
2. pendidikan akhlak,
3. pendidikan fisik,
4. pendidikan intelektual,
5. pendidikan psikis,
6. pendidikan sosial, dan
7. pendidikan seksual.¹⁶

Pendidikan informal dapat berfungsi sebagai substitusi dengan lahirnya *homeschooling* atau sekolah mandiri. *Homeschooling* merupakan pola pendidikan alternatif yang diselenggarakan secara sadar, terarah dan dilaksanakan oleh orang tua, keluarga, serta lingkungan yang terlibat dalam proses pembelajarannya. Melalui sekolah mandiri, orang tua bebas menentukan sistem pembelajaran, yang tepat sesuai dengan kemampuan, minat, bakat serta gaya belajar anak.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 129 tahun 2014 yang menyebutkan bahwa sekolah rumah (*homeschooling*) adalah proses layanan pendidikan secara sadar dan

¹⁶ Elih Sudiapermana, "Pendidikan informal: Reposisi, Pengakuan dan Penghargaan.," *Upi*, no. 20 (2009): 3, <http://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/1220>.

terencana dilakukan oleh orang tua/keluarga di rumah atau tempat dengan suasana kondusif.

Hasil dari pendidikan sekolah mandiri diakui oleh pemerintah. Selain itu, pendidikan ini diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal dengan syarat tertentu. Syarat pengakuan tersebut jika kita melihat pada undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 27 ayat 2 menyebutkan bahwa pengakuan itu setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Ditambah lagi dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 129 tahun 2014 yang menyebutkan bahwa orang tua yang mendidik anaknya secara mandiri diwajibkan untuk melapor kepada dinas pendidikan di tingkat kabupaten/kota.

Homeschooling menjadi pilihan dengan berbagai alasan. Beberapa alasan yang mungkin muncul adalah kondisi medis anak tertentu yang menyebabkan anak tidak bisa mengikuti pendidikan formal pada jalur sekolah. Ketidakpuasan orang tua terhadap metode pendidikan di sekolah juga dapat menyebabkan orang tua memilih untuk menyelenggarakan *homeschooling*.

Sekolah mandiri juga terdapat kelebihan serta kekurangan. Dilansir dari website aladokter.com bahwa ada 5 kelebihan sekolah mandiri¹⁷, yaitu:

1. Waktu belajar yang fleksibel
2. Anak dapat mengembangkan bakatnya
3. Anak mendapatkan istirahat yang cukup
4. Orang tua dapat mengawasi pergaulan anak
5. Anak memiliki kesempatan untuk belajar di rumah

Di laman yang sama dikemukakan bahwa *homeschooling* mempunyai kelemahan pada sisi kehidupan sosial karena terbatasnya ruang lingkup pergaulan dan pertemanan anak.

Dari semua uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung di rumah atau tempat lain yang kondusif. Pendidikan informal tidak terorganisir secara struktural layaknya Pendidikan Luar Sekolah nonformal, pendidikan ini tidak mengenal jenjang kelas berdasarkan umur. Jadi pendidikan informal adalah segala kegiatan yang mempelajari, mengembangkan dan menerapkan pengetahuan, pemahaman, serta keahlian yang berada di luar kurikulum lembaga pendidikan formal dan nonformal dengan waktu yang fleksibel dan suasana yang kondusif.

¹⁷ Kevin Adrian, "Homeschooling: Keuntungan dan Kerugiannya," Aladokter.com, 2018, <https://www.aladokter.com/homeschooling-keuntungan-dan-kerugiannya>.

B. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal sebagai suatu sistem pendidikan baru diakui oleh pemerintah dengan adanya undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003 karena undang-undang sisdiknas nomor 2 tahun 1989 tidak menyebutkan pendidikan nonformal sebagai jalur pendidikan resmi, dalam undang-undang sisdiknas nomor 2 tahun 1989 jalur pendidikan hanya dua, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Pada dasarnya pendidikan ini telah ada seiring dengan kebutuhan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan tentang agama serta kecakapan hidup. Dalam penyebaran agama Islam, para muballigh mendirikan pondok pesantren dalam rangka mentransfer ilmu agama kepada para santri meskipun belum terorganisir dengan baik, namun tempat pengajian menjadi suatu ruang kelas yang kondusif. Ruang tersebut biasanya berbentuk surau atau langgar dan masjid yang sekaligus menjadi tempat sholat.

Seiring dengan kompleksnya masyarakat dengan pembagian kerja yang makin mencolok, pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi dan makin meluas, maka makin banyak pula kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi, sehingga mereka tidak bisa berdiam diri. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka tidak bisa mengandalkan kemampuan dan keterampilan seadanya, mereka perlu tambahan pendidikan yang dapat mengantarkan mereka kepada pekerjaan yang layak, sehingga pencarian terhadap lembaga-lembaga kursus serta lembaga yang memberikan pendidikan keterampilan semakin tinggi. Dengan demikian, muncullah pendidikan yang diformulasikan untuk mereka yang ingin menekuni satu pekerjaan tertentu atau sebagai pendukung pekerjaan yang dilakukan pada saat itu. Sebagaimana seorang administrator sekolah memerlukan sertifikat komputer yang tidak ditemukan di sekolah formal, maka mereka menacari lembaga pendidikan komputer yang ada di luar sebagai pendukung pekerjaannya itu. Pendidikan semacam itu disebut dengan pendidikan nonformal.

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan oleh masyarakat, dari masyarakat dan untuk masyarakat, baik secara lisan maupun dalam bentuk tertulis.

Penyelenggaraan pendidikan nonformal bagi masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, pelengkap pendidikan formal untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Fungsi pendidikan nonformal adalah sebagai wadah pengembangan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan

keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Martha dalam bukunya *Pengantar Pendidikan* menuturkan bahwa ciri pendidikan nonformal pada saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengorganisasian
- b. Pemrograman isi pendidikan
- c. Pengurutan materi
- d. Koredensial merupakan pendidikan yang ditempuh dalam masa pendek
- e. Tujuan pendidikan nonformal selalu berorientasi langsung pada hal-hal yang perlu dan penting bagi kehidupan.¹⁸

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, pelatihan, dan lain sebagainya.

Pendidikan nonformal merupakan kebutuhan bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi warga masyarakat dengan biaya dan dana mandiri¹⁹. Sehingga setiap usaha dan pelayanan yang diberikan kepada yang membutuhkan bertujuan untuk mengaktualisasi potensi manusia dalam rangka mewujudkan manusia yang mampu meningkatkan taraf hidup ke arah lebih baik.

Keterikatan waktu dalam pendidikan nonformal tidak seketat pendidikan formal, waktu yang diberikan oleh lembaga pendidikan formal yang bertujuan sebagai pelengkap pendidikan formal biasanya dilaksanakan setelah kegiatan belajar-mengajar dengan durasi waktu yang telah ditentukan oleh lembaga dengan sistem paket. Paket dalam pendidikan nonformal terdiri dari nama program dan waktu satu paket biasanya harus ditempuh dalam beberapa kali pertemuan, satu pertemuan antara 1 sampai 2 jam.

Kurikulum pendidikan nonformal tidak seperti kurikulum pada pendidikan sekolah yang telah ditentukan oleh pemerintah. Kurikulum nonformal penyusunan kurikulum merupakan tugas satuan pendidikan dengan memanfaatkan unsur-unsur utama yang menjadi wakil dari unsur pengelola, sumber belajar, konsumen, tenaga ahli, dan pemerintah.

Kualifikasi pendidik dalam pendidikan nonformal adalah seorang ahli dengan kualifikasi khusus. Kualifikasi jenjang pendidikan pendidikan tidak harus seorang sarjana atau magister, namun kualifikasi didasarkan pada keahlian dalam bidang ajar yang karena pengajaran di pendidikan nonformal

¹⁸ Prof. Dr. I Nengah Martha, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 70.

¹⁹ Drs. Misbah Ulmunir, M.Si, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: MPI FITK UIN Sunan Kalijaga, 2017), 35.

lebih banyak praktik dari pada teoritik. Yang terpenting dan sangat diutamakan adalah sertifikat keahlian bidang, integritas serta dedikasi pendidik dalam melaksanakan tugasnya.

Dengan demikian, organisasi pendidikan nonformal telah terstruktur dengan baik. Pendidikan ini menduduki peran yang penting dalam memberikan layanan pendidikan dalam mencapai tujuan belajar dan mencapai tujuan nasional dalam pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

C. Perbedaan Pendidikan Informal dan Nonformal

Pendidikan informal dan nonformal adalah pendidikan yang tergolong pada pendidikan luar sekolah. Artinya kedua jalur pendidikan ini tidak dilaksanakan seperti sistem pendidikan sekolah. Meskipun sama-sama tergolong pendidikan luar sekolah, namun keduanya mempunyai karakteristik tersendiri yang merupakan pembeda keduanya.

Pendidikan informal merupakan pendidikan keluarga. Pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan yang paling kompleks dengan berbagai macam kegiatan dan paling luas jangkauannya. Ia meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan cara kita hidup pada umumnya. Sedangkan pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh, dari, dan untuk masyarakat. Pendidikan nonformal jangkauannya lebih sempit jika dibandingkan dengan pendidikan informal, karena dalam pendidikan nonformal terdapat kekhususan dalam bidang keahlian tertentu.

Pendidikan informal tidak berdurasi, namun berlangsung dalam waktu yang lama. Berlangsungnya pendidikan informal tidak ada ikatan dengan waktu maupun tahun pelajaran. Pendidikan ini berjalan sepanjang usia dan berlangsung secara alamiah. Pendidikan nonformal mempunyai durasi dalam setiap pertemuannya, antara 1 sampai 2 jam tergantung paket yang diambil. Semakin panjang durasi dan jangka waktu tempuh, maka semakin mahal biaya pendidikan yang harus dikeluarkan. Pendidikan nonformal yang ada di masyarakat berbentuk paket belajar jangka pendek, setiap program pendidikannya merupakan satu paket yang sangat khusus dan diselenggarakan untuk keperluan yang mendadak .

Pendidikan informal tidak diatur dalam suatu organisasi secara struktural. Tidak ada bagan organisasi untuk pendidikan informal, tidak mengenal jenjang kronologis, tidak dikelompokkan berdasarkan usia, tidak dikelompokkan berdasarkan tingkatan pengetahuan atau keterampilan. Dalam perkembangannya pendidikan nonformal sekarang banyak melembagakan diri agar keberadaannya diakui oleh pemerintah serta ijazah yang dikeluarkannya diakui oleh pemerinatah, tujuannya agar lulusan yang

melamar pekerjaan dengan menggunakan ijazah tersebut diterima oleh penyedia lowongan pekerjaan. Untuk jenjang pendidikan nonformal merupakan jenjang lanjutan yang berupa materi dengan tujuan untuk memberikan kemampuan dan kompetensi yang lebih baik, misalnya dalam pendidikan kursus bahasa Inggris, paket yang akan ditempuh oleh peserta didik atau warga belajar adalah paket *beginner* dengan kemampuan dasar berbahasa Inggris yang standar, kemudian apabila peserta didik ingin meningkatkan kemampuan, maka ia harus mengikuti paket *Intermediete* sebagai kelas lanjutan *Beginner* dan apabila kelas *Intermediete* telah usai, bagi peserta yang ingin mendapatkan kompetensi dengan level sempurna, harus menempuh pendidikan lagi dengan nama paket *Master*. Konsekuensi dari penjenjangan tersebut berpengaruh pada hasil, karena kelas perlakuan yang diterima oleh peserta pada kelas *beginner*, *intermediete* maupun *master* sangat berbeda.

Pendidik dalam pendidikan infromal bisa siapa saja tanpa mengenal kualifikasi pendidikan tertentu. Karena pendidikan informal terjadi secara alamiah, maka tidak ada syarat tertentu untuk menjadi pendidik. Ayah dan ibu merupakan pendidik utama dalam pendidika informal. keluarga pada zaman sekarang, umumnya terdiri dari keluarga batih (*nuclear family*) yang terdiri atas keluarga inti, yakni ayah, ibu, dan anak. Meskipun ada juga keluarga yang masih terdiri dari keluarga luas (*extended family*). Setiap orang mempunyai karakter yang berbeda dalam memberikan pendidikan untuk anaknya. Namun demikian, tidak bisa disamakan antara orang tua yang berpendidikan tinggi dengan orang tua yang berpendidikan rendah dalam menyampaikan nasihat yang dapat mempengaruhi hasil dari proses pendidikan.

Pendidik dalam pendidikan nonformal lebih khusus dengan keahlian tertentu. artinya syarat kualifikasi untuk menjadi pendidik di lembaga pendidikan nonformal mutlak diperlukan, karena kompetensi peserta didik akan tergantung pada pendidik. Apabila kualitas pendidik rendah, maka kompetensi yang akan diperoleh peserta didikpun akan rendah.

Metode pembelajaran merupakan proses dalam menyampaikan pembelajaran oleh pendidik kepada peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan teratur. Dalam pendidikan informal proses pembelajaran terjadi secara natural yang dapat dilakukan kapan saja dengan keadaan yang tidak diatur sebelumnya. Sehingga dalam penyampaian materi oleh orang tua tidak merencanakan metode apa yang harus dilakukannya agar materi ditransfer dengan baik. Pada kebanyakan orang tua, metode ceramah sangat lazim dilakukan untuk memberikan pendidikan kepada anaknya.

Pendidikan nonformal seperti layaknya pendidikan formal, para pendidik akan merencanakan metode pembelajaran dengan baik. Jika pendidikan nonformal berupa kegiatan luar kelas (*out bond*) maka metode

yang digunakan akan sangat berbeda dengan kursus komputer, namun persamaan dari keduanya adalah dengan menggunakan pendekatan praktik. Pendidik telah mengatur program pembelajaran sedemikian rupa baik tempat, fasilitas, materi dan metode pembelajaran agar proses pembelajaran berhasil dengan baik.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses penilaian terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan alat tes. Dalam evaluasi pembelajaran terdapat alat tes yang baku berupa soal yang disampaikan secara lisan ataupun tertulis. Pendidikan informal tidak menggunakan alat tes dalam mengevaluasi, orang tua hanya melihat perubahan tingkah laku berdasarkan perasaan mereka, jika satu hal yang telah diajarkan telah dilaksanakan dengan baik oleh si anak, maka orang tua merasa bahwa apa yang telah diajarkan sudah dipahami dan berhasil, namun apabila apa yang telah diajarkan belum terlaksana, maka para orang tua akan mengulang dan mengulang materi yang telah disampaikan berkali-kali. Pengulangan tidak hanya terjadi karena anak belum faham, orang tua sering mengulang materi yang telah lalu dengan tujuan untuk penguatan ingatan.

Dalam pendidikan nonformal, evaluasi menjadi hal yang penting. Karena evaluasi merupakan bagian akhir dari suatu program paket yang telah diikuti oleh peserta didik. Para pendidik akan memberikan ujian akhir yang berupa tes tulis. Tujuan tes ini bukan untuk treatment tetapi untuk menentukan level keahlian atau tingkat kemampuan peserta didik. Untuk program keahlian, seperti komputer maka tes dilakukan dengan membuat produk. Sedangkan keahlian yang berupa verbal seperti kursus bahasa Inggris, tes dilakukan dengan lisan dan tulis. Namun tes di dalam pendidikan nonformal tidak seketat dan sesistematis pendidikan sekolah.

Untuk lebih memudahkan pengetahuan tentang perbedaan pendidikan informal dan nonformal, dapat dilihat dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbedaan pendidikan informal dan nonformal

No	Aspek	Informal	Nonformal
1	Penyelenggara	Keluarga	Masyarakat
2	Bentuk	Non lembaga	Lembaga
3	Struktur organisasi	Tidak Terstruktur	Terstruktur
4	Waktu belajar	Tidak teratur dan berlaku sepanjang waktu	Teratur
5	Penjenjangan	Tidak ada	Ada klasifikasi kelas

6	Pendidik	Tidak ada kualifikasi	Ada kualifikasi
7	Metode pembelajaran	Tidak ada ketentuan	Memakai metode pembelajaran baku
8	Evaluasi	Tidak ada	Ada untuk menentukan nilai di dalam sertifikat

BAB V PENDIDIKAN ISLAM LUAR SEKOLAH

A. Pengertian Pendidikan Islam Luar Sekolah

Pendidikan Islam telah menempuh sejarah yang amat panjang. Pendidikan Islam muncul dan berkembang sejalan dengan lahirnya Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw. Keberlangsungan pendidikan informal telah terjadi semenjak Islam dibawa pertama kali oleh Rasulullah saw. Orang-orang yang telah berpengetahuan mendalam memimpin kelompok diskusi tentang Al-Qur'an dan termasuk penjelasan tafsirnya. Ketika Rasulullah saw mengenalkan agama Islam di kalangan masyarakat Arab, beliau juga berusaha memberikan pendidikan kepada para sahabat yang telah masuk Islam dengan adanya *Darul Arqam*. Darul Arqam adalah majelis taklim pertama dalam Islam yang dibentuk oleh Nabi Muhammad saw di rumah sahabat Al-Arqam bin Abi Al-Arqam Al Makhzuni yang berada di atas bukit shafa. Pembelajaran pada saat itu dilakukan dalam bentuk *halaqah*, yaitu lingkaran belajar.

Secara kelembagaan, tidak ada pendidikan formal pada saat itu. Pertama kali berkembang, kedatangan Islam sudah integral dengan upaya-upaya pendidikan. Apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah di rumah Arqam merupakan suatu transformasi besar di dalam masyarakat Arab pada saat itu karena mereka tidak mempunyai sistem pendidikan formal.

Pendidikan agama dan keagamaan Islam adalah pendidikan yang harus diajarkan pada semua jalur dan jenjang pendidikan di Indonesia. Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan telah mengatur pelaksanaan pendidikan keagamaan. Kebijakan pemerintah yang tertuang dalam peraturan tersebut mengakui bahwa majelis taklim, pengajian kitab, pendidikan Al-Quran dan diniyah takmilyah sebagai bagian dari pendidikan keagamaan Islam nonformal. Artinya pendidikan Islam luar sekolah telah diakui oleh pemerintah sebagai bagian dari pendidikan nasional dalam mencerdaskan bangsa dan membentuk karakter masyarakat muslim Indonesia.

Pendidikan Islam luar sekolah adalah bentuk kegiatan belajar di luar pendidikan formal yang diselenggarakan oleh masyarakat muslim untuk keperluan pendidikan keagamaan. Sujana mengatakan bahwa pendidikan Islam nonformal adalah pendidikan Islam yang setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar sistem sekolah yang telah permanen, dilaksanakan secara mandiri atau sebagai bagian penting dari kegiatan lebih luas yang

secara sengaja dilaksanakan dalam rangka memberikan pelayanan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁰

Selanjutnya Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati berpendapat dalam pengertian pendidikan Islam nonformal bahwa semua format (bentuk) pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, tertib, dan terencana, di luar kegiatan persekolahan.²¹

Pendidikan Islam luar sekolah telah lebih dahulu berkembang dari pada pendidikan formal yang berciri khas keislaman. Pusat kegiatan pendidikan Islam luar sekolah pada masa itu adalah masjid, surau dan rumah-rumah para guru yang menjadi tempat kajian keislaman dan Al-Qur'an. Tempat utama pendidikan Islam luar sekolah adalah masjid, karena masjid merupakan pusat kegiatan masyarakat Islam, baik dalam kegiatan sosial maupun kegiatan pendidikan untuk memperoleh ilmu agama dan Al-Qur'an yang dimulai sejak zaman Rasulullah saw hingga sekarang.

Pendidikan Islam luar sekolah mempunyai jalur yang sama dengan Pendidikan Luar Sekolah pada umumnya, yaitu pendidikan keluarga dan pendidikan nonformal. Secara khusus dalam konteks pendidikan nonformal, pendidikan Islam luar sekolah yaitu pendidikan Islam yang setiap kegiatannya terorganisasi dengan baik dan sistematis di luar sistem persekolahan, dilakukan secara mandiri, dan dilakukan untuk melayani warga belajar dalam mencapai tujuan belajarnya.

Dalam penyelenggaraannya, pendidikan Islam luar sekolah tidak terikat oleh waktu dan jam pelajaran, dan tidak berjenjang, siapapun bisa ikut dalam satu kelas tanpa memandang umur sehingga pembelajaran bisa dilakukan kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun yang penting ada kesepakatan waktu antara tutor dengan warga sekolah.

Sistem pembelajaran pendidikan Islam luar sekolah memang tidak dalam sistem sekolah atau runag kelas. Namun pendidikan luar sekolah bukan berarti tidak sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Dalam segi tujuan dan fungsinya, pendidikan Islam luar sekolah tetap mengacu pada tujuan dan fungsi pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam undang-undang sistem pendidikan nasional pada pasal ke 3, yaitu "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

²⁰ Djudju Sudjana, *Pendidikan Non formal (Non formal Education): Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Asas*. (Bandung: Falah Production, 2004), 5.

²¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 17.

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan Islam luar sekolah tidak hanya menyesuaikan diri dengan tujuan pendidikan nasional. Tetapi tujuan pendidikan Islam luar sekolah juga mempunyai tujuan untuk melayani warga belajar yang tidak pernah sekolah atau tidak bisa baca/tulis (buta aksara), warga putus sekolah, atau hambatan lainnya agar dapat mengembangkan potensi dengan mengutamakan penguasaan pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan mengembangkan sikap dan kepribadian profesional.

Ciri pendidikan Islam luar sekolah diantaranya:

1. Tidak memetingkan ijazah.
Ijazah bukan merupakan suatu hal yang penting karena hasil belajar lebih menekankan pada aspek praktis dan dapat secara langsung diterapkan pada kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.
2. Masa penyelenggaraan program tergantung pada kebutuhan warga belajar.
Di dalam pendidikan Islam luar sekolah, terkadang kebutuhan warga akan pendidikan agama tergantung pada permintaan mereka, tutor atau guru/ustaz hanya mengikuti kesepakatan yang telah dibuat oleh warga belajar. Sehingga untuk masa pertemuan dan durasi waktu tergantung pada permintaan mereka.
3. Kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar.
Materi ajar tidak harus teoritis, tapi juga praktis pada kegiatan sehari-hari, materi pada pendidikan Islam luar sekolah lebih bervariasi. Dalam pengajian majelis taklim, tema materi biasanya disesuaikan dengan hari besar pada saat mereka belajar, sehingga materi kadang berulang setiap peringatan hari besar yang sama. Keahlian ustaz dituntut kreatif dalam menyampaikan materi yang berbeda agar warga belajar tidak bosan.
4. Tempat kegiatan belajar dilakukan di berbagai tempat.
Tempat kegiatan belajar dapat dilakukan di masjid, surau, atau bahkan di kediaman salah satu warga.
5. Pembinaan program dilakukan secara demokratis.

Meskipun pendidikan Islam luar sekolah tidak mementingkan ijazah dan tidak ada evaluasi berjenjang, tetapi dalam penyelenggaraannya harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Tujuan harus jelas.
2. Menarik perhatian masyarakat untuk mau belajar.
3. Integrasi pendidikan dengan program pembangunan dan pembinaan karakter masyarakat.

B. Dasar Pendidikan Islam Luar Sekolah

Dalam menjalankan kegiatan keagamaan, umat Islam tidak boleh lepas dari dasar agama. Dasar agama yang dimaksud adalah Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw. Kegiatan-kegiatan yang berlangsung harus disesuaikan dengan tuntunan dari Nabi Muhammad saw.

Pendidikan Islam luar sekolah merupakan satu konsep pendidikan yang muncul bukan pada masa Rasulullah saw. Artinya konsep pendidikan ini muncul pada periode orang-orang modern yang merupakan jawaban atas kebutuhan masyarakat akan pendidikan dan hausnya masyarakat awam akan pendidikan keislaman bagi mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan Islam sebelumnya.

Ada beberapa karakter masyarakat terhadap pendidikan keislaman dan umum, yaitu:

1. Masyarakat agamis

Masyarakat agamis adalah masyarakat yang lebih mementingkan pendidikan keislaman dibanding pendidikan umum. Sehingga pendidikan keluarga mereka semua diarahkan pada pendidikan keagamaan tanpa mendapatkan pendidikan umum di sekolah. Anak-anak mereka hanya menempuh pendidikan di pondok pesantren atau madrasah diniyah nonformal dengan karakteristik keislaman yang kental.

Orientasi pendidikan pada masyarakat ini adalah pelaksanaan dari hadits Nabi Muhammad saw yang berbunyi: "Menuntut ilmu itu wajib bagi orang Islam (baik laki-laki atau perempuan)" HR. Muslim. Sehingga bagi mereka ijazah tidak penting karena keyakinan mereka terhadap jatah rizki yang telah Allah siapkan meskipun mereka tidak berijazah. Jika mereka membutuhkan ijazah formal, maka menempuh pendidikan pada jalur luar sekolah pada pendidikan kejar paket menjadi pilihan.

2. Masyarakat demokratis

Masyarakat demokratis ialah masyarakat yang dapat menyeimbangkan antara pendidikan keislaman dan umum. Sehingga mereka mengarahkan pendidikan keluarga mereka pada sekolah-sekolah yang bercirikan Islam, seperti Madrasah, dengan tambahan pendidikan diniyah yang waktunya berada di luar waktu pendidikan formal di Madrasah.

Orientasi pendidikan mereka adalah untuk keduniaan dengan mendapatkan pekerjaan yang layak dan orientasi akhirat yang merupakan tujuan utama dari pendidikan mereka.

3. Masyarakat umum

Merupakan masyarakat yang tidak mengutamakan pendidikan agama dalam kehidupannya, sehingga keluarga mereka diarahkan kepada

pendidikan formal umum dengan orientasi pendidikan mereka adalah mendapatkan pekerjaan. Ketika mereka merasa bahwa agama mereka kurang kuat, maka mereka mencari pendidikan islam luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan akan sempurnanya ibadah mereka.

Sumber dalil pendidikan Islam luar sekolah adalah al-Qur'an dan hadis Rasulullah. Untuk itu dalam penyelenggaraan pendidikan Islam luar sekolah hendaknya di latar belakang oleh semangat menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya. Berbagai ayat Al-Quran yang berbicara tentang pendidikan keluarga serta masyarakat merupakan dasar pendidikan Islam luar sekolah, begitu juga dengan hadis Nabi Muhammad saw tentang mencari ilmu merupakan dasar hukum bahwa menuntut ilmu itu wajib.

Adapun dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis yang bisa dijadikan sumber pendidikan Islam luar sekolah adalah:

1. Q.S. Al-Baqarah ayat 133

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ لَا إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قُلِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِلهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا ۚ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (البقرة: ١٣٣)

Artinya:

“Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhan-mu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Isma'il dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya.” (QS. Al-Baqarah:133)

Dalam ayat tersebut terkandung pendidikan dalam keluarga yaitu pendidikan akidah yang ditanamkan oleh Nabi Ya'qub terhadap anak-anaknya. Nabi Ya'qub bertanya kepada anak turunnya ketika beliau menghadapi *sakaratul maut* dengan mengatakan :” *Apa yang kamu sembah sepeninggalku?*” hal in merupakan bentuk pertanyaan utama dalam Islam, merupakan pusaka seorang ayah terhadap anak-anaknya dan tanggung jawab ayah apabila nanti di mintai oleh Allah di akhirat kelak.

Pendidikan Islam luar sekolah yang terjadi di masyarakat terutama yang berbentuk majelis ta'lim banyak mengakomodir akidah dalam materi mereka sebagai pelaksanaan dari surat tersebut.

2. Q.S. At Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

(التحریم: ٦)

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia Perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At Tahrim: 6).

Ayat tersebut menjelaskan tentang pendidikan keluarga kemudian selanjutnya diberikan gambaran apabila manusia lalai dalam dalam tanggung jawab pendidikan keluarga tersebut. Dalam ayat tersebut pendidikan keluarga diarahkan pada penjagaan orang tua agar keluarganya jangan sampai mendapatkan kebencian dan kemarahan Allah. Adapun cara agar terhindar dari kemarahan dan kebencian Allah adalah dengan mendidik keluarga agar selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu, peningkatan kualitas iman merupakan hal yang dapat dilakukan.

Ayat ini juga mengisyaratkan dan mendorong orang tua agar memperhatikan keluarganya. Perhatian ini merupakan kunci kesuksesan dan kebahagiaan dalam membina rumah tangga baik di dunia maupun di akhirat. Orang tua menjadi poros utama dalam menentukan perkembangan anak, baik fisik maupun psikis. Dan yang terpenting dari ayat ini adalah pemaparan tentang Islam, bahwa Islam tidak hanya menjelaskan agama saja, namun pendidikan keluarga juga menjadi perhatian utama dalam membentuk manusia yang berkepribadian luhur.

3. Q.S. Luqman ayat 13-15

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي

عَامِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

Artinya :

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) benar-benar merupakan kezaliman yang besar.” Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman: 13-15)

Sisi Pendidikan Luar Sekolah dari surat Luqman ayat 13 di atas adalah nasihat Luqman kepada anaknya. Luqman adalah seorang yang dianugerahi hikmah oleh Allah, dan namanya pun diabadikan dengan baik oleh Allah di dalam Al-Qur’an. Luqman sebagai orang tua menasehati buah hatinya dengan nasehat-nasehat yang utama, nasehat yang utama itu adalah jangan menyekutukan Allah.

Pendidikan keluarga yang ditekankan di dalam ayat 14 adalah larangan untuk durhaka kepada orang tua. Materi ini merupakan materi yang penting bagi perkembangan psikis dari seorang anak agar tahu bahwa seorang ibu telah mengandungnya dalam keadaan payah selama 9 bulan dan dilanjutkan kepayahan itu selama dua tahun menyusuhi. Ajaran untuk selalu bersyukur kepada Allah dan berterimakasih kepada kedua orang tua.

Pada ayat 15 disebutkan pendidikan akhlak terhadap kedua orang tua. Disebutkan bahwa untuk menolak perintah maksiat kepada Allah atau menyekutukan Allah yang datang dari orang tua, maka tetap harus menolak dengan baik dan memperlakukan mereka di dunia ini dengan

baik. Itulah akhlak islam yang tidak doleh mnyakiti sesama manusia yang berlainan pemikiran atau bahkan berbeda agama sekalipun.

4. Q.S. Al-Ahzab ayat 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا
(الأحزاب: ٥٩)

Artinya:

“*Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (QS. Al-Ahzab: 59)

Allah swt memerintahkan kepada Rasulullah untuk memberikan pendidikan kepada para wanita yang beriman terutama kepada istri-istrinya agar selalu memakai menutupi tubuh mereka dan memakai jilbab. Sehingga surat ini menjadi suatu pedoman bagi para muslimah dalam berbusana. Pendidikan dalam berbusana sesuai dengan syariat Islam di sini terjadi dalam keluarga, artinya pendidikan Islam luar sekolah tidak hanya terpaku pada keagamaan saja, tetapi cara berbusanapun harus diajarkan kepada anak melalui pendidikan keluarga.

5. Q.S. Ali Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ. (آل عمران : ١١٠)

Artinya:

“*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih*

baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran: 110).

Pendidikan dalam QS. Ali Imran ayat 110, Kuntowijoyo berpandangan bahwa ada tiga konsep pendidikan yaitu:

a. Pendidikan humanisasi yang mengajarkan manusia untuk melaksanakan perintah Allah.

تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

b. Pendidikan liberasi yang membebaskan manusia untuk menghambakan diri kepada Allah dari segala bentuk kemaksiatan.

وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

c. Pendidikan trasendensi adalah beriman kepada Allah dengan iman yang benar dan kuat.

6. Hadis tentang pendidikan riwayat Bukhari dan Muslim

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya:

“Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu” (HR. Bukhori dan Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : “Semua anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhori dan Muslim)

Dalam hadis pertama, ilmu itu dicari untuk memperbaiki kehidupan dunia. Untuk memperbaiki kehidupan dunia, seorang harus menempuh pendidikan sekolah maupun luar sekolah yang mengakomodir

pendidikan keprofesian dan ketrampilan dalam rangka meraih kebaikan hidup di dunia. Pendidikan Islam luar sekolah yang menyiapkan manusia siap bekerja dan berkarya. Sedangkan untuk memperbaiki akhirat, kurikulum pendidikan sekolah kurang mendalam dalam memberikan materi sehingga perlu adanya tambahan materi di pendidikan luar sekolah.

Hadis yang kedua merupakan pengaruh pendidikan keluarga terhadap hasil pendidikan. Agama dan kepercayaan orang tua dan lingkungan menjadi penyebab seorang yang seharusnya dilahirkan dengan membawa keimanan kepada Allah berubah menjadi seorang Nasrani dan Majusi, atau kepercayaan-kepercayaan yang lain. Artinya Pendidikan Luar Sekolah menjadi pendidikan penting dalam membentuk karakter seseorang. Karena sejatinya pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi lebih jauh harus bisa dapat mengubah watak dan jiwa seseorang untuk menjadi orang yang dewasa dan matang dalam karakter.

7. Hadis riwayat Baihaqi

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا
وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتُهْلِكَ. (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)

Artinya:

“Telah bersabda Rasulullah SAW :”Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka.” (H.R Baihaqi)

Hadis ini memerintahkan kita untuk selalu menjadi pembelajar. Sepanjang hidup hidup kita seharusnya kita dedikasikan pada pendidikan. Esensi pendidikan disini adalah setiap orang Islam harus menjadi pendidik, pelajar, atau pendengar atau pecinta pendidikan.

C. Bentuk Pendidikan Islam Luar Sekolah

Bentuk pendidikan islam luar sekolah di sini adalah lembaga-lembaga Pendidikan Luar Sekolah yang bercirikan Islam. Pendidikan Luar Sekolah yang bisa kita sebut dengan pendidikan masyarakat atau dalam istilah Ibnu Qoyyim disebut dengan *Tarbiyah Ijtimaiyyah*. Menurutnyanya dalam Hasan bin Ali Hasan Al Hijazy, masyarakat mempunyai peran yang signifikan dalam pembinaan individu di setiap dimensinya. Ada tiga dimensi yaitu; *fikriyah*,

khulukiyah, athifiyah. Tarbiyah Ijtimaiyah bertujuan membangun relasi yang kuat diantara pribadi yang tergabung dalam satu kesatuan masyarakat dengan cara menerapkan suatu ikatan yang dibangun dengan cinta. Pendidikan *ijtimaiyah* yang memperhatikan perasaan orang lain tanpa menyakiti adalah pendidikan yang terbaik karena menyakiti perasaan saudaranya itu adalah akhlak yang tidak terpuji walaupun hanya dengan menebarkan bau yang tidak enak.²²

Adapun bentuk Pendidikan Islam Luar Sekolah adalah:

1. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Taman Pendidikan Al-Qur'an atau lazim disebut dengan TPQ merupakan perwujudan dari peraturan pemerintah RI Nomor 55 tahun 2007. Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA).

Dalam pasal 24 ayat 1 disebutkan bahwa Pendidikan Al-Qur'an mempunyai tujuan meningkatkan kompetensi peserta didik dalam membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al Qur'an. Di dalam Taman Pendidikan Al-Qur'an, peserta didik diajari menulis dan membaca huruf Al-Qur'an sebagai keterampilan awal mengenal Al-Qur'an.

Pada zaman sekarang, Taman Pendidikan Al-Qur'an rata-rata telah menggunakan buku khusus dengan jenjang kompetensi yang berbeda. Jenjang tersebut lazim dikenal dengan kelas jilid. Penjenjangan itu, tergantung buku yang dipakai, buku-buku tersebut biasanya terdiri dari 4 jilid sampai 6 jilid kompetensi membaca. Evaluasi dilakukan setelah peserta didik/santri menyelesaikan tahap akhir tiap jilid untuk naik ke jilid selanjutnya. Kemudian setelah jilid ke 6 selesai barulah santri akan diberi materi tajwid serta hafalan doa-doa. Doa tersebut merupakan doa sederhana yang dilakukan oleh seorang muslim mulai tidur sampai tidur lagi.

Jika santri dirasa mampu menghafal, maka santri akan didorong oleh guru untuk menghafalkan Al-Qur'an. Hafalan Al-Qur'an dimulai dari surat-surat pendek juz 30 dari Al-Qur'an (*Juz Amma*).

Kurikulum pendidikan Al-Qur'an adalah membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tajwid, serta menghafal doa-doa utama. Materi akan ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan berpedoman pada buku yang dipakai dalam pembelajaran.

Tempat pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan di masjid, musala, atau tempat lain yang memenuhi syarat. Kebersihan dan

²² Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim. Terjemahan Muzaidi Hasbullah* (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), 221–23.

kenyamanan tempat juga perlu diperhatikan dalam penyediaan tempat. Pengelolaan jumlah santri dalam satu kelas hendaknya diperhatikan demi kenyamanan belajar santri. Karena kadangkala hal-hal tersebut diabaikan oleh penyelenggara yang penting pembelajaran berjalan.

Kriteria pendidik tidak harus menamatkan jenjang pendidikan tinggi atau pendidikan formal. Pendidik pada pendidikan Al-Qur'an minimal lulusan pendidikan diniyah menengah atas atau sederajat, dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan menguasai teknik pengajaran Al-Qur'an.

2. Pengajian Kitab

Keberadaan majelis pengajian kitab di Indonesia diakui oleh Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007. Pengajian berasal dari kata kaji. Menurut KBBI, kaji berarti pelajaran, kepandaian atau kemahiran didapat karena rajin berlatih. Kata pengajian berarti pengajaran, pembacaan Alqur'an. Kitab adalah buku, wahyu Tuhan yang dibukukan. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa pengajian kitab adalah pembelajaran atau pengajaran tentang Alquran yang dilakukan dalam rangka mendalami ajaran agama Islam.

Tujuan pengajian kitab ini termaktub dalam pasal 22 ayat 1 disebutkan bahwa pengajian kitab diselenggarakan dalam rangka mendalami ajaran Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Penyelenggaraan Pengajian kitab dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang. Dalam praktiknya, pengajian kitab tidak ada pembatasan umur. Sedangkan pelaksanaan pengajian kitab bisa dilakukan di masjid, musala, dan tempat lain yang memenuhi syarat.

3. Majelis Taklim

Asal kata majelis taklim adalah bahasa Arab. Majelis berarti dewan, badan, institusi, tempat berkumpul dan Ta'lim artinya pembelajaran (pengajaran), pendidikan. Majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang menyelenggarakan pengajian dan senantiasa menanamkan akhlak mulia, meningkatkan pengetahuan keislaman para jamaahnya.

Pendidikan Islam luar sekolah dengan nama majelis taklim ini lebih banyak ditemui di Jakarta, di daerah-daerah dikenal dengan nama Pengajian Agama Islam. Musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta pada tanggal 9 sampai 10 Juli 1980 di Jakarta telah memberikan definisi khusus mengenai majelis taklim, yaitu suatu lembaga pendidikan

nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak.²³

Lembaga pendidikan islam pertama kali didiraikan oleh Rasulullah adalah majelis taklim. Artinya majelis taklim menenpati urutan pertama dan tertua dalam pendidikan Islam. Pada saat Rasulullah mengajarkan Islam di rumah Arqam bin Abil Arqam, tidak ada sebutan majelis taklim pada saat itu, namun pada konteks sekarang majelis tersebut bisa dikatakan sebagai majelis taklim. Pada saat Rasulullah telah hijrah ke Madinah, beliau juga memberikan pengajaran kepada para sahabat dan kaum muslimin pada umumnya, dan amalan tersebut berlanjut hingga sekarang, terdapat pengajian (mejelis taklim) di masjidil haram yang diasuh oleh ulama-ulama terkemuka dengan banyak jamaah.²⁴

Majelis taklim semakin melembaga pada saat ini. Banyak lembaga-lembaha majelis taklim berdiri dengan ribuan jamaah. Karena majelis taklim merupakan pendidikan masyarakat, maka pertumbuhan dan perkembangannya dari kalangan masyarakat itu sendiri.

Adapun tujuan majelis taklim kita dapat melihat pada Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 pasal 23 ayat 1 yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Selain itu tujuan majelis taklim adalah dakwah dan penyebaran agama Islam, sehingga dalam setiap kegiatannya, majelis taklim harus berdasar pada prinsip-prinsip demokrasi atau musyawarah untuk mencapai mufakat agar dalam pelaksanaan kegiatannya lancar tanpa kendala sesuai dengan cita-cita jamaahnya.

Majelis taklim mempunyai waktu belajar yang teratur dan berkala. Tatap muka dengan guru atau ustaz tidak setiap hari dilakukan dengan durasi waktu yang relatif singkat tergantung kesepakatan antara penyelenggara dengan ustaz. Tidakada batasan akhirdari satu materi kurikulum yang diajarkan, apabila para jamaah telah dirasa faham, maka materi akan dilanjutkan ke materi yang lain.

Penyusunan materi dalam majelis taklim harus sesuai dengan jamaah. Adapun asas yang dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan materi majelis taklim sebagai berikut:

²³ Juli Amaliya Nasucha, "Pendidikan Islam, Formal, Informal, Non Formal, Peraturan Pemerintah.," no. 55 (2007): 19.

²⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 203.

a. Asas agamis

Asas agamis adalah nilai-nilai agama Islam dan tatanan hidup yang bersifat menyeluruh, yang berlaku sepanjang hidup mulai lahir sampai meninggal.

b. Asas filosofis Pancasila

Materi yang disusun hendaknya tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Sebagai ideologi negara, Pancasila telah disesuaikan dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kitab semua agama. Sehingga hasil pembelajaran majelis taklim adalah menjadi muslim yang taat kepada Allah dengan tetap memegang teguh ideologi Pancasila.

c. Asas sosiokultural

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dengan berbagai macam suku, bangsa, dan adat istiadat. Sehingga dalam penyusunan materi hendaknya tidak mempertentangkan antara adat istiadat dengan agama sehingga tidak terjadi perselisihan.

Dalam pembelajarannya, majelis taklim kerap menggunakan metode sederhana. Metode pembelajaran ceramah adalah metode utama yang dipakai. Karena jamaah bukan anak-anak, maka metode ceramah ini efektif dalam penyampaian materi. Sehingga tidak perlu metode yang variatif. Namun dalam majelis taklim ada yang menggunakan metode *halaqoh* sesuai dengan kebutuhan dan materi yang disampaikan.

Materi pembelajaran tidak terstruktur dengan baik. Semua materi tergantung ustaz. Tema dari materi tersebut biasanya telah disiapkan oleh penyelenggara/ketua majelis taklim. Secara garis besar materi yang diajarkan mencakup pembelajaran membaca Alquran dan *tahsin* bacaan, akidah, fikih, akhlak dan tasawuf serta materi tematik pada peringatan hari besar Islam dan permasalahan umum yang terjadi pada masyarakat.

Pendidik dalam majelis taklim disebut dengan ustaz. Ustaz harus mempunyai kapasitas dan pengetahuan agama yang luas dan mengerti cara pengambilan hukum Islam, sehingga apabila terdapat jamaah yang bertanya tentang hukum Islam, ustaz dapat menjelaskan dengan baik dan dapat menghindari kesalahan. Sedangkan peserta didik dalam majelis taklim disebut dengan jamaah.

Majelis taklim merupakan wadah pembinaan umat dan dan wahana dakwah *Islamiyah* yang institusional religius. Fungsi dan peran majelis taklim tidak bisa lepas dari kedudukannya sebagai alat dan media pembinaan kesadaran beragama. Jika dilihat dari pendekatannya, usaha pembinaan masyarakat melalui majelis taklim terdapat 3 kriteria, yaitu:

- a. Propaganda yang mengutamakan pembentukan opini masyarakat supaya mau berlaku serta bersikap sesuai dengan amanat-amanat *akhlaqul karimah* dalam Islam.

- b. Indoktrinasi merupakan penanaman syariat Islam dengan rancangan yang telah tersusun dengan tagas oleh ustaz.
- c. Internalisasi yaitu penanaman nilai-nilai ajaran Islam yang mampu menumbuhkan rasa, daya cipta, karsa serta mengembangkannya di dalam pribadi para jamaah.²⁵

4. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh (KBIHU)

Dalam Undang-undang Nomor 8 tahun 2018 disebutkan bahwa Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh (KBIHU) adalah kelompok yang menyelenggarakan bimbingan ibadah haji dan ibadah Umrah yang telah mendapatkan izin dari menteri.

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji merupakan satu badan milik kelompok atau perorangan yang menyelenggarakan pelatihan atau bimbingan untuk melaksanakan ibadah Haji di tanah suci Mekah. KBIH termasuk dalam pendidikan Islam luar sekolah tergolong pendidikan nonformal.

Pelaksanaan pelatihan dalam KBIH teratur dan terstruktur dengan baik. Intensitas pelatihan akan semakin besar ketika mendekati hari keberangkatan ke tanah suci Mekah. Pelaksanaan bimbingan juga terbatas dan bersifat masal, sehingga perlu manajemen yang baik agar pelaksanaan bisa aman, nyaman, lancar, tertib, dan menjadi haji mabrur sesuai harapan semua pihak.

KBIH tidak harus diselenggarakan oleh pemerintah, namun perorangan atau badan swasta dapat menyelenggarakan kegiatan tersebut sesuai dengan ketentuan pemerintah. Ketentuan-ketentuan tentang KBIHU terdapat pada pasal 52 sampai 56 Undang-undang Nomor 8 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah.

Ketentuan tersebut meliputi izin penyelenggaraan bimbingan dan pendampingan Ibadah haji dari menteri dan evaluasi terhadap KBIHU secara berkala pada pasal 52. Selanjutnya pada pasal 53, pelaksanaan bimbingan dan pendampingan ibadah Haji harus sesuai dengan standarisasi bimbingan dan pendampingan yang telah ditentukan oleh menteri dan melakukan bimbingan terhadap jemaah Haji yang memerlukan jasa KBIHU. KBIHU harus terakreditasi oleh menteri yang dilakukan untuk menilai kinerja dan kualitas pelayanan KBIHU.

²⁵ Hindama Ruhyanani, "SISTEM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN NON FORMAL DI INDONESIA Sistem Penyelenggaraan Pendidikan ...," *Pedagogy* 4, no. 1 (2017): 42.

5. Pendidikan Diniyah

Kata diniyah merupakan serapan dari bahasa Arab *الدِّينِيَّةُ* (*ad diiniyyah*) kata dasarnya adalah *الدِّينُ* (*ad diinu*) atau *دِينٌ* (*diinun*) yang artinya agama. penambahan *ya nisbah* dimaksudkan untuk membentuk kata sifat dan menisbatkan sesuatu pada golongan tertentu. Sehingga kata *ad diinu* atau *diinun* menjadi *diiniyyatun* artinya keagamaan.

Pendidikan diniyah menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007, terdiri dari dua macam, yaitu pendidikan diniyah formal dan nonformal. Pendidikan diniyah nonformal diatur dalam pasal 21 ayat 1 sampai 3.

Pendidikan diniyah nonformal adalah suatu satuan pendidikan Islam nonformal yang hanya mengajarkan ilmu agama dan keagamaan Islam dalam rangka membentuk pribadi muslim yang alim dan berakhlak mulia.

Bentuk pendidikan diniyah nonformal adalah *madrasah diniyah takmiliyah*. Takmiliyah berasal dari bahasa Arab *kammala – yukammilu – takmiilan*, yang artinya menyempurnakan. Kata takmiliyah berasal dari *isim masdar* dari kata tersebut (*takmiilan*) kemudian diberi *ya nisbat* menjadi *takmiliyyan* yang berarti penyempurnaan, karena di *man'utkan* dengan kata sebelumnya yakni diniyyah yang merupakan *isim muannas* maka *takmiliyyan* menjadi *takmiliyyah*. Pendidikan diniyah *takmiliyah* merupakan pendidikan yang menyempurnakan pendidikan formal, menyempurnakan artinya memberikan materi yang tidak diajarkan di sekolah formal (sistem pendidikan sekolah).

Secara umum, pendidikan diniyah nonformal tidak jauh berbeda dengan pendidikan Islam pada umumnya. Sistem pendidikan diniyah umumnya berbentuk klasikal serta penjenjangan. Penjenjangan pada madrasah diniyah yang ada di pondok pesantren dengan jumlah santri besar, lebih kompleks dari pada madrasah diniyah yang diadakan oleh perseorangan di desa atau di kampung.

Kurikulum pendidikan Islam luar sekolah madrasah diniyah diatur oleh penyelenggara sendiri. Tidak harus mengikuti kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah seperti pada madrasah diniyah formal.

D. Sasaran Pendidikan Islam Luar Sekolah

Setiap pendidik dan lembaga pendidikan mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Sehingga sasaran pendidikan Islam luar sekolah akan berbeda-beda pula. Mereka akan menentukan sasaran lembaga pendidikan mereka menurut pandangan hidup masing-masing. Tujuan pendidikan yang

telah direncanakan adalah suatu aspek penting dan fundamental di dalam pendidikan. Sehingga dari tujuan itu, akan dapat diketahui sasaran pendidikan Islam.

Sasaran pendidikan Islam luar sekolah dapat dilihat dari aspek strategis dan aspek psikologis. Aspek strategis pendidikan Islam luar sekolah adalah bagaimana seorang pendidik atau lembaga pendidikan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai ilmu pengetahuan secara mendalam dan luas dalam pribadi peserta didik. Penumbuh-kembangan nilai tersebut akan membentuk sikap beriman dan bertakwa dan mampu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Sasaran pendidikan Islam luar sekolah aspek psikologis merupakan kajian tingkat kemampuan, motivasi, dan aspek-aspek psikologi lainnya serta hubungannya terhadap proses pembelajaran. Bagaimana seorang pendidik dan lembaga pendidikan memandang kepribadian peserta didik untuk diberi pembelajaran yang beragam sesuai dengan karakter belajar mereka. Oleh karena itu aspek psikologi dalam pendidikan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan beragama yang lebih baik dan mantap.

BAB VI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM LUAR SEKOLAH

A. Administrasi Pendidikan Islam Luar Sekolah

Istilah administrasi bukan merupakan hal baru di dalam istilah pendidikan di Indonesia. Begitu juga di dalam konsep pendidikan luar sekolah, administrasi sangat diperlukan dalam rangka membantu dalam menertibkan dan mengarahkan jalannya proses pendidikan.

Secara etimologis, kata administrasi berasal dari bahasa latin. Terdiri dari dua kata yaitu “ad” dan “ministrare”. *Ad* berarti intensif dan *ministrare* artinya melayani, membantu atau mengarahkan. Dari arti kata tersebut, administrasi berarti memberi pelayanan secara intensif. Dari *administrare* terbentuk kata benda *administrario* dan *administrauus* kemudian diserap oleh bahasa Inggris yakni *administration*. Selain dua bahasa tersebut, dikenal juga kata dari bahasa Belanda yaitu *administratie* yang artinya aktivitas ketatausahaan.²⁶

Secara terminologi, administrasi dapat dimaknai dengan dua batasan, yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit, administrasi adalah suatu kegiatan pencatatan data, surat-surat, dan informasi yang tertulis serta kegiatan penyimpanan dokumen agar dapat digunakan pada saat diperlukan. Sedangkan dalam arti luas, administrasi adalah seluruh kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan manajemen dan pengelolaan komponen-komponen organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Satori menyebutkan bahwa administrasi pendidikan merupakan semua proses kerjasama dengan memanfaatkan segala sumber baik anggota maupun substansial yang tersedia dan selaras untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.²⁷

Di dalam administrasi pendidikan terdapat prinsip agar administrator dapat mencapai sukses dalam tugas administrasinya, yaitu:

1. Prinsip efisiensi

Efisiensi merupakan penggunaan sumber, tenaga, keuangan, dan fasilitas secara tepat guna.

2. Prinsip pengelolaan

Pengelolaan merupakan bagian dari proses manajemen yang meliputi merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, mengarahkan dan mengontrol.

²⁶ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1992).

²⁷ Djama'an Satori, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: IKIP Bandung, 1980), 4.

3. Prinsip pengutamakan tugas pengelolaan

Jika ada hal yang harus dikerjakan dalam waktu bersamaan, maka harus bisa menentukan skala prioritas non operatif. Sehingga pekerjaanyang menjadi tugas pokok tidak terbengkalai.

4. Prinsip kepemimpinan yang efektif

Kepemimpinan efektif dibutuhkan dalam menjalankan tugas sebagai administrator. Kepemimpinan yang memperhatikan hubungan baik dengan orang lain, dan memperhatikan situasi dan kondisi yang ada.

5. Prinsip kerjasama

Kerjasama merupakan hal yang membuat seorang administrator bisa dikatakan berhasil dalam tugasnya.

Administrasi pendidikan Islam luar sekolah merupakan penerapan administrasi dalam pelaksanaan pendidikan islam luar sekolah, baik di dalam perencanaan, pembinaan, pengembangan, serta pengendalian usaha-usaha dalam bidang pendidikan. Sedangkan administrasi pendidikan Islam merupakan penerapan administrasi yang ada pada lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam juga memerlukan penerapan administrasi dalam rangka memberikan pelayanan dan pengendalian mutu.

Dalam pendidikan luar sekolah, administrasi juga diperlukan dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Dalam pendidikan Islam luar sekolah jarang ditemui staf khusus tata usaha, namun administrasi tetap berjalan meskiun dalam bentuk yang sedikit dan sangat sederhana.

Unsur-unsur dalam pendidikan Islam luar sekolah yang mendukung terlaksannya proses pembelajaran merupakan sasaran administrasi pendidikan Islam luar sekolah. Unsur tersebut merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam luar sekolah di masa depan. Diantara unsur tersebut adalah pimpinan atau pengelola, sumber belajar, warga belajar/peserta didik, kurikulum/program belajar, prasarana belajar, tata usaha lembaga belajar, pendanaan, rencana pengembangan, dan hasil belajar. Jika pencatatan administrasi terdapat di lembaga pendidikan Islam luar sekolah, akan menunjukkan dedikasi dalam menjalankan pendidikan dan bukan asal-asalan.

Hal-hal umum yang dapat dipersiapkan untuk melengkapi administrasi pendidikan Islam luar sekolah adalah buku induk peserta didik, berkas data sumber belajar, buku daftar hadir peserta didik dan tutor/ustaz, pembukuan keuangan, arsip dan dokumentasi, jadwal belajar, tata tertib peserta didik dan ustaz. Hal-hal tersebut dapat di lengkapi dalam lembaga pendidikan berbentuk madrasah diniyah, KBIHU dan TKQ/TPQ, namun jika berupa majelis taklim dan Kajian kitab, segala administrasi tergantung pada pengelola.

B. Pengelolaan Tutor

Tutor merupakan pendidik dalam lembaga pendidikan luar sekolah. Umumnya tutor menjadi pemeran utama dalam pembelajaran, tidak seperti guru yang mengeksplorasi pengetahuan, tutor lebih pada pemberian kompetensi dan pengetahuan yang bersifat dogmatis. Sehingga tutor mengambil peran yang sangat penting dalam pembelajaran di lembaga pendidikan Islam luar sekolah.

Penjelasan tentang agama dan ayat-ayat al-Qur'an tidak bisa dipelajari secara mandiri. Harus ada sanad keilmuan yang jelas dan tetap. Menurut KBBI Sanad adalah sandaran, hubungan atau rangkaian yang dapat dipercayai. Artinya sanada merupakan silsilah keilmuan dari pengajar sampai kepada Rasulullah SAW.

Sanad dalam mempelajari Islam menempati kedudukan yang sangat penting. Sehingga pemahaman terhadap sumber-sumber hukum keagamaan tidak ditafsiri dengan pemikiran mereka sendiri tanpa disertai dengan penjelasan dari guru karena akan rawan dengan kegagalan dalam pemahaman. Ilmu dalam agama Islam saling bertautan dan berhubungan dalam rangka mempelajari dan mengambil suatu hukum. Seorang tidak bisa mengambil hukum Islam hanya dengan berbekal kitab terjemahan sedangkan dia tidak tahu ilmu yang bertalian dengannya. Sebagai contoh, dalam mengambil keputusan hukum di dalam Al-Qur'an, seseorang harus mampu dan faham terhadap ilmu *Nahwu*, *Shorof*, *mantiq*, *balaghoh wan naqdi*, *ulumul hadis* dan *asbabul wurudnya*, *ulumul qur'an* dan *asbabun nuzuhnya*, *usul fiqih*, *fiqih*, dan lain-lain.

Itulah sebabnya dalam pendidikan Islam luar sekolah, kehadiran guru/ustaz merupakan hal yang sangat urgen. Orang-orang yang mumpuni dalam ilmu agama dan keagamaan islam disebut dengan ulama, Nabi Muhammad bersabda bahwa ulama adalah pewaris para Nabi sehingga seorang pewaris harus mengetahui dan pernah diajar oleh orang yang mewarisi ilmu tersebut. Kerusakan agama Islam disebabkan karena ada orang yang belajar ilmu tanpa guru serta mengabaikan otoritas ulama dan guru.

Peran tutor tidak hanya sebagai pengajar. Secara umum peran tutor tidak lepas dari tugas sebagai pembimbing, dan pemberi semangat. Pembimbing kepada jalan yang lurus dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadis serta menjadi motivator di dalam kehidupan peserta didiknya.

Tutor dalam pendidikan Islam luar sekolah dan Pendidikan Luar Sekolah pada umumnya sama. Tutor harus memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Pengetahuan yang luas

Tutor hendaknya mempunyai pengetahuan agama yang luas dan multi disiplin ilmu dalam agama Islam. Jika ia menjelaskan tentang fikih maka ia juga harus menguasai ilmu gramatikal bahasa Arab, yaitu *Nahwu* dan *Shorof*. Sehingga tidak ada pemisahan disiplin keilmuan dalam mengajarkan materi agama dan keagamaan.

2. Akhlak yang terpuji

Tutor hendaknya mempunyai akhlak yang terpuji. Karena mereka merupakan cerminan dari agama, maka harus berakhlak sesuai dengan agama sehingga menjadi *uswatun hasanah* (teladan baik) di dalam masyarakat. Sikap yang terbaik tutor adalah yang sejalan dengan bimbingan al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW serta sesuai dengan adat terpuji di dalam masyarakatnya.

3. Keterampilan

Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan mengajar dan menjelaskan ilmu secara baik sehingga tidak menyebabkan pemahaman yang salah. Selain itu keterampilan mengelola pembelajaran serta mengelola lembaga juga hendaknya dimiliki oleh para tutor.

Manajemen tutor dalam pendidikan Islam luar sekolah tidak rumit seperti pada pendidikan sekolah. Manajemen penerimaan tutor dan ustaz tergantung pada kebutuhan lembaga dan terikat pada pengelola lembaga. Tidak ada kekhususan dan syarat pendidikan tinggi namun pemilihan tutor akan diutamakan untuk lulusan pondok pesantren. Karena secara keilmuan dan sanad, alumni pondok pesantren lebih jelas dari pada alumni pada sekolah umum.

Tes masuk tutor pada pendidikan Islam luar sekolah tergantung kebutuhan. Dalam lembaga madrasah diniyah, kebutuhan tutor tidak tergantung pada satu mata pelajaran tapi kebutuhan itu karena ada kelas yang tidak terdapat tutor di dalamnya. Tutor dalam pendidikan Islam luar sekolah menjadi guru kelas yang mengajar semua mata pelajaran.

Tidak ada surat lamaran dalam penerimaan tutor. Tutor diterima berdasarkan kemampuan bukan dari bagusnya lamaran. Namun secara administratif, hendaknya ada surat lamaran dari calon tutor yang melamar ke dalam lembaga untuk keperluan administrasi sehingga profil tutor akan jelas dan terdata dengan rapi.

C. Kepemimpinan

Di dalam pendidikan perlu adanya pemimpin. Salah satu faktor utama keberhasilan dalam suatu organisasi adalah kepemimpinan. Pendidikan Islam luar sekolah yang terbilang pendidikan yang “tidak penting” bagi masyarakat umum namun jika dipimpin dan dikelola oleh orang yang baik

dan berpengaruh, serta mampu dalam “menjual” lembaga pendidikan Islam luar sekolah maka lembaga tersebut akan “diserbu” oleh orang-orang yang merasa bahwa mereka butuh pendidikan untuk mempersiapkan diri mereka terhadap kehidupan di akhirat kelak.

Kepemimpinan dalam teori, telah banyak dikemukakan oleh para ahli dengan berbagai definisi. Definisi itu sesuai dengan latar belakang keilmuan mereka. Secara bahasa kepemimpinan berasal dari kata pimpin yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti dibimbing dan dituntun. Kemudian mendapat awalan pe menjadi pemimpin yang menunjukkan arti orang yang memimpin. Kepemimpinan berarti perihal memimpin dan cara memimpin. Dalam bahasa Arab, kata pemimpin dan kepemimpinan tidak lepas dari 3 kata yaitu *pertama* kata الرَّئِيسُ (Ar-ra'is) yang berasal dari kata ro'asa, yar'asu, ro'san (رَأْسًا - يَرَأْسُ - رَأْسٌ) yang berarti *mengepalai, mengetuai, dan memimpin* kata ar-ra'is artinya *pemimpin, ketua, kepala*. Sedangkan kata kepemimpinan dalam bahasa Arab adalah Ar-Ri'aasah (الرِّئَاسَةُ). *Kedua* dalam bahasa Arab pemimpin juga disebut dengan Al-Amiir (الْأَمِيرُ) asal katanya adalah Amara - Ya'muru - Amran (أَمَرَ - يَأْمُرُ - أَمْرًا) yang berarti *memerintah dan menguasai*. Kata Al-Amiir berarti *kepala, pemimpin, penguasa, penuntun*. Kemudian kata Al-Imarah berarti *keamiran, dan wilayah/kekuasaan amir*. *Ketiga*, dalam bahasa Arab pemimpin dapat disebut dengan Al-Qaaid (الْقَائِدُ) asal katanya adalah Qaada - Yaquudu - Quudan (قَادًا - يَقُودُ - قُوْدًا) yang artinya *menuntun dan memimpin*. Kemudian kata Al-Qiyaadah (الْقِيَادَةُ) mempunyai arti *pimpinan dan komandan*.²⁸

Sedangkan definisi pemimpin menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

1. Schermerhorn, menyebutkan bahwa *leading is the process of arousing enthusiasm and inspiring efforts to achieve goals*. Memimpin adalah proses membangun dan menggerakkan antusiasme dan inspirasi dalam rangka mencapai tujuan.

²⁸ Zainal Arifin, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen; Hikmah Idariyah dalam Al-Qur'an*, ed. oleh Imam Machali (Yogyakarta: Prodi MPI FITK UIN Sunan Kalijaga, 2019), 27–28.

2. Dessler, menyebutkan bahwa *Leading is getting others to get the job done; maintaining morale; motivating subordinates*. Memimpin adalah menjadikan orang lain agar menyelesaikan pekerjaannya, memelihara semangat juang, dan memberi motivasi kepada bawahan.
3. Stoner, Freeman, dan Gilbert; *Leading is the process of directing and influencing the task-related activities of group members or an entire organization*. Memimpin adalah suatu proses pemberian arahan dan pengaruh kepada kelompok atau organisasi secara keseluruhan.²⁹

Dari ketiga definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa memimpin adalah suatu proses mempengaruhi dan memberikan dorongan serta inspirasi agar orang lain mau melaksanakan tugas mereka untuk mencapai tujuan organisasi. Jadi pada hakikatnya memimpin itu

1. Melakukan suatu proses
2. Mempengaruhi dan mengarahkan orang lain
3. Menginspirasi dan menggerakkan bawahan
4. Demi mencapai tujuan organisasi
5. Pelibatan 3 unsur yaitu pemimpin, pengikut dan situasi.

Kedudukan kepala dalam lembaga pendidikan Islam luar sekolah tidak hanya sebagai pemimpin, tapi juga sebagai sumber hukum pada hal-hal yang terjadi di lembaga. Pemimpin adalah orang yang diharapkan fatwa dan nasihatnya dalam rangka menggerakkan roda lembaga. Tanpa kepala atau pemimpin, para tutor tidak berani mengambil tindakan dan keputusan sendiri apabila terjadi permasalahan, terutama lembaga pendidikan Islam luar sekolah yang ada di dalam lingkup pondok pesantren.

Pemimpin di dalam pendidikan Islam luar sekolah dipilih berdasarkan tingkat kealiman. Selain yang paling mengerti tentang agama, dan kompetensi, pemimpin dipilih berdasarkan usia paling tua diantara mereka. Apabila terdapat personel dari keluarga yayasan atau orang yang mempunyai lembaga, mereka akan lebih didahulukan dari pada orang lain. Adapun proses pemilihan kepala madrasah dipilih melalui beberapa proses, yaitu penunjukan dari yayasan/pemilik otoritas lembaga, pemilihan dari tutor dan aklamasi karena banyak dari tutor yang merasa tidak mampu. Proses-proses tersebut terjadi secara alamiah tanpa adanya unsur politik karena mereka diikat dalam satu ikatan “demi menggapai ridho Allah”.

Tipe-tipe kepemimpinan yang mungkin bisa diterapkan dalam pendidikan Islam luar sekolah menurut Kurt Lewin. Ada 3 tipe kepemimpinan yaitu otokratis, demokratis, dan Laissez Faire, kemudian ditambah dengan kepemimpinan spiritual dan profetik.

²⁹ Rusdin Djibu Drs.,M.Pd. dan Abdul Rahmat, S.Sos., S.Pd., *Manajemen Pendidikan Luar Sekolah*, 44.

Kepemimpinan otokratis menekankan pada kekuasaan dan pemaksaan dalam tugas yang mutlak harus dipatuhi dan tidak boleh dibantah sama sekali. Pemimpin otokratis menekan dan memaksa ambisinya untuk menguasai segala situasi dan kondisi tanpa melihat tutor dan tanpa konsultasi dengan tutornya. Tidak perlu informasi detil kepada tutor namun mereka harus mengerjakan tugas mereka dengan sempurna. Ia bekerja sesuai dengan aturan yang berlaku dengan ketat dan semua yang dikatakan merupakan titah yang tidak terbantahkan.

Pemimpin demokratis merupakan orang-orang yang mampu membimbing dan menjadi konselor dalam kepemimpinannya. Mereka berorientasi pada manusia dan pembimbingan efisien dalam kepemimpinannya. Koordinasi kepada tutor dilakukan dengan penekanan pada tanggung jawab internal dan kerjasama yang baik. Pemimpin demokratis berusaha agar setiap individu yang ada di dalam kelompoknya bekerja secara aktif, partisipatif dan efisien dalam kegiatan perencanaan, penyelenggaraan, pengawasan, dan penilaian untuk mencapai tujuan bersama.

Pemimpin *Laissez Faire* dapat disebut dengan kepemimpinan liberal. Karena ia memberikan banyak kebebasan kepada para tutor untuk mengambil langkah-langkahnya sendiri dalam menghadapi sesuatu. Sejatinya pemimpin ini hanya sebagai simbol belaka, ia secara umum tidak memimpin secara hakiki, ia membiarkan tutor berbuat semaunya sendiri, dan tidak berpartisipasi dalam proses dan kegiatan kelompoknya. Biasanya pemimpin seperti ini adalah orang yang tidak mempunyai kecerdasan dan kemampuan teknis.

Kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang mengandalkan kecerdasan spiritual dalam memimpin. Pemimpin spiritual dapat membawa dimensi dunia menuju kepada dimensi ketuhanan (spiritual). Yang mengilhami pemimpin ini adalah Tuhan sehingga ia bekerja dengan menggerakkan hati dengan melayani dan mempengaruhi secara bijaksana melalui pendekatan yang etis dan suritauladan yang terpuji.

Dalam penyelenggaraan pendidikan luar Islam sekolah, semangat spiritual merupakan hal yang utama. Semangat itu didasari oleh rasa dan keinginan untuk mencari ridha Allah. Sehingga diperlukan tipe kepemimpinan yang dapat membangun spiritual seseorang bukan hanya mencari pekerjaan belaka.

Tobroni mengemukakan bahwa indikator kepemimpinan spiritual berbasis pada etika religius yang memiliki sifat seperti: jujur, adil, mengenal dirinya sendiri, fokus amal saleh, spiritualisme, efisiensi dalam pekerjaan, membangkitkan yang terbaik dalam diri sendiri dan oranglain, terbuka

menerima perubahan, visioner, *doing the right thing*, disiplin, santai, cerdas dan tawadduk (rendah hati).³⁰

Kepemimpinan profetik merupakan kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai kenabian sebagai utusan Allah swt. Kepemimpinan profetik diilhami dari surat Ali Imran ayat 159, yang berbunyi:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (آل عمران : ١٥٩)

Artinya:

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah Mencintai orang yang bertawakal”. (QS. Ali Imran:159)

Nilai kepemimpinan Rasulullah SAW. dalam ayat tersebut menurut A. Djalaludin adalah lemah lembut, menghindari ucapan keras dan kasar, menghindari keras hati, pemaaf, memohon ampunan, musyawarah, tekad kuat, tawakkal kepada Allah.³¹

Sedangkan prinsip kepemimpinan profetik adalah tunduk dan patuh kepada kepemimpinan Allah (tauhid), mengikat tali persaudaraan dan persatuan antara umat Islam, menegakkan aktivitas berbangsa, berorganisasi, bernegara di atas ajaran agama, tidak memecah antara dunia dan agama, memelihara hak-hak asasi perorangan maupun kelompok, dan yang menjadi pendorong etos kerja adalah *Jihad fi sabilillah*.³²

Berdasarkan hal tersebut di atas, gaya kepemimpinan mempunyai karakteristik tersendiri. Dalam memimpin, seorang kadang tidak sadar bahwa dirinya telah menggunakan tipe mana, namun secara natural pemimpin akan berfikir bagaimana cara agar bawahan dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Dengan gaya yang dipilih oleh kepala/pemimpin dapat berdasarkan sifat orang yang dipimpinya, maka akan memberikan motivasi dan dampak positif dalam perkembangan pendidikan Islam luar sekolah dalam rangka mencapai tujuan.

³⁰ Arifin, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen; Hikmah Idariyah dalam Al-Qur'an*, 29–30.

³¹ Arifin, 32.

³² Arifin, 32.

D. Peserta Didik

Peserta didik merupakan orang-orang yang terdaftar sebagai objek didik pada suatu lembaga pendidikan. Dalam pendidikan luar sekolah, peserta didik disebut warga belajar, namun berbeda istilah dalam pendidikan Islam luar sekolah. Pesertan didik Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Madrasah diniyah takmilyah disebut dengan santri, sedangkan pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh (KBIHU) dan pengajian atau majelis taklim disebut dengan jamaah.

Warga belajar adalah peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar dalam kelompok belajar di pendidikan luar sekolah, tidak terikat umur, mempunyai hasrat untuk belajar, dan bersedia membiayai sebagian atau segala keperluan belajarnya

Peserta didik atau warga belajar atau jamaah mempunyai hak untuk belajar mandiri, memperoleh perlindungan terhadap perlakuan yang tidak wajar dari tutor atau lembaga penyelenggara, memperoleh hasil penilaian (jika diperlukan), berhenti atau tidak melanjutkan pendidikan.

Sedangkan kewajiban peserta didik adalah mematuhi semua peraturan dan tata tertib lembaga penyelenggara, menghormati tutor, ikut memelihara sarana dan prasarana, serta membayar biaya pendidikan jika ada.

Manajemen peserta didik merupakan penataan dan pengaturan terhadap semua kegiatan yang berhubungan dengan peserta didik/warga belajar mulai dari masuk sampai lulusnya peserta didik dari lembaga tersebut. Manajemen peserta didik tidak hanyaberbentuk pencatatan data peserta didik/warga belajar namun meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional mampu memberikan usaha dalam rangka menumbuh kembangkan pengetahuan, psikologis, fisik dan psikis peserta didik.

Manajemen peserta didik dalam pendidikan Islam luar sekolah meliputi perencanaan peserta didik, penerimaan peserta didik baru, pengelompokan peserta didik, evaluasi hasil belajar.

Perencanaan dalam pendidikan Islam luar sekolah terhadap peserta didik adalah pemikiran awal tentang hal-hal yang berkenaan dengan peserta didik. Hal-hal yang direncanakan adalah sesuatu yang harus dilakukan mulai peserta didik masuk sampai lulus. Meliputi perkiraan, perumusan tujuan, pengambilan kebijakan, pemrograman, langkah-langkah, penjadwalan, dan pembiayaan.

Secara umum, penerimaan warga belajar atau peserta didik baru di dalam pendidikan Islam luar sekolah tidak terstruktur dengan rapi. Penerimaan peserta didik baru untuk TPQ/TKQ, madrasah diniyah takmilyah, dan KBIHU biasanya akan dibuka pada bulan tertentu pada suatu masa tahun pelajaran baru tiba. Namun kadang ada peserta didik yang masuk di tengah tahun dan tidak menjadi masalah karena sistem

placement test pada peserta didik TPQ tidak mengikat seseorang untuk sampai pada materi yang sama. Namun pada lembaga majelis taklim, peserta didik bisa kapanpun masuk karena kurikulum di atur dengan *mastery learning* atau tuntas dalam sekali pertemuan.

Dalam pengelompokan peserta didik, pada sistem pendidikan madrasah diniyah berbeda dengan TPQ/TKQ, Majelis Taklim dan KBIHU. Batasan usia untuk madrasah diniyah takmiliyah sebenarnya tidak menjadi patokan baku, namun yang menjadi dasar pengelompokan adalah kompetensi membaca, menulis dan pengetahuan agama dan seringkali pengelompokan kelas sesuai dengan kelas mereka pada sekolah formal mereka, jadi jika di sekolah formal mereka kelas 3 SD/MI maka masuk pada kelas dengan pengelompokan usia kelas tersebut. Untuk TPQ/TKQ pengelompokan berdasarkan kompetensi membaca mereka ketika tes penempatan pada awal mereka mendaftar. Sehingga peserta yang belum tahu huruf sama sekali atau bacaan mereka tidak sesuai dengan standar TPQ tersebut akan di masukkan pada golongan jilid awal meskipun dari sisi usia sudah tidak sesuai. Kendala tidak ada batasan usia pada pendidikan TPQ kadang peserta yang berusia lebih tua akan malu belajar sekelas dengan siswa yang lebih kecil dari dia, dan untuk mengatasi hal tersebut, biasanya pengelompokan usia dengan rombel berbeda di jilid yang sama jika peserta didik memenuhi pagu, tapi kalau peserta didik hanya sedikit maka akan digabung dalam satu kelas. Lembaga KBIHU dan majelis taklim tidak mengenal pengelompokan jamaah, mereka berkumpul dalam satu kelas.

Evaluasi belajar hanya pada lembaga Madrasah Diniyah Takmiliyah dan TPQ/TKQ, karena kedua lembaga tersebut bersistem klasikal dengan kenaikan tingkat pada akhir materi. Pada majelis taklim dan KBIHU tidak ada evaluasi. Proses evaluasi pada lembaga pendidikan Islam luar sekolah sangat berbeda dengan pendidikan sekolah, kompetensi peserta didik benar-benar terukur karena mereka dievaluasi secara lisan dan tulisan secara obyektif mereka dinilai sehingga tidak ada subyektifitas dalam pemahaman agama Islam.

BAB VII PEMAHAMAN TENTANG PESANTREN

A. Pengertian dan Sejarah Berdirinya Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu Pondok dan Pesantren. Pondok berasal dari kata bahasa Arab *Fundūq* yang artinya ruang tidur, pesanggrahan bagi orang bepergian³³ serta penginapan. Dalam bahasa Indonesia kata pondok berarti tempat tinggal sementara, madrasah, asrama.

Sedangkan pesantren berasal dari kata santri berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji, selain itu ada yang menyebutkan bahwa kata santri berasal dari bahasa India *Shastri* yang berarti kitab suci, buku agama, buku tentang ilmu pengetahuan.³⁴ Dhofier mengatakan bahwa kata pesantren kata dasarnya adalah santri yang mendapatkan awalan pe dan akhiran an yang artinya adalah guru ngaji.³⁵

Secara terminologi, ada beberapa pendapat mengenai pesantren yaitu :

a. Dhofier

“Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional sebagai tempat untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan penekanan pada pentingnya akhlak keislaman sebagai dasar perilaku sehari-hari”.³⁶

b. Nasir

“Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama Islam”.³⁷

³³ Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Jakarta: LP3ES, 1991), 22.

³⁴ Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, “Ensiklopedi Islam,” in *Ensiklopedi Islam* (PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 2003), 67.

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 18.

³⁶ Dhofier, 84.

³⁷ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

- c. Mastuhu
 “Pondok pesantren merupakan lembaga Islam tradisional dalam usaha memperoleh pemahaman, penghayatan, serta pengamalan syariat Islam (*tafaqquh fi al-dīn*) dengan memfokuskan pada keningan akhlak dalam agama Islam sebagai kaidah dalam hidup bermasyarakat”.³⁸
- d. Arifin
 “Pondok pesantren adalah suatu institusi pendidikan dalam Islam yang lahir serta diakui oleh masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama (pesantren) di mana penerimaan pengajaran agama memakai sistem pengajian atau madrasah yang mutlak berada di bawah kekuasaan dan kepemimpinan (*leadership*) seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal”³⁹
- e. *Rabitah Ma’ahid Islamiyah* (RMI)
 “Pondok pesantren adalah institusi *tafaqquh fi al-dīn* yang mempunyai misi melanjutkan risalah Nabi Muhammad SAW serta melestarikan ajaran Islam yang berhaluan *ahlu al sunnah wa al jama’ah ‘ala tariqah al mazāhib al ‘arba’ah*”.
- f. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren
 “Pesantren adalah institusi berbasis masyarakat dan didirikan oleh perorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat dalam usaha menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, memupuk akhlak mulia serta memegang teguh ajaran *rahmatan li’alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

Berdasar pada pengertian di atas, maka perlu disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang didirikan oleh Kiai dalam rangka memberikan pengetahuan agama dengan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt serta

³⁸ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

³⁹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai , Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1995), 20.

penekanan *akhlaqul karimah* sebagai pedoman dalam bertindak dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Sejarah berdirinya pesantren

Sejarah kemunculan pesantren tidak lepas dari sejarah masuknya Islam ke nusantara. Dalam banyak kisah dijelaskan bahwa kedatangan para pedagang Arab ke nusantara dalam bentuk perdagangan. Mereka berasal dari Arab dan Gujarat melalui jalur laut dan singgah di bandar-bandar dengan barang dagangan mereka. Para pedagang tersebut sudah beragama Islam sehingga mereka datang tidak hanya berdagang tapi juga menyebarkan agama Islam (sebagai *muballigh*) di tanah nusantara.

Menyebarnya Islam ke nusantara melalui para muballigh yang berasal dari Arab, Persia dan Gujarat. Terdapat tiga tahap dalam penyebaran Islam di Indonesia. Tahap pertama yang terjadi pada abad ke 7 M sampai abad ke 10 M yang disebut dengan masa Islamisasi masyarakat pribumi nusantara, proses ini berjalan damai tanpa ada paksaan dan kekerasan. Tahap kedua terjadi pada abad ke 10 M sampai 13 M. Pada masa ini Islam masuk ke nusantara secara besar-besaran, mereka yang datang bukan hanya para pedagang tapi juga para kaum sufi dari Arab, Persia dan Gujarat. Para muballigh tersebut mulai mengenalkan berbagai hal tentang ajaran Islam. Tahap ketiga terjadi pada abad ke 13 sampai 15 M. Masa ini para muballigh terdiri dari para ahli sufi dan ahli politik. Mereka masuk ke nusantara setelah *Daulah Abbasiyah* diruntuhkan oleh tentara Tartar. Dengan kedatangan para muballigh ini, Islam di nusantara mempunyai wawasan sufi dan politik, wawasan sufi dibuktikan dengan adanya aliran-aliran *thoriqoh sufi* seperti *Qodiriyah*, *Naqsabandiyah* dan lain-lain, kemudian untuk politik di nusantara dibuktikan dengan banyak berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.

Adapun media-media yang dipakai oleh para muballigh dalam menyebarkan agama Islam di nusantara adalah media perdagangan, perkawinan, seni budaya, pendidikan, dan politik.

Media perdagangan adalah cara yang paling awal dilakukan oleh para muballigh. Mereka yang singgah di bandar-bandar nusantara kemudian mendirikan pemukiman dan tempat ibadah setelah mendapatkan izin dari penguasa setempat. Pemukiman-pemukiman ini merupakan tempat singgah sementara sampai cuaca membaik, di tengah masa menunggu tersebut, mereka mengadakan transaksi jual beli sambil berdakwah. Proses ini berlangsung secara kontinu dengan lemah lembut, sopan santun, dan suri tauladan baik sehingga para pribumi semakin hari banyak yang menerima Islam tanpa adanya paksaan.

Setelah lama bermukim di nusantara, para muballigh tersebut melangsungkan proses pernikahan dengan orang pribumi. Para muballigh menikah dengan wanita pribumi baik dari kalangan rakyat jelata maupun gadis dari kaum bangsawan kerajaan. Proses pernikahan dilaksanakan setelah para gadis pribumi mau masuk Islam terlebih dahulu. Pandangan para pribumi terhadap pendatang muslim bahwa mereka mempunyai kehormatan yang tinggi di negaranya sehingga banyak pribumi tidak terkecuali dengan para bangsawan mau menikahkan gadisnya dengan para pendatang tersebut, sedangkan para pendatang muslim tersebut berpedoman pada ajaran Islam bahwa Allah tidak membedakan manusia dari kehormatan dan pangkatnya karena derajat manusia di sisi Allah adalah sama, dan yang membedakan hanyalah ketakwaannya.

Sebelum para muballigh menetap di nusantara, masyarakat pribumi telah memiliki tradisi dan budaya. Untuk menarik animo masyarakat agar mau memeluk Islam, para muballigh tidak menghapus tradisi dan budaya tersebut, namun tradisi itu diislamisasi dan diberi muatan ajaran dan nilai Islam. Seperti upacara bersih desa yang ada persembahan dan sesaji untuk berhala, dihilangkan dan diganti dengan doa-doa kepada Allah SWT. Dalam hal arsitektur, para muballigh membangun masjid dengan mempertahankan arsitektur bangunan ibadah agama Hindu dan Budha. Bangunan masjid yang beratap tumpang menunjukkan arsitektur tradisional Jawa yang merupakan akulturasi dari budaya Hindu, yaitu Pura. Kesenian yang menjadi media dakwah adalah kesenian wayang yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Kisah yang diceritakan berasal dari kitab Mahabharata atau Ramayana yang disisipkan ajaran dan nilai-nilai ajaran Islam.

Penyebaran Islam yang merupakan awal mula dari berdirinya pondok pesantren. Pendidikan Islam diselenggarakan oleh guru agama, kiai, dan ulama. Awal mula yang menggunakan media pendidikan dengan mendirikan pondok pesantren adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Sehingga beliau sering disebut sebagai bapak pondok pesantren. Sistem pesantren yang membuka pendidikan untuk siapa saja sehingga menarik perhatian banyak kalangan untuk menjadi santri.

Awalnya santri yang belajar hanya masyarakat sekitar. Semakin lama banyak santri yang berdatangan dari luar daerah sehingga Maulana Malik Ibrahim perlu membuat tempat tinggal sementara. Tempat tinggal tersebut yang akhirnya disebut dengan Pondok Pesantren. Selain asrama untuk santri, di dalam pondok pesantren juga terdapat masjid dan tempat tinggal kiai, masjid tempat salat berjamaah dan mengaji, sehingga pendidikan Islam dilaksanakan di Masjid.

Maulana Malik Ibrahim telah berhasil mendidik para santri menjadi para muballigh. Setelah mondok beberapa tahun, santri yang kembali ke

daerahnya ikut mendirikan pesantren juga seperti yang telah dilakukan oleh Sunan Ampel mendirikan pesantren Ampel Denta. Kemudian santri mereka berdua mengikuti jejak gurunya dengan mendirikan pesantren di daerah masing-masing setelah pulan dari pesantren, seperti Sunan Giri di Gresik, Sunan Drajad di Paciran Lamongan dan lain-lain hingga luar Jawa. Perkembangan pendidikan pesantren sangat cepat dan pesat hingga saat ini.

Mengenai asal-usul pesantren dan latar belakang berdirinya pesantren, terdapat dua pendapat yang berbeda, yaitu:

1. Pesantren berasal dari tradisi Islam

Pesantren memiliki ikatan kuat dan hubungan yang erat dengan pendidikan khusus bagi kaum sufi. Para kiai mengajarkan tarekat kepada para santri di pesantren. Pendapat ini dikuatkan dengan fakta bahwa penyebaran Islam di nusantara pada mulanya lebih dominan sebagai bentuk tarekat. Tanda-tanda kegiatan tarekat adalah pelaksanaan amalan zikir dan wirid yang dibaca pada waktu tertentu dengan jumlah tertentu. Kiai mewajibkan para jamaah atau santri untuk melaksanakan suluk selama empat puluh hari dalam setahun dengan tinggal bersama jamaah dalam masjid yang dibimbing oleh kiai.

Kiai menyediakan ruangan khusus menginap untuk para jamaah di sekitar masjid. Selain diajak melaksanakan suluk, kiai juga mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dalam satu bentuk pengajian yang selanjutnya berkembang dan tumbuh menjadi lembaga pesantren.

2. Pesantren merupakan adaptasi dari sistem pendidikan Hindu-Budha

Menurut sejarahnya, sistem pesantren merupakan adaptasi dari model perguruan yang diselenggarakan oleh orang-orang Hindu dan Budha bukan dari Arab. Karena di negara Arab tidak ada pesantren atau sistem pendidikan yang sejenis dengan pesantren. Sehingga sistem pesantren bukan merupakan sistem pendidikan yang tertua.

I.J. Brugmans yang merupakan seorang peneliti dari Belanda melakukan penelitian tentang asal-usul pesantren menyatakan bahwa lembaga pendidikan pesantren secara tipikal dipengaruhi oleh sistem pada lembaga pendidikan yang ada di India. Menurutnya pesantren sudah ada sebelum masuknya Islam ke nusantara. Pendapat itu dikuatkan dengan adanya fakta bahwa di negara-negara Islam tidak ada sistem pendidikan seperti pesantren di Indonesia.

Alasan sistem pesantren merupakan adaptasi dari model pendidikan Hindu-Budha yang disebut dengan Mandala adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum Islam datang ke nusantara, telah berkembang agama Hindu dan Budha dengan sistem pengajaran biara dan asrama. Di sana para pandita dan bhiksu mengajar para pengikutnya untuk mendalami ajaran agama mereka.

- b. Model pendidikan pesantren mirip dengan model pendidikan Hindu-Budha di India. Mata pelajaran hanya ilmu-ilmu agama dan yang berkaitan dengannya, tidak ada gaji untuk Kiai, santri sangat menghormati dan taat kepada kiai, serta letak pesantren pada zaman itu berada di luar keramaian kota.

B. Karakteristik dan Unsur-unsur Pesantren

1. Karakteristik Pesantren

Pendidikan pesantren merupakan sistem pendidikan yang diterapkan di nusantara dengan karakteristik khusus. Interaksi antara santri dengan kiai menjadi ciri khas pesantren hingga saat ini, interaksi ini berlangsung sepanjang hari selama santri berada di lingkungan pondok. Kitab kuning menjadi ciri khas pesantren dengan model pembelajaran sorogan, wetonan, dan bandongan.

Pesantren sudah ada sejak masa wali songo. Artinya jauh sebelum ada nama Negara Kesatuan Republik Indonesia dan kemerdekaan pada tahun 1945, pesantren telah menjadi sistem pendidikan yang diterapkan di nusantara hampir di seluruh pelosok daerah. Khususnya pada pusat-pusat kerajaan Islam telah memiliki lembaga pendidikan keislaman yang hampir sama dengan nama yang berbeda. Contohnya di Aceh, pesantren disebut Maunasah dan Surau di Minangkabau.

Pesantren di Indonesia secara umum mempunyai karakteristik yang sama yaitu: *pertama*, pesantren didirikan atas dorongan dan dukungan dari masyarakat sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri. Pendirian pesantren bukan karena ambisius kiai untuk menjadi tokoh atau yang ditokohkan di masyarakat tapi karena kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama dan keagamaan Islam sehingga mereka mendorong orang yang dipandang *alim* di desanya untuk mendirikan pesantren. *Kedua*, dalam penyelenggaraan pendidikannya, pesantren tidak membedakan santri satu dengan lainnya, kesetaraan kedudukan santri dan status santri sangat terlihat saat mereka sedang melaksanakan kajian, santri yang masih belum bisa mengikuti pengajian dengan kitab kuning, maka diberi kelas khusus untuk mereka. Pesantren tidak membedakan tingkat kekayaan orang tua dengan memberikan fasilitas lebih, namun mereka berbaur menjadi satu dalam satu kamar yang dihuni oleh 5 sampai 10 santri (atau bahkan lebih sesuai daya tampung dan jumlah santri) dengan status dan karakter yang berbeda. *Ketiga*, misi *tafaqquh fi al diin* dan *intisaryi al islam* serta menghilangkan kebodohan dengan semangat *thalabul ilmi fariidhatun 'ala kulli muslimin wa muslimatin*.

Selain ditinjau dari segi historis, terdapat ciri pesantren secara umum. Seperti yang diungkapkan oleh Dauly, bahwa pesantren memiliki ciri:

- a. metode pembelajaran yang memakai wetonan, bandongan, dan sorogan.
- b. Tidak ada sistem kelas dalam pembelajaran
- c. Metode hafalan menepati posisi penting dalam materi-materi tertentu seperti materi ilmu nahwu dan shorof, *Nadham 'Imrithi*, *Maqshud*, dan *Alfiyah* menjadi hafalan wajib bagi santri.
- d. Musyawarah pelajaran yang sudah dan akan dipelajari.
- e. Penanaman akhlak yang baik terhadap teman, masyarakat dan kiai .
- f. Adanya asrama sebagai tempat menginap santri, mereka tinggal di asrama sepanjang hari dan berinteraksi dengan kiai atau wakil kiai selama 24 jam.
- g. Santri tidak mendapatkan ijazah setelah *boyong* (tamat) karena mereka tidak dididik untuk menggantungkan rizki kepada ijazah tapi menciptakan pekerjaan yang didasari pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.

2. Unsur-Unsur Pesantren

Unsur-unsur dan komponen yang ada di hampir semua pondok pesantren sama. karena unsur-unsur tersebut saling berhubungan dan menopang antara satu dengan yang lain. Dalam pesantren, terdapat beberapa unsur yaitu: kiai, santri, asrama/pondok, masjid, madrasah/sekolah, dan kitab kuning. Dari keenam unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu unsur utama dan unsur pendukung. Unsur utama terdiri dari kiai, santri, kitab kuning, dan asrama/pondok. Sedangkan kelompok kedua adalah unsur pelengkap yang terdiri dari masjid dan sekolah.

Unsur utama selalu ada di pondok pesantren baik pesantren yang berkembang pesat dengan santri yang banyak maupun di pesantren dengan santri sedikit. Sedangkan unsur pelengkap hanya ada pada pesantren besar dengan santri banyak, sedangkan di pesantren dengan skala kecil/pesantren kampung tidak ditemui masjid karena di sana hanya ada musala, untuk sekolah para santri harus bersekolah di luar lingkup pondok.

a. Kiai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kiai merupakan sebutan bagi alim ulama, cerdik, pandai di dalam agama Islam. Perkataan kiai dalam bahasa Jawa merujuk pada 2 jenis gelar, yaitu

pertama sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang atau hewan yang dianggap mempunyai kekeramatan, istilah kiai untuk barang keramat ini sering dipakai oleh masyarakat dan Keraton Yogyakarta. Contohnya Kiai Slamet untuk penyebutan kerbau bule milik Keraton Yogyakarta, Kiai Ageng Kopek untuk menyebutkan pusaka keris Keraton Yogyakarta. *Kedua* sebagai gelar kehormatan untuk seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren ataupun tidak memiliki pesantren namun menjadi tokoh agama dan dihormati oleh masyarakat.

Kiai merupakan pengasuh utama pondok pesantren dan merupakan komponen utama dalam pondok pesantren yang dapat menentukan arah kebijakan dan pengembangan serta mutu pondok pesantren. Kyai merupakan pendiri dan pemilik pondok pesantren yang kemudian dilanjutkan oleh para anak turunya.

Di beberapa pondok pesantren, Kiai yang berfungsi sebagai pengasuh dan pengelola hanya terdapat satu orang. Untuk pesantren besar biasanya terdapat lebih dari satu kiai atau terdiri dari beberapa kiai yang mempunyai hubungan kerabat atau sanak, biasanya disebut dengan dewan Masyayikh yang dipimpin oleh satu Kiai paling *sepuh*.

b. Santri

Santri merupakan komponen yang tidak bisa lepas dari pondok pesantren. Berdirinya pondok pesantren biasanya dilatar belakangi oleh permintaan masyarakat karena kebutuhan mereka akan pendidikan agama Islam bagi anak-anak mereka. Tujuan santri tinggal di pondok adalah mendapatkan pengajaran dan pembelajaran ilmu agama dari sang kiai sekaligus ingin mendapatkan keberkahan ilmu serta mendapatkan teladan yang baik dari kiainya.

Santri di dalam pondok pesantren ditempa untuk menjadi orang yang mandiri. Mereka jauh dari keluarga dan meninggalkan kesenangan demi mencari ilmu agama. Mereka dididik untuk menjadi manusia Islam yang tangguh, beriman dan bertakwa.

Penerimaan santri baru tidak melalui seleksi apapun karena tujuan pesantren tidak lepas dari *tafaqquh fi al diin*. Untuk mendapatkan ilmu agama seorang tidak perlu harus pintar dan berotak cemerlang, namun dengan keinginan dan niat yang kuat, para santri akan mudah mendapatkan ilmu agama dari para kiai dan ustaz di pondok pesantren. Tujuan pendididkan di pondok pesantren bukan untuk mencari ijazah dan mudah dalam mendapatkan pekerjaan, sehingga pesantren menampung siapapun dan dari golongan manapun mereka berasal.

c. Pondok

Dalam rangka *tafaqquh fi al diin*, para santri dengan ikhlas pergi jauh dan lepas dari orang tua dan hidup mandiri di pondok. Pondok merupakan asrama tempat tinggal para santri yang berasal dari jauh. Di asrama tersebut, para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan dan pengawasan seorang kiai. Rumah kiai biasanya berada dekat di asrama santri sehingga mudah dalam pengawasan dan pembimbingan.

Asrama santriwan dan santriwati terpisah. Sehingga tempat tersebut steril dari lawan jenis, tujuannya agar mereka tidak bisa melihat satu sama lain yang merupakan sebuah dosa. Karena terdapat kaidah keilmuan dalam Islam bahwa ilmu itu tidak bisa masuk kepada orang yang banyak maksiat, sebagaimana yang telah disebutkan dalam syair Imam Syafi'i ra.

Pondok menjadi kekhususan pendidikan pesantren yang menjadikan institusi ini berbeda dengan institusi pendidikan yang lain. Di sana santri di jaga ketat dan diatur oleh aturan-aturan pondok dalam mendisiplinkan para santri. Santri di larang keluar pondok kecuali pada waktu-waktu tertentu karena di dalam pondok terdapat koperasi atau toko yang menyediakan berbagai macam kebutuhan santri mulai dari alat tulis, buku bacaan, dan kitab kuning. Pada pondok besar toko yang terdapat dalam pondok juga menyediakan seragam, pakaian dan kebutuhan lain yang memungkinkan.

Kebersihan pondok merupakan tanggung jawab bersama. Setiap hari Jumat, kegiatan pembelajaran libur dan dimanfaatkan untuk *ro'an* bersih-bersih pondok mulai dari kamar sampai lingkungan sekitar. Kegiatan *ro'an* ini dipimpin dan diawasi oleh beberapa ustaz.

Di setiap kamar terdapat pengurus kamar yang bertanggung jawab kepada ketua kompleks. Pengurus kamar dipimpin oleh ketua kamar yang bertugas untuk mengatur dan memberikan bimbingan konseling terhadap anggota kamar yang diketahui kurang sesuai dengan peraturan yang ada. Jika pondok pesantren itu besar dan terdiri dari beberapa bangunan asrama, setiap bangunan diberi nama dengan nama sesuai petunjuk atau keputusan kiai, biasanya diberi nama dengan latar belakang falsafah dan cita-cita atau harapan. Contoh kompleks *Abu Bakar As Shiddiq* yang melambangkan sifat-sifat sahabat Nabi, Abu Bakar yang loyal, cerdas dan mempunyai banyak sifat terpuji lainnya dengan harapan para santri yang tinggal di sana dapat meneladani sifat-sifat tersebut.

Di tingkat kompleks terdapat pengurus kompleks yang bertanggung jawab terhadap kiai atau pengurus dia atasnya jika ada. Pengurus komplek mengatur dan mengawasi semua kamar yang ada di

kompleks itu. Pengurus kompleks diketuai oleh seorang ketua dan terdapat keamanan yang bertugas untuk mentakzir (memberi hukuman) bagi santri yang melanggar aturan. Takzir bisa berupa penggundulan, khataman Al-Qur'an, hafalan, membersihkan kompleks dan membersihkan toliet tergantung besar-kecilnya pelanggaran.

d. Masjid

Tidak semua pondok pesantren memiliki masjid. Masjid hanya dimiliki oleh pondok besar dengan jumlah santri ribuan orang. Namun di pondok-pondok kecil pasti mempunyai musala sebagai pusat kegiatan pembelajaran yang dipimpin oleh kiai. Di pondok pesantren, fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat melaksanakan ibadah salat berjamaah saja. Kegiatan pembelajaran seringkali di tempatkan di masjid, terutama pengajian yang di ajarkan oleh kiai dengan peserta didik tidak dibatasi. Semua santri yang ikut pengajian oleh kiai di masjid adalah mereka yang sudah bisa memberi makna bahasa Jawa pada kitab gundul yang mereka pegang. Tidak ada batasan usia, mulai dari santri yang berusia setingkat SMP sampai mereka yang telah dewasa berkumpul menjadi satu di dalam pembelajaran tersebut.

e. Madrasah

Dengan berubahnya zaman, pondok pesantren mulai memikirkan masa depan santri yang akan menjadi lulusan. Manajemen pondok pesantren harus bisa mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Pondok pesantren umumnya mempunyai gedung madrasah yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran baik berwujud Madrasah Diniyah maupun Madrasah terpadu antara sistem pesantren dengan sistem sekolah umum. Dari berbagai keinginan wali santri agar anak mereka tidak hanya belajar ilmu agama diwujudkan oleh pondok dengan mendirikan madrasah.

Madrasah merupakan tempat santri mengenyam pendidikan formal seperti siswa sekolah pada umumnya. Mereka diberi pendidikan materi-materi umum dengan beban belajar yang sama dengan sekolah umum atau lebih sedikit tergantung ketetapan kurikulum oleh kiai dan pihak dewan masyayikh.

Keluaran madrasah ini mendapatkan ijazah sama dengan madrasah pada umumnya. Bahkan pondok dengan santri ribuan, telah mendirikan sekolah tinggi, institut serta universitas sebagai jawaban dari kebutuhan santri akan pendidikan tinggi. Meskipun modernisasi sistem pondok pesantren telah menjadi suatu fenomena yang tidak bisa dielakkan oleh pesantren di Indonesia, namun karakteristik pesantren tetap bertahan sampai sekarang.

f. Kitab kuning

Dalam UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren disebutkan bahwa Kitab Kuning adalah kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di Pesantren.

Tujuan pesantren didirikan tidak lain adalah untuk tafiqquh fi al diin dan mencetak ulama yang saleh dan handal dalam ilmu-ilmu keislaman. Banyak santri yang menjalani kegiatan pembelajaran (*mondok*) dalam waktu yang lama bahkan ada yang sampai puluhan tahun. Mereka ditempa dengan ilmu-ilmu keislaman baik klasik amupun modern. Ilmu-ilmu klasik yang diajarkan berupa kitab yang dicetak dengan kertas berwarna kuning berbentuk lembaran tidak berjilid (di masyarakat Jawa disebut sebagai *korasan*), kitab tersebut disebut dengan kitab kuning.

Kitab-kitab tersebut diajarkan oleh kiai dengan membacakan dan memberi makna bahasa daerah. Kiai membacakan dan menjelaskan maksud dari apa yang telah dibaca dan diartikan sedangkan santri bertugas untuk menyimak dan memberi makna menggantung pada tiap kata yang dibacakan. Dalam mengikuti pengajian, tidak ada santri yang ramai atau berbicara dengan santri lain, semua berkonsentrasi mengikutikegiatan pengajian itu dengan penuh perhatian dan harapan mendapatkan keberkahan dari kiai dan dari pengarang kitab tersebut. Fungsi pembacaan ini selain memberi pemahaman juga memberikan sanad keilmuan kepada para santri dalam memahami kitab kuning tersebut.

C. Fungsi Pesantren

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren pasal 4 menyatakan bahwa terdapat 3 ruang lingkup fungsi pesantren yaitu fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat.

Di tengah masyarakat, pondok pesantren mempunyai fungsi yang tidak kalah penting dari lembaga pendidikan pada umumnya. Adapun fungsi pesantren di tengah masyarakat sebagai berikut:

1. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan

Pesantren didirikan oleh para ulama dan kiai dalam rangka memberikan pendidikan keagamaan kepada masyarakat, atau disebut dengan *Tafaqquh fi al Diin*. Dari waktu ke waktu fungsi ini berjalan sangat dinamis dan berkembang pesat dari pendidikan tradisional menuju modernisasi pendidikan.

Dalam memberikan pengajaran, para kiai mengutamakan akhlak yang baik. Karena tujuan lain dari pengajaran di pondok pesantren adalah membentuk akhlak yang mulia dan mendidik jiwa agar mengetahui tuhan. Akhlak mulia ini dapat dilihat dari keseharian santri yang mencerminkan sikap takwa, taat, jujur, amanah, dan lain sebagainya.

Pondok pesantren dalam rangka menjadi lembaga pendidikan keagamaan di lengkapi dengan berbagai keiatan dan aktifitas pondok pesantren sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama dan pendalaman kitab suci
 - b. Mendirikan pendidikan formal mulai dari tingkat Dasar sampai Pendidikan Tinggi
 - c. Mendirikan pendidikan nonformal
 - d. Majelis taklim
2. Pesantren sebagai lembaga sosial

Dari fungsinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pesantren mengembangkan sayap usaha menjadi lembaga sosial. Pesantren tidak hanya mengurus masalah akhirat saja, namun kemaslahatan dunia juga penting dalam rangka membentuk masyarakat yang sejahtera.

Diantara sayap usaha pesantren dalam bidang sosial adalah program santunan bagi anak yatim dan para santri dari kalangan duafa. Mereka mendapat santunan, baik langsung dari Kiai atau dari masyarakat sekitar. Selain program untuk anak yatim dan duafa, beberapa pesantren juga mendirikan lembaga rehabilitasi baik narkoba ataupun kenakalan remaja. Dan mendirikan klinik yang dibuka untuk umum.

Fungsi ini tidak bertentangan dengan fungsi pondok sebagai lembaga pendidikan. Karena bidang sosial dan kemasyarakatan merupakan pengamalan nilai-nilai dan amalan-amalan agama Islam yang menuntut untuk saling membantu dan menolong dalam kebaikan.

Para kiai juga menjadi konselor atas masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Ini merupakan bentuk pengayoman, serta perhatian pondok pesantren terhadap masyarakat. Tidak hanya berkonsultasi, masyarakat yang datang juga meminta nasehat, memohon doa, dan adapula yang datang untuk berobat.

Dengan demikian, pesantren mempunyai potensi besar dalam mengabdikan kepada masyarakat. Tidak hanya itu, pesantren juga memiliki integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, tidak berlebihan jika masyarakat sangat menghormati para kiai dan keluatganya dengan penghormatan yang tinggi. mereka juga menjadi rujukan moral dan spiritual (*moral and spiritual references*) bagi kehidupan masyarakat.

3. Pesanten sebagai lembaga *Intisyaari Diini al Islam* (penyiaran agama/dakwah)

Pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, namun bimbingan kepada umat manusia khususnya umat Islam merupakan fungsi pesantren. Usaha pesantren dalam membimbing masyarakat tidak hanya terbatas pada santri yang mukim di pondok saja, para kiai turun ke masyarakat dalam rangka berdakwah telah dilakukan oleh para ulama zaman dahulu.

Penyelenggaraan pesantren sebagai lembaga dakwah adalah untuk mewujudkan Islam *rahmatan lil 'alamin*. Dakwah yang dilakukan oleh para kiai sangat arif dan bijaksana. Ini terbukti dengan bagaimana masyarakat memberikan penghormatan kepada mereka. Dakwah dilakukan dengan damai tanpa kekerasan, para kiai diundang untuk memberikan ceramah agama di rumah-rumah penduduk, atau pada acara peringatan hari besar Islam yang digelar oleh penduduk.

Fungsi pesantren sebagai lembaga dakwah adalah untuk:

- a. *Amar ma'ruf nahi munkar* (الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ)

Artinya pesantren dan komponen manusia yang ada di dalamnya, berupaya untuk mengajak masyarakat untuk melangkah menuju jalan Allah dengan cara-cara yang terpuji, memberikan hikmah, keteladanan serta menghindari kemungkaran.

- b. *Qudwah/Uswah* (قُدْوَةٌ)

Artinya pesantren mengajarkan pemahaman dan keteladanan pengamalan nilai keislaman yang *tawaddhu'* (rendah hati), *tasamuh* (tenggang rasa/toleran), *tawazun* (keseimbangan), *tawasuth* (moderat), dan nilai-nilai luhur keislaman serta kebangsaan.

- c. *Isti'daadu al da'i* (اِسْتِعْدَادُ الدَّاعِي)

Artinya pondok pesantren merupakan lembaga yang berfungsi sebagai tempat mempersiapkan para *muballigh/muballighah* atau dai/daiyah Islam yang salih/salihah serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Islam dan bangsa Indonesia. Bukan hanya dai yang pintar berbicara di muka umum, namun dai yang saleh, cakap dan tidak suka menyebarkan kebencian serta permusuhan.

4. Pesantren sebagai pemberdaya masyarakat

Orientasi pemberdayaan masyarakat adalah peningkat kesejahteraan pesantren dan masyarakat. Pelaksanaan pemberdayaan ini dengan metode penyiapan sumber daya manusia yang mandiri dan

memiliki keterampilan supaya mampu berperan aktif dalam pembangunan.

D. Ciri-Ciri Pendidikan Pesantren

Pesantren mempunyai ciri khas dalam mendidik santri untuk mencapai tujuan institusi mereka. Pendidikan di pesantren tidak hanya ketika santri berada di dalam kelas-kelas mengaji atau belajar dengan sistem klasikal, namun terjadi kapanpun dan dimanapun. Bahkan ketika santri sedang liburan di rumahpun para kiai selalu memberikan pesan yang sangat mendidik sebelum mereka melewati masa liburan di rumah.

Ciri-ciri pendidikan pesantren dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu pendidikan pada pembelajaran di kelas atau mengaji kitab kuning dan pendidikan non pengajaran. Saat di kelas, ciri khusus pendidikan di pondok pesantren adalah metode pembelajaran yang tidak ditemukan di dalam sistem sekolah, yaitu metode *Sorogan*, *Bandongan* atau *Bandungan* atau *Wetonan*, halaqah, hafalan, serta kelas musyawarah. Pendidikan pada pembelajaran di kelas ditekankan pada penguasaan materi dan pemahaman santri terhadap materi yang akan disampaikan oleh guru/ustaz.

Pendidikan non pengajaran di pesantren berlangsung disetiap waktu dan tempat. Pendidikan di luar kelas non pembelajaran ini ditekankan pada akhlak dan berlangsung alami karena sudah membudaya. Tidak ada pengorganisasian materi namun telah mendarah daging pada santri. Pendidikan itu berupa tawaduk, sopan santun, menghormati guru, taat dan tidak melawan perintah guru. Misalnya pada pendidikan akhlak tawaduk setiap santri akan berdiri untuk menyambut dan menundukkan kepala saat ada kiai yang berlalu di depannya serta mencium tangan gurunya saat bertemu. Pada pendidikan sopan santun, santri akan mengucapkan permisi dengan menundukkan tubuh berjalan mengendap-endap dengan tangan kanan lurus ke bawah dan tangan kiri ke belakang saat mereka terpaksa harus berjalan di depan guru mereka. Budaya ini merupakan budaya masyarakat Jawa, namun sangat kental di pesantren.

BAB VIII PESANTREN DAN LEMBAGA PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

A. Pendidikan Berbasis Masyarakat di Pesantren

Pesantren merupakan induk dari pendidikan berbasis masyarakat Indonesia yang sudah ada dan berdiri sejak zaman dahulu dan jauh sebelum kemerdekaan. Pendidikan masyarakat yang dikembangkan oleh pesantren berbeda dengan pendidikan berbasis masyarakat pada umumnya. Pesantren lebih banyak menitik beratkan pendidikan pada bidang keagamaan. Namun dengan perkembangan zaman, pesantren telaah berevolusi menjadi lembaga pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman. Para santri tidak hanya dibekali ilmu agama saja, mereka juga dibekali keilmuan umum dan keterampilan dalam menjalani kehidupan sebagai masyarakat.

Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan yang berprinsip pada slogan “dari, oleh, dan untuk masyarakat”. Pendidikan tersebut menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang. Pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat yang ingin mendidik generasi muda supaya dapat memahami serta mengamalkan syariat Islam.

Pesantren telah berhasil menunjukkan eksistensinya sebagai pusat belajar masyarakat. Indikatornya adalah apresiasi masyarakat terhadap pesantren yang kian besar meskipun pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional. Masyarakat sangat mempercayai pendidikan pesantren dengan antusias untuk mengikuti kegiatan belajar, maupun ikut andil dalam memenuhi kebutuhan pesantren, baik dari sarana maupun prasarana. Sehingga pembangunan pesantren tidak lepas dari peran masyarakat.

Sebagai pusat belajar masyarakat, pesantren memiliki otonomi dan independensi. Otonomi manajemen pesantren yang tidak bisa diatur oleh lembaga lain dalam mengurus segala kebutuhan pesantren serta independensi pesantren yang tidak dicampur-tangani oleh pihak lain kecuali mereka mau bekerja sama dalam pengembangan pesantren baik dalam bidang mutu maupun sarana dan prasarana.

Sebagai pendidikan berbasis masyarakat, pesantren merupakan jawaban atas tuntutan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan seumur hidup yang dilindungi undang-undang. Undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003 yang dikuatkan dengan undang-undang tentang pesantren nomor 18 tahun 2019 merupakan bentuk apresiasi dan perlindungan pemerintah terhadap eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan dengan kriteria khusus.

Masyarakat dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik, fungsional simbiotik dan *equal*. Di satu sisi, masyarakat mempengaruhi pendidikan, dan di sisi lain pendidikan mempengaruhi masyarakat.⁴⁰ Di dalam pondok pesantren, hubungan timbal balik ini sangat kental dan terlihat dari datangnya masyarakat kepada kiai untuk meminta doa dan nasihat. Masyarakat tidak segan datang dari tempat yang jauh demi bertamu dan bertemu dengan kiai untuk mendapatkan nasihat serta menimba ilmu dari kiai atau mereka mengirim anak mereka agar mendapatkan pendidikan di pondok.

Pesantren telah diakui sebagai bagian dari pendidikan nasional secara sah oleh pemerintah setelah terbit Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019. Pada pasal 15 disebutkan bahwa “Pesantren melaksanakan fungsi pendidikan sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional”.

Posisi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat semakin strategis dalam kancah pendidikan nasional. Pendidikan yang berasal dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat ini mulai dari pendirian yang diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat. Dalam hal mendirikan pesantren, pada pasal 6 UU Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren menyebutkan bahwa pesantren dibentuk (didirikan) oleh perorangan, yayasan, organisasi kemasyarakatan Islam, atau masyarakat. Selain itu dalam hal pendanaan pesantren diatur dalam pasal 48 yaitu Sumber pendanaan penyelenggaraan pesantren berasal dari masyarakat. Jadi pendidikan pesantren berdiri atas swakarsa dan swadaya masyarakat dan ini yang disebut dengan demokratisasi pendidikan sebagaimana yang ditegaskan dalam UU Nomor 20 tahun 2003.⁴¹

Sedangkan di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 lembaga pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis masyarakat telah mendapatkan tempat yang strategis dapat dilihat dalam pasal 4. Disebutkan bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. Pasal 5 menyatakan bahwa “Masyarakat berhak berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan”

Pada pasal 51 partisipasi masyarakat dalam pengembangan penyelenggaraan pesantren tidak dilepaskan dari peran masyarakat. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengembangan pesantren.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 60.

⁴¹ Murdianto, “Reformasi Kelembagaan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia” 14, no. 2 (2017): 177–98.

Partisipasi bisa dilakukan secara personal, kelompok, badan, dan organisasi masyarakat. Partisipasi masyarakat bisa berupa:

1. membantu program atau membiayai kegiatan;
2. memberi saran kepada Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dalam penyelenggaraan Pesantren ;
3. memberi dukungan dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh Pesantren;
4. memberi dorongan dan motivasi dalam meembangkan kualitas serta standar Pesantren;
5. memberi dorongan dalam membentuk wadah pendidikan karakter dan pembinaan akhlak di dalam masyarakat dan di sekitar lingkungan Pesantren; dan
6. ikut memberikan dukungan dalam rangka membentuk kemandirian dan kemampuan ekonomi Pesantren.

B. Pondok Pesantren Perspektif Pendidikan Luar Sekolah

. Pesantren dalam perspektif Pendidikan Luar Sekolah merupakan perwujudan kesadaran akan dakwah Islam. Bila diruntut dari perjalanan sejarah panjangnya, pesantren didirikan dan dikembangkan atas dasar penyebaran agama Islam dan menyiapkan para kader dakwah dan para calon ulama.⁴² Pesantren merupakan salah satu model pendidikan Islam luar sekolah yang berdiri atas inisiatif masyarakat muslim dalam rangka mendidik generasi Islam muda untuk mengetahui, memahami dan melaksanakan ajaran Islam dengan baik.

Selain itu adanya pesantren sebagai Pendidikan Luar Sekolah merupakan perwujudan demokrasi pendidikan melalui pemberdayaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama dan keagamaan Islam. Pendidikan sekolah belum mampu mengakomodir pendidikan keagamaan Islam secara utuh dan lengkap sebagaimana yang telah diterapkan oleh pesantren. Pesantren telah menjadi poros pendidikan keagamaan Islam dengan kurikulum yang disedain agar peserta didik menjadi orang yang tidak hany amenguasai ilmu-ilmu agama, namun juga penekanan terhadap pelaksanaan ilmu tersebut. Istilah ilmu yang bermanfaat di dalam pesantren menunjukkan bahwa ilmu adalah itu harus dimanfaatkan baik diajarkan kepada orang lain atau diejawentahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren telah lebih dahulu menyelenggarakan pendidikan sebelum sistem sekolah dibentuk. Oleh karena itu, sistem pendidikan pesantren tidak mengikuti sistem pendidikan sekolah. Sistem pendidikan sekolah dengan

⁴² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*.

segala bentuk standar minimal kualitas dan mutu agar peserta didik menjadi orang terpelajar dengan fasilitas lengkap. Namun di pondok pesantren mereka dicetak sebagai orang yang mandiri dan cenderung pandai memanfaatkan berbagai macam prasarana minimal dengan hasil maksimal.

Pesantren dan pendidikan Islam luar sekolah memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Pesantren-pesantren dengan unit pendidikan yang mereka dirikan sebagai bentuk pendidikan yang secara administratif tidak membutuhkan pengakuan dari siapapun dan tanpa harus mempunyai status terdaftar atau terakreditasi telah menjadi wadah para santri dalam menimba ilmu pengetahuan dan sekaligus sebagai laboratorium praktikum pelaksanaan ajaran agama Islam. Dengan model pendidikan salaf yang mereka miliki, serta pendidikan sepanjang hayat yang mereka terapkan, mereka telah mampu menciptakan insan yang berjiwa Islami dan *berakhlakul karimah* serta memiliki semangat kesederhanaan, kekeluargaan, serta kepedulian sosial.

Pendidikan Luar Sekolah di pesantren memiliki kekhasan dalam mendidik santri. Para ustaz tidak hanya mengajar pada saat mereka berada pada kelas, tapi mereka mendidik siang dan malam mulai bangun tidur hingga hendak tidur lagi. Para ustaz mengawasi dan mengarahkan para santri agar tidak melanggar peraturan-peraturan pondok. Kewajiban-kewajiban santri seakan-akan melekat pada kebiasaan mereka sehari-hari. Model pendidikan pesantren yang integral antara pengetahuan dan pelaksanaan ini menjadikan beberapa pesantren didirikan sebagai tempat rehabilitasi bagi orang-orang gila, serta menjadi tempat semacam panti asuhan.

Pendidikan Luar Sekolah yang merupakan pendidikan berbasis masyarakat. Pada prinsipnya Pendidikan Luar Sekolah dirancang, diatur dilaksanakan, dievaluasi serta ditumbuh-kembangkan oleh masyarakat. Masyarakat bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan tersebut mulai dari perencanaan sampai evaluasi. Sedangkan pesantren merupakan bagian dari pendidikan tersebut sebagai tempat menumbuh-kembangkan peradaban pada diri santri sebagai masyarakat kecil di pesantren. Pesantren sebagai model Pendidikan Luar Sekolah yang menghadapi kompleksitas persoalan bangsa karena dekadensi akhlak bangsa. Pesantren memberikan solusi dan telah terbukti dalam mendidik moral bangsa menjadi bangsa yang terpuji dan berbudi tanpa tertinggal oleh perkembangan zaman.

Sebagai Pendidikan Luar Sekolah pesantren telah berevolusi dari pendidikan tradisional menjadi pendidikan modern namun tidak kehilangan ciri khas kesalafannya. Kemampuan pesantren dalam berevolusi untuk mengembangkan diri dan masyarakat ini karena beberapa potensi yang meliputi tiga faktor, yaitu :

1. Pola pengasuhan *full-day*.

Pola asuh pesantren yang hidup selama 24 jam menjadikan pesantren mampu menerapkan pendidikan keagamaan, pendidikan sosial kemasyarakatan, dan pengembangan potensi umat secara tuntas, optimal serta terpadu.

2. Tuntutan masyarakat.

Pengembangan pesantren merupakan tuntutan masyarakat, bahkan pendirian pesantren oleh kiai juga atas permintaan masyarakat sekitar yang membutuhkan sosok pembimbing yang mengarahkan masyarakat dalam bidang keagamaan. Selain itu pesantren yang menjadi penjaga peradaban serta kebudayaan masyarakat telah ikut andil dalam pelestarian kebudayaan dan kearifan lokal.

3. Kepercayaan masyarakat

Kecenderungan masyarakat terutama masyarakat pedesaan memilih pendidikan pesantren sebagai pendidikan utama untuk anak mereka tidak hanya didasari oleh keinginan untuk belajar agama, namun terdorong dari kepercayaan masyarakat terhadap bimbingan dan pembinaan para kiai atas anak mereka yang lebih mengutamakan akhlak dan pendidikan agama dari segalanya, sehingga ketika mereka pulang dari pondok, anak-anak tersebut menjadi orang yang berguna bagi masyarakat dan berakhlak terpuji.

BAB IX PERAN PESANTREN DI INDONESIA

A. Peran Pondok Pesantren dalam bidang pendidikan

Pesantren dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Tidak ada pesantren yang berdiri tanpa ada kegiatan pendidikan di dalamnya, karena esensi dan ruh dari pesantren adalah pendidikan dan pengajaran. Tidak hanya pendidikan keagamaan, namun pendidikan seluruh aspek kehidupan mulai dari hal yang terkecil seperti menata sandal dalam rak khusus sampai yang terbesar, misalnya pergaulan dengan masyarakat yang lebih luas. Pendidikan itu dilaksanakan dalam rangka mempersiapkan santri menuju ke jenjang lingkup yang lebih luas, yaitu masyarakat dan negara.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak lepas dari eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan. Pendidikan Islam di pesantren telah memasuki modernisasi dengan adanya model pendidikan sistem sekolah di samping sistem salaf yang telah ada selama ini. Pesantren harus mampu berkembang mengikuti tren pendidikan era digital, jika tidak mengikuti perkembangan zaman, maka pesantren tidak akan diminati oleh wali santri. Untuk itu pondok pesantren membuat program-program yang menarik wali santri agar anaknya bisa menempuh pendidikan di pondok, bukan karena pondok akan kehilangan santri dan “gulung tikar” tapi sebagai bentuk tanggung jawab pesantren sebagai lembaga pendidikan terhadap kepentingan agama dan bangsa.

Tujuan pendirian pesantren yang utama adalah mendidik santri sebagai calon ulama dan cendekiawan muslim. Pendidikan di pondok pesantren membekali santri dengan akidah Islam dengan dalil *Naqli* dan *Aqli*, pengetahuan-pengetahuan keislaman sebagai landasan berfikir dan berpijak di dalam menjalani kehidupan, keterampilan yang memberikan nilai “jual” santri, sehingga saat santri pulang nanti mereka dapat menciptakan lapangan kerja dan tidak menjadi pengangguran.

Peran pesantren sebagai tempat menanamkan dan membentuk akidah dan keyakinan. Keyakinan ditanamkan di dalam pesantren oleh kiai melalui kajian-kajian kitab tauhid. Tidak hanya satu kitab yang dipelajari, namun dari berbagai macam kitab pada mazhab yang sama, yaitu tauhid yang dikembangkan oleh Abu Hasan Al-Asy’ari dan Abu Manshur Al-Maturidi. Adapun salah satu tokoh besar pengikut Mazhab Asy’ari adalah Al-Ghazali

(505H/111 M)⁴³ yang karyanya sering dipelajari di pondok pesantren yaitu kitab *Ihya Ulumuddin*.

Pondok pesantren sebagai tempat mempelajari serta mengamalkan ibadah. Selain keyakinan, pendidikan ibadah dilaksanakan dengan pendekatan praktek. Materi-materi dari kitab Fikih mulai yang terendah seperti kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* sampai yang tertinggi semisal *Fathul Mu'in* dan lain-lain. Sasaran santri setiap kitab berbeda, untuk kitab terendah adalah untuk santri yang baru belajar fikih meskipun usia sudah remaja atau bahkan dewasa, apabila ia masih belum bisa praktek ibadah, maka ia akan dimasukkan pada jenjang rendah. Praktik ibadah ini diberlakukan untuk seluruh santri seperti solat rawatib berjamaah, salat *Qabliyah* dan *Ba'diyah* dan sebagainya.

Selain peran di atas, pondok pesantren juga berperan sebagai tempat mempelajari ilmu pengetahuan dan mempraktekannya. Ilmu agama yang diajarkan kepada santri di pondok pesantren adalah bekal *ukhrawi* mereka, namun untuk menjadikan santri dengan wasasan global, pesantren memberikan pembelajaran ilmu pengetahuan umum dengan membuka pendidikan formal mulai dari Madrasah Ibtidaiyah sampai dengan Universitas. Jika pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren yang berskala kecil dan tidak mampu membangun sekolah formal, maka kiai menganjurkan kepada santri untuk mengenyam pendidikan pada sekolah umum terdekat yang ada di luar pondok pesantren.

Pondok pesantren berperan dalam menanamkan dan melatih *akhlakul karimah*. Pembelajaran tidak cukup hanya sebagai teori belaka, sehingga di pondok pesantren, kehidupan diatur sedemikian rupa dengan pengaturan dan tata tertib untuk melatih dan menanamkan kedisiplinan dan *akhlakul karimah*. Penanaman dan pelatihan akhlak dalam wujud praktik tidak hanya dilakukan di lingkup pondok, namun dilaksanakan dimanapun para santri itu berada. Penanaman dan pelatihan ini sangat mungkin dilakukan mengingat sistem pendidikan pondok pesantren yang *full day* selama 24 jam sehari.

Peran salanjutnya adalah pesantren sebagai wadah menumbuhkan dan megembangkan sikap mengabdikan kepada agama, masyarakat dan negara. Dalam hal ini pondok pesantren berkontribusi dalam mendidik masyarakat melalui pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh masyarakat pada acara-acara tertentu. Selain mengisi pengajian, bidang lain yang merupakan bentuk pengabdian pondok pesantren santri alumninya adalah mereka sebagai guru seni, baik seni kaligrafi, seni tilawah Al-Qur'an, rebana

⁴³ Tim Aswaja Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*, ed. oleh Ahmad Muntaha AM (Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016), 34.

Banjari, pencak silat semisal Pagar Nusa. Para santri juga berusaha mengabdikan pada pendidikan formal dengan mengajarkan ekstrakurikuler di bidang agama dan seni.

Dalam rangka mencerdaskan anak bangsa, pesantren telah ikut berpartisipasi dengan andil yang besar. Pesantren dengan segala kekhasannya masih diharapkan menjadi mesin produksi bagi generasi bangsa yang cerdas dan berkahlak karimah. Kekhasan dan originalitas pesantren dalam membentuk karakter serta mencetak generasi cerdas disamping menjadi kekayaan tradisi dan budaya bangsa, juga merupakan tiang penyangga yang kuat dalam memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral dan berbudi luhur.

Pesantren mampu menggerakkan semangat belajar dan mengajar. Dalam menanamkan semangat belajar, para ustaz memberikan pelajaran *Ta'limul Muta'allim* karya Imam Al Zarnuji yang menerangkan tentang adab mencari ilmu yang benar. Sedangkan semangat mengajar ditekankan pada para santri yang telah dewasa dan mumpuni keilmuannya setelah diseleksi oleh kiai. Para ustaz terdorong untuk mengajar meskipun mereka tidak digaji oleh pesantren karena pedoman mereka adalah mengamalkan dan mengajarkan ilmu agar bermanfaat. Sehingga ketika para santri terjun di masyarakat mereka terbiasa untuk mengabdikan dengan semangat mengajarkan ilmu bukan mencari kesenangan dunia.

Pesantren besar yang sudah berkembang pesat tidak akan berdiam melihat santri yang tidak mampu secara finansial. Pondok pesantren dengan berbagai program telah ikut mengurangi angka putus sekolah dengan program pondok pesantren seperti yang telah dilakukan oleh salah satu pondok pesantren di Sukabumi yaitu Pondok Pesantren Habibullah Al Karomah atau dikenal dengan sebutan Al-Haq yang berada di kampung Ciketa. Pondok tersebut membebaskan seluruh pembiayaan santri sampai tamat sekolah, strategi tersebut dilakukan untuk mengurangi jumlah anak putus sekolah di pelosok Sukabumi.⁴⁴

Peran pesantren dalam lingkup sistem pendidikan nasional merupakan suatu posisi yang strategis dan penting. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 2 pasal 3 dijelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

⁴⁴ Aditya, "Ponpes Gratis Demi Kurangi Angka Putus Sekolah," Antara News, 2018, https://lampung.antarane.ws.com/nasional/berita/768889/ponpes-gratis-demi-kurangi-angka-putus-sekolah?utm_source=antaranews&utm_medium=nasional&utm_campaign=antaranews.

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini dikuatkan dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren pasal 15 yaitu “Pesantren melaksanakan fungsi pendidikan sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional.” Sedangkan pada pasal 16 dijelaskan bahwa “Pesantren menyelenggarakan fungsi pendidikan berdasarkan kekhasan, tradisi, dan kurikulum pendidikan masing-masing Pesantren.”

B. Peran Pondok Pesantren Dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan

Pesantren dan masyarakat merupakan elemen yang saling mendukung. Dukungan masyarakat terhadap pesantren merupakan penguat posisi pesantren sebagai agen pemberdayaan dan agen perubahan dalam membentuk watak sosial kemasyarakatan yang berbudi dan dinamis. Dengan dukungan tersebut pondok pesantren bisa memasuki sisi-sisi kehidupan di masyarakat dan bergerak untuk program pemberdayaan.

Pesantren telah ikut memberdayakan masyarakat dalam bidang pengembangan sumberdaya manusia. Potensi dan pengaruh pondok pesantren di masyarakat sangat besar sehingga pondok pesantren menjadi lembaga yang sangat baik dalam program pengembangan serta pembangunan sosial kemasyarakatan bagi masyarakat sekitar pesantren. Dengan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan sosial, pondok pesantren telah membina masyarakat ke arah kemajuan sosial dan menghindari konflik serta masalah-masalah sosial. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin tambak Beras Jombang yang mengadakan kegiatan “Nikah Masal” bagi masyarakat yang kurang mampu agar mereka bisa membina rumah tangga dan menghindari keburukan.

Pesantren menjadi penjaga budaya dan tradisi yang baik di masyarakat. Pesantren adalah salah satu produk budaya lokal Indonesia karya ulama pendahulu. Para ulama walisongo yang berdakwah dengan karakter memberdayakan budaya lokal membuat pesantren sangat menghormati budaya dan tradisi nenek moyang bangsa. Selain itu melalui figur kiai, pesantren telah ikut membangun tatanan sosial masyarakat. Kiai seringkali menjadi penengah dalam permasalahan yang terjadi di masyarakat. *Dawuh* (fatwa) seorang kiai sangat dipercaya dan dilaksanakan oleh masyarakat ketika mereka meminta fatwa.

Sebagai bagian dari partisipasi pesantren dalam tatanan kehidupan bermasyarakat dalam bentuk dakwah, pesantren mengembangkan partisipasi tersebut dalam bidang ekonomi dan kebudayaan. Diantara aspek kehidupan bermasyarakat yang berkembang di pondok pesantren dapat dilihat dari pengajian kitab kuning, pendidikan dakwah, pendidikan formal,

ekonomi perkoprasian, kepramukaan, seni (hadrah dan kaligrafi), penyelenggaraan kegiatan sosial, dan berbagai macam keterampilan.

Dalam hal pemberdayaan dan transformasi masyarakat, pesantren memiliki peran:

1. Sebagai fasilitator dalam pemberdayaan umat,
2. Sebagai penggerak mobilitas dalam perkembangan masyarakat,
3. Sebagai pengoptimal potensi sumber daya manusia,
4. Sebagai agen pengembangan dan perubahan sosial,
5. Sebagai lembaga pengembang kualitas hidup masyarakat.

C. Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa

Pesantren telah ikut menjadi penjaga keutuhan bangsa dengan pendidikan kebhinnekan di pesantren. Secara umum, pesantren merupakan tempat tumbuh kembangnya para calon ulama dan cendekiawan muslim, mereka belajar ilmu kegaamaan Islam dalam rangka mencari ridha Allah dan ingin ikut andil dalam dakwah Islam di daerah masing-masing. Selain mempelajari agama, para santri di diajari dan dituntut untuk menjadi penjaga persatuan dan kesatuan umat dengan dakwah tanpa kekerasan dan cenderung bersifat kooperatif terhadap budaya lokal menjadi *manhaj dakwah islamiyah* dengan kearifan lokal yang disebut dengan manhaj dakwah Islam Nusantara diterima dengan mudah oleh masyarakat.

Pesantren pengembang dan penjaga Islam *rahmatan lil alamin*. Pesantren dalam laksanakan *amar makruf* dan *nahi munkar* dalam kehidupan tidak menggunakan kekerasan, namun menggunakan pendekatan humanistik dan spiritualistik. Pendekatan humanistik yang memanusiakan manusia dengan tidak pernah mengatakan bahwa orang yang tidak sejalan dengan pendapatnya adalah orang yang sesat, *bid'ah dolalah*, kafir, dan masuk neraka. Pesantren merangkul semua golongan yang mau ikhlas dan tunduk kepada aturan Allah swt. Kemudian spiritual mereka dibimbing dan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan zikir dalam naungan *tariqah* yang ada di pesantren.

Pesantren ikut dalam membimbing karakter bangsa yang cinta tanah air. Para santri di pondok pesantren dibimbing untuk selalu taat kepada kiai, guru, orang tua, dan selalu mengabdikan kepada NKRI. Karakter ini dibentuk melalui pembiasaan sehari-hari dalam pondok pesantren. Tidak ada santri yang berani mengatakan tidak ketika kiainya memerintahkan untuk melakukan sesuatu meskipun perintah itu dirasa aneh bagi para santri. Begitu juga dengan sikap santri terhadap guru mereka, sopan santun dan tutur kata yang lembut adalah kewajiban para santri terhadap guru dan orang tua mereka. Dari sinilah pesantren telah ikut membentuk loyalitas santri kepada bangsa dan negara.

Langkah dalam melakukan proses pembentukan karakter yang dapat dilakukan oleh pesantren adalah sebagai berikut:

1. Menginterasikan pembentukan karakter pada pembelajaran, caranya dapat berupa hal-hal berikut:
 - a. *Knowing the good*, merupakan memberikan pengetahuan nilai-nilai kebaikan kepada para santri.
 - b. *Desiring the good*, merupakan penggunaan cara agar santri terdorong untuk berbat baik.
 - c. *Loving the good*, merupakan pengembangan sikap suka terhadap kenaikan dan terdorong untukmelaksanakannya.
2. Menciptakan moto atau slogan dan sejenisnya yang dapat menumbuhkan karakter terpuji dalam kehidupan para santri baik di lingkup pesantren dan masyarakat
3. Pengawasan terus menerus terhadap sikap dan perilaku santri sebagai bagian dari pembangunan dan pembentukan karakter.⁴⁵

Sauri menyebutkan strategi alternatif dalam pendidikan karakter di pesantren adalah:

1. Pendekatan Normatif

Pendekatan normatif adalah tata tertib atau tata kelola pesantren yang berlaku di pesantren untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab moral kolektif dan akan mendorong terwujudnya *institution culture* yang penuh makna. Perangkat pesantren bersama-sama membentuk tata kelola penyelenggaraan pesantren yang dilandasi oleh nilai-nilai pendidikan akhlak.

2. Pendekatan Model

Pendekatan model merupakan upaya para pimpinan pesantren dan guru sebagai teladan terhadap tata tertib yang telah ada, baik ucapan, perilaku maupun sikap adalah perwujudan dari tata tertib yang telah ada atau dibentuk dan disepakati bersama.

3. Pendekatan *Reward and Punishment*

Reward adalah pemberian penghargaan kepada para santri yang menjadi orang yang taat terhadap tata tertib. penghargaan ini sebagai stimulus agar santri yang lain ikut melakukan hal yang sama dengan santri yang telah mendapatkan penghargaan yaitu melaksanakan tata tertib dengan baik. Penghargaan dapat berupa pujian atau pengumuman santri terbaik setiap bulan/tahun. Sedangkan *punishment* adalah hukuman atas pelanggaran yang telah diperbuat oleh santri. Di dalam pesantren, istilah *punishment* dikenal dengan sebutan takzir, para santri

⁴⁵ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*. (Surabaya: Jape Press Media Utama, 2010).

yang melanggar aturan akan dikenakan sanksi/takzir sesuai dengan keputusan rapat pengurus pondok.

4. Pendekatan Suasana Belajar

Pendekatan suasana belajar merupakan pengkondisian suasana belajar yang dapat menjadi sumber inspirasi dan kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai akhlakul karimah bagi santri dan mereka terdorong untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya memasang visi pesantren (kata mutiara/hikmah, ayat Al-Qur'an, Hadis, serta nasehat kiai terhadap santri) di setiap tempat yang memungkinkan. Tujuannya agar santri membaca dan terdorong untuk malaksanakannya.

Pesantren memiliki pola pendidikan karakter yang berbeda dengan pola pendidikan pada umumnya. Sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional yang *indigenous* dan dibentuk dari budaya lokal Indonesia, pesantren memiliki model pengaplikasian pendidikan karakter yang memiliki keunggulan serta kekhususan. Itu disebabkan oleh:

1. adanya jiwa dan falsafah pesantren dalam mendidik santri,
2. adanya usaha dalam mewujudkan dan meningkatkan integritas dalam jiwa, nilai, dan sistem pendidikan mereka,
3. adanya tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) yang terpadu,
4. adanya totalitas dalam mendidik.

Pesantren di Indonesia yang telah melaksanakan pendidikan karakter dalam sistem pembelajaran full day telah terbukti menjadi salah satu lembaga yang efektif dalam membentuk karakter bangsa. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peran signifikan sekaligus memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembangunan karakter, kapasitas, dan kecerdasan bangsa Indonesia. Signifikansi pendidikan pesantren dalam membentuk karakter bangsa karena penerapan pendidikan pesantren lebih mengedepankan serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*). sehingga pesantren mampu menjadi agen besar pembangun karakter bangsa yang sebenarnya. Di sinilah pesantren mengambil peran dalam rangka menanggulangi permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan krisis moral bangsa Indonesia karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai budaya dan moral sehingga keberadaannya diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang berbudi luhur untuk menyongsong kemajuan bangsa.

BAB X MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN

A. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan hal pokok dalam pendidikan, tanpa kurikulum pendidikan hanyalah kegiatan perkumpulan yang tidak bermakna. Kurikulum merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengajaran pada semua tingkatan dan jenis pendidikan, dan merupakan alat dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kata kurikulum pada mulanya dipakai dalam bidang olah raga di zaman Yunani kuno. Menurut segi kebahasaan, kurikulum berasal dari kata *Curir* yang artinya adalah pelari; kemudian diikuti dengan kata *Curere* yang memiliki arti tempat berpacu. Arti kurikulum disini adalah jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari tempat mulai (*start*) sampai tempat berakhirnya permainan (*finish*).⁴⁶ Sedangkan Alcom dalam Zaini mengatakan bahwa kata kurikulum muncul pertama kali di kamus Webster pada tahun 1856 yang digunakan dalam bidang olah raga yang mempunyai arti “pelari atau kereta mulai awal sampai akhir atau mulai *start* sampai *finish*”. Kemudian pada tahun 1955 kata itu muncul pada kamus yang sama namun dalam bidang yang berbeda yaitu khusus dalam bidang pendidikan yang berarti “sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau ijazah”.⁴⁷

Kosakata bahasa Arab menyebut kurikulum sebagai *al-manhaj*. Al-Manhaj merupakan jalan yang terang yang dilalui oleh manusia dalam keidupannya. Kurikulum merupakan jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai-nilai.⁴⁸ Jalan yang telah ditentukan tersebut berwujud materi yang telah dipersiapkan dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis. Kurikulum harus mampu menuntun manusia agar mereka tidak tersesat dalam menjalani kehidupan mereka. Kurikulum juga merupakan jalan yang bisa menyadarkan manusia akan dirinya sebagai hamba dari yang Maha Kuasa.

Berbagai macam pengertian kurikulum telah diungkapkan ahli-ahli dalam pendidikan. Seperti kurikulum yang disebutkan dalam *Dictionary of Education* oleh Carter V. Good adalah sejumlah materi pembelajaran yang

⁴⁶ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 51.

⁴⁷ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum; Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 1.

⁴⁸ Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 74.

harus ditempuh oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu.⁴⁹ Kurikulum berwujud materi pembelajaran yang harus diajarkan oleh guru kepada peserta didik. Guru harus menyelesaikan materi pembelajaran menurut waktu yang telah ditentukan sehingga pada akhir program pembelajaran peserta didik telah mendapatkan materi pembelajaran yang proporsional sesuai kebutuhan keilmuan mereka.

Jika kurikulum diartikan sebagai seperangkat mata pelajaran atau materi pembelajaran yang harus di tempuh peserta didik untuk memperoleh ijazah saja. Maka pendidikan hanya akan berproses membentuk manusia yang kompeten dalam kognitif saja sehingga dalam prosesnya mereka akan dipaksa untuk bisa mencerna berbagai macam materi yang banyak dan berbeda dengan kapasitas kognitif peserta didik yang bervariasi. Mereka yang kapasitas kognitifnya rendah akan merasa jenuh dengan pembelajaran, dan cenderung menghindari dari belajar, sedangkan mereka yang kapasitas kognitifnya tinggi akan melejit dengan nilai yang tinggi pula. Proses pembelajaran seperti ini akan berpusat pada guru, guru merupakan sumber belajar utama. Guru yang tertekan karena harus menghabiskan materi pembelajaran akan mengejar prestasi kognitif dan akan mengabaikan kompetensi yang lain atau bisa jadi kompetensi yang lain hanya tersentuh sedikit.

Oliver menyatakan kurikulum dengan 3 pengertian yang berbeda. Pengertian tersebut adalah *pertama*, kurikulum merupakan seluruh pengalaman peserta didik bagaimana cara untuk memperoleh kesempatan. *Kedua*, kurikulum merupakan semua bimbingan dan penasehat madrasah/satuan pendidikan yang dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik. *Ketiga*, perencanaan belajar cepat yang didesain sedemikian rupa dalam mempersiapkan materi belajar di satuan pendidikan.⁵⁰ Dari ketiga pengertian tersebut kita dapat menarik kesimpulan bahwa Oliver lebih menekankan kurikulum kepada pengalaman belajar peserta didik, sehingga kurikulum tidak hanya berwujud materi, namun berupa berbagai macam hal yang dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik.

Sejalan dengan Oliver, Alice Miel menyebutkan bahwa *Curriculum is composed of the experiences children undergo, it follows as colorary that the curriculum is the result of interaction of a complexity of factors, including the physical environment and the desires, beliefs, knowledge, attitudes, and skills of the person served by and serving the school, namely, the learners, community adults, and educators (not forgetting the custodians, clerks,*

⁴⁹ Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*.

⁵⁰ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah; Pemetaan Pengajaran* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 83.

secretaries and other non teaching employes of the school).⁵¹ Bahwa kurikulum terdiri atas pengalaman yang dialami oleh peserta didik, kurikulum merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor seperti lingkungan fisik dengan keinginan, keyakinan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang yang dilayani oleh dan melayani sekolah, yaitu, para peserta didik, masyarakat dewasa, dan pendidik (termasuk para tenaga kependidikan lainnya di sekolah).

Tidak jauh berbeda dengan pengertian di atas, Romine menyatakan bahwa kurikulum berhubungan dengan pengalaman. *Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under the direction of the school, whether in the classroom or not*⁵². Kurikulum berarti semua kursus yang terorganisir, kegiatan, dan pengalaman yang murid memiliki di bawah arahan sekolah, apakah di kelas atau tidak.

Colin J. Mars dan George Wills menyatakan bahwa kurikulum merupakan pengalaman belajar yang disampaikan kepada peserta didik sepenuhnya untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan. *“Curriculum is the totality of learning experiences provided to student so that they can attain general skills and knowledge at the variety learning sites”*⁵³ Arah kurikulum di sini adalah memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang merupakan tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan, tujuan tersebut berupa rancangan pendidikan yang mempunyai kedudukan sentral dan menentukan dalam proses pembelajaran, serta hasil pembelajaran yang telah terlaksana. Sehingga kurikulum erat kaitannya dengan upaya pendidik dalam mengembangkan potensi peserta didik sejalan dengan tujuan itu.

Menilik pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 menyebutkan tentang kurikulum sebagai rencana yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan. Lebih lengkap redaksi pengertai kurikulum dalam UU Sisdiknas bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

Kurikulum diartikan sebagai rencana besar lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan. Sehingga kurikulum seharusnya memuat tujuan pembelajaran berupa berbagai macam kompetensi meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain tujuan, kurikulum juga memuat isi atau

⁵¹ Mustari, *Manajemen Pendidikan*.

⁵² Mustari.

⁵³ Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, ed. oleh Achyar Zein (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2017), 83.

materi/pelajaran yang harus dijalankan oleh pendidik dalam satu program pengajaran. Semua itu bermuara pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dari berbagai pengertian diatas, kurikulum dapat dipandang sebagai seperangkat desain tentang program pendidikan yang akan diajarkan kepada peserta didik dengan memberikan pengalaman belajar di setiap pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Jika diumpamakan sebagai kinstruksi bangunan, kurikulum menjadi maket sebelum bangunan itu jadi, sehingga kurikulum merupakan salah satu hal penting dalam setiap proses pembelajaran di dalam pendidikan.

B. Manajemen Kurikulum

Kurikulum sebagai aspek penting dalam pendidikan, maka keberadaannya harus diatur dengan manajemen yang baik. Kesalahan dalam pengaturan kurikulum akan berakibat pada hasil pendidikan. Manajemen kurikulum yang bermutu menjadi suatu tuntutan bagi satuan pendidikan, sehingga harus dilakukan pengembangan.

Manajemen mempunyai arti mengelola, menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Manajemen kurikulum dapat diartikan sebagai pengelolaan yang dilakukan untuk keberhasilan program dan kegiatan pembelajaran agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik dengan hasil yang maksimal.

Bafadhal berpendapat bahwa manajemen kurikulum pada tingkatkanak-kanak adalah pengelolaan seluruh kegiatan belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang pelaksanaannya sudah terorganisasi dan terstruktur. Hal ini bertujuan agar seluruh kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.⁵⁴

Pendapat Suharsiami Arikunto tentang manajemen kurikulum menutamakan upaya, meningkatkan mutu dalam berhubungan pada proses pembelajaran. Manajemen kurikulum adalah semua proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan menitikberatkan pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.⁵⁵

Lain halnya dengan B. Suryobroto yang mengutamakan upaya dalam pembinaan situasi belajar. Ia berpendapat bahwa manajemen kurikulum adalah kegiatan yang dititikberatkan kepada usaha-usaha pembinaan

⁵⁴ Ibrahim Bafadhol, *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-kanak* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005).

⁵⁵ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2009), 131.

situasi pembelajaran di sekolah agar selalu terjamin kelancarannya.⁵⁶ Apabila dalam proses-prose

Manajemen kurikulum menjadi suatu sistem pengaturan kurikulum yang bersifat kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam upaya menuju ketercapaian tujuan kurikulum yang telah ditetapkan.⁵⁷ Manajemen kurikulum bersifat kooperatif artinya proses pengelolaan kurikulum tidak terlepas dari kerjasama antara dua orang atau lebih secara formal dengan bantuan sumber daya yang mendukungnya. Pelaksanaan manajemen kurikulum dilakukan dengan metode kerja yang efektif dan efisien dalam aspek tenaga, biaya serta mengacu pada tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. Sedangkan bersifat komprehensif artinya kurikulum memiliki makna yang luas dan menyeluruh, serta memperlihatkan wawasan yang luas, dan dinamis, bukan parsial dan statis, oleh karena itu kurikulum senantiasa dikembangkan oleh satuan pendidikan. Sifat kurikulum sistemik artinya menunjukkan suatu sistem secara teratur dan saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Di dalam kurikulum terdapat berbagai komponen misalnya tujuan, isi, metode, media, sumber belajar, evaluasi, peserta didik dan lingkungan serta pendidik yang saling berhubungan dan bersifat interdependen secara terencana, rasional, dan objektif. Sifat sistematis kurikulum merupakan keteraturan kurikulum. Kurikulum yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan harus sesuai dengan tata urutan dan langkah-langkah tertentu mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Manajemen kurikulum merupakan pemberdayaan-gunaan segala kemampuan yang dimiliki oleh lembaga agar dapat menjadikan peserta didik sebagai manusia yang kompeten dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Yang termasuk dalam potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh lembaga adalah potensi sumber daya manusia, sumber daya dana, sumber daya materi, sumber daya informasi, dan rekayasa.

Dengan demikian manajemen kurikulum adalah tata kelola kurikulum mulai dari perencanaan, pengorganisasian, dan pengevaluasian dengan mengerahkan semua potensi lembaga untuk mencapai tujuan pendidikan dengan baik dan maksimal.

C. Manajemen Kurikulum di Pesantren

Pesantren mempunyai karakteristik kurikulum yang mandiri. Kurikulum pendidikan pesantren yang berada pada zona pendidikan Islam luar sekolah menjadikan pesantren tidak harus mengikuti aturan kurikulum

⁵⁶ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 42.

⁵⁷ Mustari, *Manajemen Pendidikan*.

yang ditetapkan oleh pemerintah melalui sistem pendidikan sekolah. Dan di dalam Undang-undang tentang pesantren, kurikulum pendidikan nonformal tidak diatur secara khusus tentang mata pelajaran yang harus diajarkan oleh para kiai di pondok pesantren, pada pasal 17 ayat 1 sampai 7 menjelaskan tentang pendidikan pesantren jalur formal. Pada ayat 1 disebutkan bahwa “pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan/atau nonformal.” Sedangkan ketentuan kurikulum pendidikan formal diatur dalam pasal 2 sampai pasal 6, pasal 7 merupakan ketentuan tentang bentuk pendidikan nonformal di pesantren yaitu “Pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat 1 berbentuk pengkajian Kitab Kuning.”

Kemudian pendidikan pesantren pada jalur formal dan nonformal di pesantren diakui oleh pemerintah seperti pendidikan pada umumnya. Sehingga dalam kurikulum pendidikan formal pesantren diatur oleh Kementerian Agama melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 18 tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren. Tujuan peraturan ini merupakan bentuk pengakuan penyeteraan satuan pendidikan muadalah oleh pemerintah terhadap pondok pesantren dengan satuan pendidikan formal di lingkungan Kementerian Agama. Pertimbangan pengakuan penyeteraan ini disebabkan oleh besarnya kontribusi pondok pesantren dalam pembangunan bangsa dan telah mendapatkan pengakuan penyeteraan (*muadalah*) dari luar negeri.

Al muhafadatu ala al qadimi as salih wa al akhzu bi al jadidi aslah adalah prinsip yang dipegang oleh pondok pesantren. Prinsip ini berarti bahwa “memelihara yang lama yang masih baik dan mengambil yang baru yang lebih baik⁵⁸” merupakan prinsip yang bertujuan untuk mengantarkan para santri ke arah yang lebih baik dalam setiap aspek kehidupan, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Prinsip ini juga telah digunakan oleh pesantren dalam pengembangan kurikulum dan acuan kegiatan pembelajaran.

Kurikulum pesantren juga memiliki komponen-komponen yang meliputi landasan (dasar), tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Landasan (dasar) kurikulum di pesantren

Kurikulum dibentuk untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam merumuskan tujuan tersebut, diperlukan landasan yang kuat untuk mendasari konsep kurikulum. Dasar kurikulum pondok pesantren dapat dilihat dari beberapa sumber, yakni landasan religius, landasan yuridis, serta landasan psikologis.

⁵⁸ KH Abdul Moqsih Ghazali, “KH Ma’ruf Amin, Sosok Ahli Fiqih Terampil,” 2017, <https://www.nu.or.id/post/read/75152/kh-maruf-amin-sosok-ahli-fiqih-terampil>.

a) landasan religius

Dasar religius adalah dasar dari sumber hukum Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Dasar pendidikan Islam tidak bisa lepas dari kedua sumber tersebut. Al-Qur'an sebagai landasan pendidikan Islam memberikan petunjuk tentang perbedaan antara orang yang berilmu dan tidak berilmu yaitu pada surat Az Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ
هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ
(الزمر: ٩)

Artinya:

“Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhan-nya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S. Az Zumar:9)

Dalam hadis, Rasulullah sangat perhatian terhadap ilmu dengan sabdanya yaitu:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya :

”Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan”. (HR. Ibnu Abdil Barr).

b) landasan yuridis

Landasan yuridis adalah landasan hukum perundang-undangan yang menjadi dasar penyusunan kerangka kurikulum, yakni

- 1) Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas),
- 2) Undang-undang (UU) Nomor 18 tentang Pesantren,
- 3) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan,
- 4) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (Permenag) Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren, serta
- 5) Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

c) landasan psikologis

landasan psikologis adalah sudut pandang psikis sebagai fitrah yang mendasari perumusan kurikulum di pesantren. Psikologi merupakan

kebutuhan manusia yang dapat mengubah santri menjadi manusia dewasa seutuhnya, baik dari segi moral, mental, sosial, dan spiritual.

2. Tujuan kurikulum pondok pesantren

Tujuan dalam pendidikan menempati peranan yang urgen untuk menentukan arah pendidikan. Tujuan juga mempunyai tempat yang strategis dalam mempengaruhi setiap komponen pendidikan untuk menuju arah yang sama dalam melaksanakan kurikulum. Sehingga tujuan pendidikan memang harus benar-benar di rumuskan demi terciptanya hasil pendidikan yang berkualitas.

Tujuan pondok pesantren tidak lepas dari dua sumber utama agama Islam yang sekaligus landasan religius kurikulum pesantren, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Abrasy mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membantu pembentukan akhlak yang terpuji sebagai persiapan di dunia dan bekal di akhirat, persiapan mencapai rizki dan pemeliharaan aspek-aspek kemanfaatan. Pendidikan Islam tidak semata-mata berbentuk rohani dan spiritual belaka, namun juga merambah pada segi kemanfaatan dunia.⁵⁹

Oleh karena itu pendidikan pesantren memiliki sudut pandang yang bermakna ibadah antara hamba dengan khaliknya. Dalam sudut pandang peribadatan, manusia mempunyai dua peran, yakni berperan sebagai hamba dari Khaliknya, dan sebagai wakil (khalifah) dari Pemberi Amanahnya. Dalam perannya menjadi seorang hamba, Allah telah tunjukkan eksistensi manusia dalam surat Al Zariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

Artinya:

"*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*"(Q.S. Az Zariyat:56).

Kemudian dalam eksistensinya manusia sebagai wakil Allah di muka bumi, Allah menunjukkan eksistensi mereka di surat Fathir ayat 39.

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ
الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا
(فاطر: ٣٩)

Artinya:

⁵⁹ Muhammad Athiyah Al Abrasyi, *I-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* (Kairo, Mesir: Isa al-Bab al-Halabi wa Syurakah, 1975), 22.

“Dia-lah yang Menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Barangsiapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kerugian mereka belaka.”(Q.S. Fathir:39)

Fungsi pondok pesantren sebagai khalifah adalah pengaktualisasian sifat-sifat Allah dalam menjaga, merawat, serta memanfaatkan segala sesuatu yang ada di bumi ini, dan langsung bertanggung jawab kepada Allah swt.

Dalam kitab *Ta’lim al Muta’allim*, karangan Syekh Zurnuji yang menjadi kurikulum wajib di pondok pesantren, mengatakan bahwa tujuan mencari ilmu harus mulia, sebab manusia dituntut untuk mengimplementasikan serta mengaktualisasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, niat mencari ilmu adalah memerangi kebodohan, dan memperjuangkan kebenaran.⁶⁰

Pelaksanaan kedua eksistensi pondok pesantren tersebut, yakni sebagai hamba dan khalifah adalah dengan *hikmah* (bijaksana). Umiarso dan Nurzazin menyebutkan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menghasilkan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mencetak ulama (ilmuan) yang sejalan dengan kebutuhan zaman.⁶¹ Kafrawi menyebutkan bahwa tujuan umum yang akan diraih dalam pendidikan pondok pesantren adalah dalam rangka menyiapkan untuk *tafaqquh fi al diin*, mereka memahami serta menguasai ilmu-ilmu agama. Sedangkan Nafi’ Menyebutkan sebuah ilmu dapat bermanfaat oleh santri apabila santri menjadi orang yang *‘Alim, Salih, dan Nasyir al Ilmi*. Alim artinya orang yang menguasai dan ahli dalam ilmu agama, Salih adalah orang yang baik dan patuh dengan ajaran agamanya, sedangkan *Nasyir al ilmi* adalah orang yang menyebarkan agama Islam.⁶²

3. Isi kurikulum pondok pesantren

Isi disebut juga materi atau bahan ajar adalah komponen materi kurikulum yang berhubungan dengan standar ilmiah serta pengalaman belajar agar mampu menggapai tujuan yang telah ditentukan.⁶³ Segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik dalam program pembelajaran

⁶⁰ Syekh Zurnuji, *Ta’lim al Muta’allim* (Semarang: Toha Putra, n.d.), 10.

⁶¹ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan* (Semarang: RaSAIL, 2011), 5.

⁶² Mohammad Dian Nafi’, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: El-Kis, 2007), 63.

⁶³ Ali Mudhofir, *Pengembangan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2011), 9.

dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Isi diartikan sebagai segala sesuatu karena materi atau isi kurikulum tidak harus berbentuk buku saja, namun meliputi segala hal yang dapat mengantarkan peserta didik berhasil meraih tujuan pembelajaran, materi itu meliputi lingkungan alam hayati maupun non hayati juga berupa sikap dan perilaku yang menjadi teladan dalam proses pembelajaran.

Dalam menentukan kurikulum di pesantren, para dewan masyayikh pondok pesantren sebagai pemangku kebijakan yang bertugas menyusun kurikulum pesantren dapat melihat kriteria penyusunan isi kurikulum berikut ini:

- a. Isi/materi disesuaikan dengan aspek psikologi santri atau perkembangan santri
- b. Kurikulum menunjukkan kenyataan sosial
- c. Kurikulum dibuat untuk mencapai tujuan yang luas dan lengkap atau komprehensif
- d. Kurikulum berisi materi pembelajaran yang tandas, jelas dan definitif bukan merupakan informasi yang samar.
- e. Kurikulum dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren.

Bahan atau materi kurikulum pondok pesantren dapat di golongan ke dalam bagian berikut ini:

- a. Materi kurikulum sesuai dengan kompetensi di tingkat level pendidikan. Misalnya materi di tingkat Ibtidaiyah akan berbeda dengan materi di tingkat Tsanawiyah dan Aliyah baik dari segi tujuan dan *Output*-nya.
- b. Pengelompokan bahan pembelajaran dalam level kompetensi sesuai dengan karakteristik dan tingkat kemampuannya. Tingkat kemampuan di pondok pesantren tidak dilihat dari usia, namun kemampuannya dalam menguasai ilmu agama, contohnya kitab fikih untuk level ibtidaiyah adalah *Mabadiul Fiqhiyyah*, *Matan Safinatun Naja*, dan *Matan Sullam Taufiq*, sedangkan di tingkat Tsanawiyah adalah kitab *Fathul Qorib* serta *Syarahnya*.
- c. Penentuan kompetensi minimal santri (*Quality Insurance*) dalam kelas. Misalnya kelas ibtidaiyah santri akan menghafalkan *Matan Al-Ajurumiyah*, dan *Nadham Imrithy*, tingkat Tsanawiyah menghafal *Nadham Alfiyah* 500 bait, dan tingkat Aliyah hafal *Nadham Alfiyah* 1000 bait.
- d. Penentuan standar kelulusan. Pondok pesantren menentukan standar kelulusan santri baik dari segi akademik maupun non akademik. Dari segi akademik misalnya harus menempuh kitab tertentu sedangkan non akademik harus mengabdikan di masyarakat atau pondok dalam jangka waktu tertentu misalnya 1 tahun.

Dalam menentukan materi ajar atau bahan ajar, setiap pondok pesantren berbeda manajemen. Pondok pesantren salaf, mayoritas mengikuti mazhab Syafi'i mereka memberikan pembelajaran dari kitab-kitab karangan Imam Syafi'i dan murid-murid atau ulama' yang mengikuti mazhab tersebut. Sedangkan untuk pondok pesantren khalaf yang beraliran Wahabi, mereka mempelajari kitab-kitab karangan ulama yang beraliran Wahabi dan berkesinambungan dengan alairan itu, sedangkan pondok modern tidak menitik-beratkan kitab pada satu aliran tertentu tapi mereka berdiri di semua aliran.

4. Metode Pembelajaran pondok pesantren

Metode pembelajaran yang umum di pesantren salaf adalah metode sorogan, bandongan/wetonan, hafalan, muzakarah/musyawah, munadharah/mujadalah. Sedangkan untuk ondok pesantren khalaf, telah mengadopsi metode-metode pembelajaran modern.

5. Evaluasi kurikulum dan pembelajaran

Kurikulum yang telah berjalan perlu dievaluasi demi perbaikan dan pengembangan ke arah yang lebih baik. Evaluasi kurikulum merupakan penilaian terhadap kurikulum agar dapat mengetahui produktifitas, efektivitas dan efisiensi program untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dengan mengevaluasi kurikulum, pondok pesantren dapat mengetahui kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam. Disamping mengetahui kebutuhan tersebut, pondok pesantren akan dapat menindaklanjuti program-program yang belum terlaksana, serta evaluasi kurikulum dapat memberikan revisi terhadap tujuan, materi, metode, serta sarana dan prasarana untuk mewujudkan pendidikan pesantren yang berkualitas.

Pembahasan pertama kurikulum pondok pesantren ini mengacu pada tiga kategori pondok pesantren. Yaitu pondok pesantren *Salaf*, pondok pesantren *Khalaf* dan pondok pesantren Kombinasi Salaf-*Khalaf*.

1. Kurikulum pondok pesantren Salaf

Salaf berasal dari kata dalam bahasa Arab سَلَفٌ yang berarti wadah besar, kulit yang belum di samak, kulit, yang lalu, setiap pendahulu (ayah, kakek, nenek atau kerabat dalam segi usia dan keutamaan). Sedangkan salaf dalam istilah pesantren merupakan istilah

yang khas Indonesia, secara literal, salaf bermakna kuno, klasik, tradisional.⁶⁴

Istilah pondok pesantren salaf adalah pondok pesantren yang hanya memberikan pengajaran ilmu-ilmu agama kepada para santri. Ilmu-ilmu non keagamaan dalam pondok pesantren salaf relatif lebih sedikit daripada ilmu keagamaan. Kitab-kitab yang dipelajari di pondok pesantren salaf merupakan kitab kuning yang berbahasa Arab dari berbagai macam disiplin ilmu agama kitab itu sering disebut dengan kitab gundul, kitab klasik atau kitab turos.

Di pondok pesantren salaf, pondok pesantren tidak memiliki unit pendidikan formal. Santri tidak diperkenankan untuk bersekolah di satuan pendidikan formal di luar pondok pesantren, akan tetapi mereka diizinkan untuk mengikuti program Wajib Belajar Pendidikan Dasar sistem Kejar Paket, karena tujuan pondok pesantren salaf mencetak ulama ahli agama. Adapun pondok pesantren yang masih mempertahankan diri sebagai pondok pesantren salaf contohnya: Pondok pesantren Sidogiri Pasuruan, Pondok Pesantren Langitan Tuban, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Pondok Pesantren Ploso Kediri, dan lain-lain.

Manajemen kurikulum di pondok salaf dikendalikan oleh kiai. Penentuan jenis kitab dan waktu belajar tergantung pada kiai. Santri yang ingin mengikuti pengajian yang akan diselenggarakan oleh kiai harus memiliki kitab karena kitab yang dibaca oleh kiai akan diberi makna gundul di bawahnya. Kiai membaca perkata dan memberi makna, setelah satu kalimat pemahaman, kiai memberikan arti global serta memberikan penjelasan kepada santri.

Kurikulum pondok pesantren salaf adalah kurikulum murni yang mengajarkan bidang agama dan keagamaan Islam saja. Sistem yang dipakai oleh pondok pesantren dapat berbentuk klasikal di madrasah diniyah maupun sorogan, wetonan, dan bandongan. Santri yang mengikuti pengajian oleh kiai adalah santri yang telah mahir dalam memberi makna. Tidak ada batasan usia dalam mengikuti pengajian ini.

Struktur Kurikulum di pesantren salaf bersifat fleksibel. Materi, mata pelajaran dan waktu serta durasi pengajian ditentukan oleh kiai. Ilmu-ilmu yang dipelajari di pondok pesantren salaf seperti Al-Qur'an dan tafsirnya, Hadits dan *syarahnya*, fikih mazab Imam Syafi'i dan usul fikih, akidah, akhlak dan tasawuf, *Tarikh al Islam, faraidh*, ilmu falak/astonomi, ilmu logika atau yang disebut dengan ilmu mantiq, ilmu gramatika bahasa Arab meliputi Nahwu, Sharaf, Balaghah (Ma'ani, Bayan, Badi', Naqd). Kitab-kitab besar seperti *Ihya' Ulum al din, Fath al Mu'in, Fath al Wahhab, I'anat al Tholabin, Tafsir Jalalain, Ibnu Aqiil, Al-Hikam*, dan lain sebagainya adalah sebagian dari kitab yang biasa

⁶⁴ Pondok Pesantren Al-Khairat, "Beda Pondok Modern, Pesantren Salaf dan Ponpes Salafi," 2017, <https://www.alkhoirot.com/beda-pondok-modern-dan-pesantren-salaf/#2>.

diajarkan oleh kiai di pondok pesantren salaf. Ilmu-ilmu tersebut dipelajari secara serius dan mendalam dengan waktu yang relatif banyak sehingga para santri menguasai kitab-kitab kuning dan literatur Islam berbahasa Arab dengan baik.

Rohmadi mengatakan pondok pesantren salaf mengikuti mazhab Imam Syafi'i dalam bidang fikih. Kurikulum fikih dengan menggunakan kitab-kitab karangan para ulama pengikut mazhab Imam Syafi'i atau disebut dengan Syafi'iyah. Contohnya karya Syekh Salim Ibn Samir Ja'far al-Khudhory yang berjudul *Safinatu al Najah*, karya Syekh Abdul Amir Hakim yang berjudul *Sulamu Al Taufiq* dan lain sebagainya. Dalam bidang akidah, kurikulum pengajaran menggunakan kitab *Aqidatu al Awam*, *Tijan al durari*, *Fathu al Majid*. Dalam hal tasawuf mengikuti Imam Junaid Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali dengan kitab yang berjudul *Bidayat al Hidayah*, dan *Ihya' Ulum al din*.⁶⁵

Ciri kurikulum pesantren salaf yang tidak ada batasan waktu dan target waktu penyelesaian membuat santri yang lebih dahulu *boyong* (pulang) karena alasan tertentu akan terhambat. Namun yang terpenting bagi santri adalah rido kiai dan para ustaz. Santri yang sudah tidak terikat dengan sekolah biasanya tidak *boyong* (pulang dan tidak meneruskan/lulus) sampai selesainya beberapa kitab yang diajarkan oleh kiai, mereka menunggu sampai kitab yang diajarkan oleh kiai khatam. Khataman inilah yang ditunggu-tunggu karena para kiai akan mengijazahkan kitab itu sebagai sanad kepada santri dan berdoa. Harapan santri ikut khataman ini adalah keberkahan dari doanya kiai.

Tidak ada penilaian dalam pengajian forum besar yang diasuh langsung oleh kiai, hasil pengajaran tidak harus sama bagi setiap santri. Mereka tidak diuji di depan kiai untuk program pengajian satu kitab dalam forum besar, namun pada satuan pendidikan madrasah diniyah, para santri akan mengikuti tes hasil belajar baik berupa Ulangan Semester atau bentuk lainnya.

Sistem penempatan kelas santri berdasarkan kemampuan dasar ilmu agama yang dimiliki santri sebelum mereka masuk ke pondok. Dalam sistem pembelajaran pondok pesantren salaf, santri yang belum mampu/ lancar baca-tulis dimasukkan kelas persiapan atau istilah lain sesuai dengan kekhasan pondok sebagai pembelajaran matrikulasi. Di sini santri diarahkan untuk menguasai materi dasar dan keahlian dasar seperti memaknai gantung dan menulis huruf Arab Melayu (*Pego*). Metode pembelajaran yang biasanya dilaksanakan di pesantren adalah metode pembelajaran yang berupa sorogan, wetonan, bandongan, hafalan, klasikal, musyawarah, dan *bahsul masail*.

⁶⁵ Syamsul Huda Rohmadi, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Yogyakarta: Araska, 2012), 168.

Secara umum sebenarnya kurikulum pondok pesantren salaf tidak hanya berkuat pada pengajaran di depan kiai atau ustaz. Namun sistem kurikulum pondok pesantren salaf sangat kompleks dan meliputi bidang yang luas. Pembelajaran pondok pesantren terjadi sepanjang hari sehingga kurikulum yang berlaku tidak hanya keilmuan namun praktik akhlakul karimah, seperti kesantunan dan rasa hormat santri terhadap kiai, guru dan seniornya.

2. Kurikulum pondok pesantren *Khalaf*

Kata *khalaf* berasal dari bahasa Arab *Khalaf* yang artinya di belakang, modern. Pondok pesantren *Khalaf* juga disebut sebagai pondok pesantren *Ashriyah*.

Sebagai antitesis dari pondok pesantren salaf, pondok pesantren *khalaf* merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan membuka satuan pendidikan dan mempunyai kegiatan dengan pendekatan modern.

Struktur kurikulum di pondok pesantren modern telah tersusun dengan baik. Kiai bukanlah penentu dari kurikulum tetapi semua telah dikelola dan diserahkan kepada unit-unit pendidikan di pondok. Kurikulum yang dipakai oleh pondok pesantren modern adalah kombinasi. Sebagian kurikulum memakai kurikulum mandiri yang materinya dibuat sendiri oleh ustaz atau kiai. Sebagian lagi menggunakan kurikulum pemerintah. Kurikulum dan bidang studi yang dipelajari meliputi materi agama dan materi umum.

Pondok pesantren modern mempunyai program percakapan bahasa asing. Bahasa Arab dan bahasa Inggris menjadi percakapan wajib setiap hari dengan jadwal bergantian, misalnya percakapan menggunakan bahasa Arab hari Senin sampai Rabu dan bahasa Inggris mulai hari Kamis sampai hari Ahad. Sehingga para santri di pondok modern memiliki kemampuan berbicara bahasa asing lebih baik daripada di pondok pesantren salaf.

Pembelajaran lebih banya berbentuk klasikal. Literatur bahasa Arab, dan ilmu-ilmu lain seperti ilmu Al-Qur'an, Hadis dan sebagainya di pelajari namun tidak sebanyak dan sebesar porsi di pondok pesantren salaf sehingga penguasaan para santri tidak seperti di pondok pesantren salaf.

3. Kurikulum Pondok Pesantren Kombinasi Salaf-*Khalaf*

Pondok pesantren kombinasi merupakan pondok pesantren yang memiliki sitem pendidikan salaf dan sistem pendidikan modern. Pondok

pesantren kombinasi bisa jadi merupakan pondok pesantren yang ketika didirikan menggunakan sistem salaf, dan seiring perkembangan waktu, mereka mendirikan unit pendidikan formal dalam rangka mengakomodir para santri yang ingin mengenyam pendidikan formal agar tidak keluar dari lingkungan pondok pesantren, atau pondok pesantren yang sejak berdiri sudah dibentuk dengan sistem kombinasi antara salaf dan khalaf.

Kurikulum dari pondok ini adalah kurikulum kombinasi sebagaimana pendidikan di pondok pesantren modern. Namun materi dalam pembelajaran agama masih menggunakan kitab kuning. Porsi pendidikan yang menggunakan kitab kuning menjadi lebih sedikit dari pada pondok pesantren salaf.

Struktur kurikulum pada pondok pesantren kombinasi terbagi menjadi dua bagian. Untuk sistem salafnya, peranan kiai dalam menentukan kurikulum dan materi masih sangat besar, sedangkan pada sistem modern yang berbentuk klasikal, kurikulum diserahkan kepada kepala madrasah masing-masing dengan kurikulum diniyah dan kurikulum pemerintah.

Pembahasan kedua kurikulum pondok pesantren dilihat dari fungsi manajemen yang telah dilaksanakan oleh pesantren. Manajemen kurikulum pesantren meliputi perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, evaluasi kurikulum, dan pengembangan kurikulum.

1. Perencanaan kurikulum

Perencanaan kurikulum pondok pesantren sangat penting karena menyangkut program pembelajaran dalam satu tahun pelajaran. Perencanaan yang maksimal dan optimal akan menghasilkan kegiatan yang matang dan terorganisir dan *output* yang dihasilkan pun akan bermutu. Perencanaan kurikulum pesantren berupa rangkaian usaha yang dilakukan dengan sengaja dalam menata kehidupan sosial budaya di pesantren, baik budaya akademik maupun budaya yang berupa sikap yang merupakan hasil dari timbal balik antar individu dalam lingkungan pesantren.

Selain berdasar pada pertimbangan majelis masyayikh mengenai kurikulum pendidikan yang direncanakan, Undang-undang pesantren juga perlu menjadi dasar pertimbangan dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum pesantren. Kurikulum yang disusun oleh pesantren adalah kurikulum yang berbasis kitab kuning, dirasah islamiyah dengan pola pendidikan muallimin.

Suatu rencana yang bagus adalah rencana yang berdasarkan 5 unsur, yaitu:

- a. Tujuan kurikulum dirumuskan secara jelas
- b. Kurikulum harus komprehensif

- c. Susunan rancana berada pada wilayah yang sangat penting
- d. Kurikulum mempunyai sifat ekonomis
- e. Dapat dilakukan perubahan bila perlu.⁶⁶

Kurikulum pondok pesantren bersifat lokal sehingga kurikulum dibuat sendiri oleh majelis masyayikh. Adapun bagian dari perencanaan kurikulum pondok pesantren meliputi :

- a. Penetapan tujuan pendidikan pondok pesantren
- b. Penetapan standar kompetensi tiap mata pelajaran dan standar kompetensi lulusan
- c. Penetapan struktur mata pelajaran
- d. Penyusunan kalender akademik
- e. Menyusun jadwal kegiatan
- f. Menyusun program tahunan
- g. Menyusun program semester
- h. Penyusunan jadwal pelaksanaan program pendidikan
- i. Menetapkan ekstrakurikuler
- j. Menyusun pedoman sistem penjaminan mutu santri.

2. Pelaksanaan kurikulum

Pelaksanaan kurikulum merupakan tahap pengejawantahan perencanaan kurikulum dalam aksi-aksi sebagaimana yang telah direncanakan. Tahap pelaksanaan menjadi hal yang esensi sebab perencanaan tidak bisa dipisahkan dari pelaksanaan. Dalam pelaksanaan ini, pondok pesantren akan dapat mengukur tingkat efektifitas dan kepentingan mata pelajaran yang telah ditetapkan, selain itu di dalam pelaksanaan juga para pelaksana akan mengetahui kesesuaian antara rencana dengan pelaksanaan sehingga akan menjadi suatu catatan untuk pengembangan di masa mendatang. Pelaksanaan mencakup seluruh perilaku yang berkaitan dengan fungsi dan tugas masing-masing unit.

Hamalik menjelaskan bahwa keterlaksanaan kurikulum dapat dilihat dari 9 aspek, yaitu:

- a. Kegiatan yang berkaitan dengan ketua pondok pesantren
- b. Kegiatan yang berkaitan dengan tugas ustaz
- c. Kegiatan yang berkaitan dengan santri
- d. Kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran
- e. Kegiatan yang berkaitan dengan penilaian dalam pembelajaran
- f. Kegiatan ekstrakurikuler
- g. Pengaturan media pembelajaran
- h. Kegiatan pembimbingan

⁶⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 135–44.

i. Peningkatan kualitas ustaz.

Selanjutnya 9 aspek itu dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar yaitu:

a. Pelaksanaan di tingkat lembaga

Pelaksanaan di tingkat lembaga dapat dilihat dari kepemimpinan seorang kiai. Kiai sebagai pengasuh, pemimpin, manager pondok pesantren, pendidik, pengajar, supervisor, evaluator sehingga mempunyai otoritas yang mutlak dan kuat. Peran kiai sangat besar pengaruhnya sehingga diikuti oleh semua warga pondok pesantren. kiai secara langsung mempengaruhi pelaksanaan kurikulum di setiap unit pendidikan di pondok pesantren. semua permasalahan pondok pesantren akan dilaporkan kepada kiai untuk diberikan masukan dan bimbingan yang selanjutnya akan dilaksanakan oleh personel pada masing-masing unit pendidikan. Jika harus ada perubahan dari keputusan kiai, maka para pelaksana harus mengubah keputusan awal dengan segera.

b. Pelaksanaan di tingkat kelas

Pengelola pondok pesantren ditingkat pusat memberikan keluasaan wewenang untuk melaksanakan kurikulum di tingkat kelas. Manajemen kelas yang diterapkan oleh para pelaksana terutama ustaz yang menjadi kepala diberikan wewenang untuk mengatur pembagian tugas mengajar, tugas bimbingan dan tugas ekstrakurikuler.

3. Evaluasi kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan sebuah proses penentuan harga atau nilai pelaksanaan suatu kurikulum sehingga diketahui tingkat pencapaian tujuan pendidikan. Evaluasi kurikulum merupakan suatu proses pengumpulan dan pengolahan informasi dalam mencapai hasil kurikulum dengan menetapkan standar minimal dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di pondok pesantren.

Evaluasi kurikulum bertujuan untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan yang telah terlaksana sampai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Tujuan penilaian kurikulum dapat dikelompokkan ke dalam dua hal, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dapat didefinisikan sebagai proses dalam mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan kurikulum yang akan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Secara khusus, tujuan evaluasi adalah mendapatkan jawaban jawaban atas kelengkapan komponen-komponen kurikulum, keefektifan dalam melaksanakan kurikulum serta ambang batas pencapaian hasil belajar.

Selain itu tujuan evaluasi terhadap kurikulum adalah sebagai perbaikan program dan pertanggungjawaban. Perbaikan program

dimaksudkan bahwa hasil evaluasi akan dijadikan input penting dalam rangka memperbaiki program di dalam kurikulum yang sedang dikembangkan. Dalam sistem ini, evaluasi dipandang sebagai aspek yang memungkinkan tercapainya hasil pengembangan yang optimal dari sistem yang bersangkutan. Sedangkan pertanggungjawaban dimaksudkan bahwa pihak pelaksana kurikulum memberikan komitmen dan pertanggungjawaban pelaksanaan terhadap pihak yang berkepentingan, dalam hal ini adalah kiai atau majelis masyayikh.

Oleh karena itu, evaluasi terhadap kurikulum di pondok pesantren seharusnya dilaksanakan agar dapat memberikan masukan terhadap pelaksanaan kurikulum di masa mendatang dalam rangka pengembangan kurikulum pesantren untuk mencapai mutu pendidikan di pesantren.

4. Pengembangan kurikulum

Selain melaksanakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap kurikulum, pondok pesantren juga melaksanakan pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum merupakan usaha penyempurnaan kurikulum dalam rangka mencapai mutu pendidikan. Usaha pengembangan kurikulum ini dapat berupa perubahan, perbaikan, perluasan, pembaruan, serta penyempurnaan kurikulum.

Pengembangan kurikulum pesantren dapat dilakukan pada berbagai jenjang. Mulai dari jenjang kelas sampai pada jenjang lembaga pesantren. tingkat kelas, kurikulum dikembangkan oleh ustaz karena ustaz adalah pelaku pendidikan yang paling tahu kondisi para santri dibandingkan dengan pelaku pendidikan lainnya. Sehingga mereka diberi ruang untuk mengembangkan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di pesantren.

Pengembangan kurikulum pesantren harus dikaitkan dengan perkembangan komponen-komponen pondok pesantren yang melandasi perencanaan dan pengembangan kurikulum. Komponen-komponen pondok pesantren yang menjadi dasar pengembangan kurikulum tersebut adalah:

- a. Perkembangan tujuan pendidikan di pesantren
- b. Perkembangan santri
- c. Perkembangan budaya pondok pesantren
- d. Perkembangan bentuk kurikulum yang digunakan.

Untuk mengembangkan kurikulum perlu adanya langkah dan tahap sebagai proses untuk mencapai kurikulum yang sempurna. Langkah-langkah tersebut meliputi:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan pendidikan di pondok pesantren
- b. Mencari bahan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik pondok

- c. Menganalisis bahan kurikulum yang telah di dapatkan
- d. Menilai bahan kurikulum yang telah dianalisis
- e. Membuat keputusan

Setelah pengambilan keputusan tersebut selesai, maka perlu tindak hasil pengembangan kurikulum. Tindak lanjut tersebut merupakan bentuk keseriusan pesantren dalam pengembangan kurikulum yang ada. Kemudian kurikulum segera diimplementasikan pada kondisi tertentu dengan cara-cara yang telah ditentukan demi kemajuan pendidikan di pesantren. Implementasi kurikulum dalam pondok pesantren dapat menggunakan prinsip-prinsip kurikulum sebagai berikut:

- a. Implementasi kurikulum berdasar pada potensi, perkembangan, dan kondisi santri dalam menguasai kompetensi yang bermanfaat bagi diri mereka. Santri diharapkan mendapatkan pelayanan keilmuan dan pendidikan yang bermutu serta mampu mengembangkan potensi dirinya dengan baik dan dinamis.
- b. Implementasi kurikulum dengan meneguhkan pilar-pilar belajar, yaitu:
 - 1) belajar untuk mengenal Allah SWT, mempertebal keimanan serta ketakwaan,
 - 2) belajar dalam rangka memahami, dan menghayati,
 - 3) belajar untuk mampu mengamalkan ilmu dan berbuat sesuai dengan keilmuannya secara efektif (mendapatkan ilmu yang bermanfaat),
 - 4) belajar untuk hidup bersama dan bermanfaat untuk orang lain, dan
 - 5) belajar untuk menemukan jati diri dan berusaha untuk membangunnnya melalui proses pembelajaran yang ber-*akhlakul karimah*.
- c. Implementasi kurikulum menjamin santri mendapat pendidikan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan pengembangan keilmuan dengan tetap memperhatikan kondisi santri.
- d. Kurikulum diimplementasikan dalam suasana interaksi yang hangat, saling menghargai/menghormati, dan terbuka antara ustaz dan santri sehingga tercipta suasana yang nyaman dan dinamis.
- e. Kurikulum diimplementasikan dengan menggunakan pendekatan multistrategi, multisumber belajar, multimedia dan teknologi yang memadai dengan memanfaatkan lingkungan sekitar pondok.
- f. Kurikulum diimplementasikan dengan memberdayakan lingkungan pondok, kondisi alam, sosial, serta budaya pondok maupun budaya masyarakat sekitar pondok.

BAB XI MANAJEMEN SANTRI

A. Pengertian Santri

Secara etimologi, kata santri terdapat perbedaaan pendapat di kalangan para ahli dan peneliti. Diantara mereka yang menyebutkan bahwa kata santri sebenarnya bukan berasal dari bahasa nusantra. Seperti yang dikatakan oleh C.C. Berg, kata santri berasal dari kata *shastri* yang merupakan bahasa India, artinya adalah orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Selanjutnya Johns mengartikan santri sebagai guru mengaji yang diambil dari bahasa Tamil.⁶⁷

Nurkholis Majid, seorang pemikir Islam, cendekiawan serta budayawan Indonesia memiliki pandangan yang berbeda tentang santri. *Pertama* santri yang dari kata *sastri* merupakan bahasa Sanskerta artinya melek huruf, ini didasarkan pada temuan terhadap kelas santri literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua* pendapat lain yang mengatakan bahwa santri berasal dari kata *cantrik* yang merupakan bahasa Jawa artinya seorang yang selalu mengikuti guru kemanapun guru itu menetap.⁶⁸

KH. Sahal Mahfud memeberikan perspektif tentang santri yang menurut beliau kata santri berasal dari bahasa Arab. Santri berasal dari kata *santaro* yang mempunyai bentuk jamak dari kata *sanaatir*. *Santaro* berarti menutup maksudnya santri adalah seorang yang belajar agama Islam bukan belajar menutup, itu artinya santri mustahil *santaro*. Sedangkan KH. Abdullah Dimiyathy berpandangan bahwa kata *santri* mewujudkan fungsi manusia dengan empat huruf yang terkandung di dalamnya, yaitu

1. Sin yang mengandung filosofi *satr al aurah* (menutup aurat)
2. Nun yang mengandung filosofi *na'ib al ulama'* (wakil dari ulama)
3. Ta' yang mengandung filosofi *tark al ma'ashi* (meninggalkan kemaksiatan)
4. Ra' yang mengandung filosofi *rais al ummah* (pemimpin umat)⁶⁹

Jika diteliti dengan seksama, kata santri mengandung beberapa pengertian⁷⁰:

⁶⁷ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.

⁶⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61.

⁶⁹ Mas Dewa, *Kiai Juga Manusia, Mengurai Plus Minus Pesantren; Kiai, Gus, Neng, Pengurus dan Santri Probolinggo* (Pustaka el-Qudsi, 2009), 23–25.

1. Kata santri jika di pisahkan tiap suku kata menjadi dua suku kata yaitu *san* dan *tri* yang bisa berasal dari bahasan inggris *sun three* dengan ejaan bahasa Indonesia. *Sun* mempunyai arti matahari dan *Three* yang mempunyai arti tiga, dan bila disusun menjadi Tiga Matahari. Ungkapan tersebut mengandung filosofi makna Iman, Islam dan Ihsan. Ini menunjukkan bahwa santri merupakan orang yang kuat berpegang teguh pada Iman, Islam, dan Ihsan.
2. Menurut kombinasi bahasa kata santri berasal dari kata bahasa Arab Sun (صُنْ) yang dibahas Indonesia menjadi “San” yang bermakna “jagalah” dan kata “Tri” yang berasal dari bahasa Inggris *Three* yang berarti tiga, sehingga kata santri berarti jagalah tiga hal. Ungkapan ini berfilosofi bahwa santri harus menjaga tiga hal yaitu taat kepada Allah, taat kepada Rasulullah dan menjaga hubungan dengan para pemimpin.
3. Jika ditulis dalam bahasa Arab, kata santri terdiri dari 5 huruf yaitu sin, nun, ta’, ra’, dan ya’. Yang masing-masing memiliki makna tersendiri.
 - a. huruf Sin merupakan filosofi dari kalimat *satru al ‘aurah* (menutup aurat), artinya bahwa santri merupakan orang yang menjaga kehormatannya dengan menutup aurat dan berpakaian sopan,
 - b. huruf Nun merupakan filosofi dari kalimat *nahyu al munkar* (mencegah kemaksiatan), artinya bahwa santri adalah orang yang meninggalkan perbuatan maksiat dan sekaligus menjadi da’i yang mencegah kemungkaran.
 - c. huruf Ta’ merupakan filosofi dari kalimat *tark al ma’ashi* (menjaga diri dari hawa nafsu), bahwa para santri selalu menjaga dirinya dari hawa nafsu agar tidak berbuat maksiat dan tidak terjebak dalam kehinaan.
 - d. huruf Ra’ merupakan filosofi dari *radhiya Allahi* (mencari ridha Allah), bahwa santri merupakan orang yang selalu mencari ridha Allah dalam setiap melakukan kegiatan dan pekerjaan, berusaha meninggalkan larangan agama serta menjadi teladan bagi orang lain sehingga Allah ridha kepada mereka.
 - e. huruf Ya’ merupakan filosofi dari kata *yaqinu* (yakin dan mantap), bahwa santri merupakan pribadi yang mantap dan selalu yakin dengan cita-citanya.

Prof Clifford Geertz menyebutkan dua definisi santri dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit santri adalah pelajar sekolah agama yang bertempat tinggal di suatu tempat yang disebut pondok. Sedangkan dalam arti luas santri adalah identitas seseorang sebagai bagian dari varian komunitas penduduk Jawa yang menganut Islam secara konsekuen.

⁷⁰ Fajriudin Muttaqin dan Wahyu Iryana, *Sejarah Pergerakan Nasional* (Bandung: Humaniora, 2015), 123–24.

Menurutnya varian santri adalah golongan orang-orang yang taat menjalankan syariat Islam, perhatian mereka terhadap doktrin Islam sangat kuat terutama pada penafsiran moral dan sosialnya.⁷¹

Menurut Undang-undang Nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren, mendefinisikan santri sebagai peserta didik yang menempuh pendidikan dan mendalami ilmu agama Islam di Pesantren.

Santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat tiga yakni seseorang yang belajar dengan mendalam tentang agama Islam, orang yang menjalankan kewajiban agama Islam dengan sungguh-sungguh, dan orang yang baik dan saleh. Jika kita melihat makna-makna tersebut, ketiganya mempunyai esensi yang menunjukkan tugas sekaligus sifat santi. Bahwa santri mempunyai tugas untuk mendalami ajaran agama Islam dan beribadat dengan sungguh sungguh, sedangkan sifat mereka adalah saleh atau baik.

KH. Ahmad Mustofa Bisri atau yang sering dipanggil dengan Gus Mus, seorang ulama, penulis, penyair, serta cendekiawan ini turut memberikan pendapatnya tentang santri. Menurutnya santri merupakan murid kiai yang didik dengan kasih sayang untuk menjadi mukmin kuat (yang tidak goyah imannya oleh pergaulan, kepentingan, dan adanya perbedaan), yang mencintai tanah airnya (tempat dia dilahirkan, menghirup udaranya, dan bersujud di atasnya) dan menghargai tradisi-budayanya, yang menghormati guru dan orang tua hingga tiada.⁷²

Santri adalah peserta didik yang belajar di pondok pesantren, yang didik oleh kiai dan ustaz untuk mendalami ajaran Islam yang *rahmatan lil'alam*in serta menjadi manusia yang mantap dalam beriman dan dewasa dalam berfikir.

Santri adalah mereka yang mau bersungguh-sungguh dalam mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Sebagian mereka berasal dari daerah setempat yang dekat dengan pondok pesantren, sebagian lagi mereka adalah orang-orang yang berasal dari daerah jauh dan harus tinggal serta menetap di asrama pondok pesantren.

Zamakhsyari Dhofir membagi santri ke dalam dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang menetap di pondok pesantren, mereka diberikan tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pondok pesantren, semakin lama mereka bertempat tinggal di pondok pesantren semakin tinggi status mereka di pondok, dan akan diberi amanah oleh kiai untuk menjadi ustaz yang mengajar para santri pemula dengan kitab-kitab dasar. Sedangkan santri kalong merupakan santri yang selalu pulang se usai mengikuti pembelajaran di pesantren, jika malam berada di pondok dan jika siang pulang ke rumah.⁷³ Mereka berada di pondok hanya ketika ada pengajian yang mereka rasa penting baik di siang

⁷¹ Muttaqin dan Iryana, *Sejarah Pergerakan Nasional*.

⁷² Ahmad Rozali, "Definisi Santri Menurut Gus Mus," NU Online, 2018.

⁷³ Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

hari maupun malam hari, biasanya mereka berasal dari daerah yang dekat dengan pesantren atau putra-putri masyarakat sekitar yang ingin mendapatkan pendidikan dan mendalami ilmu-ilmu keislaman.

B. Pengertian Manajemen Santri

Santri merupakan istilah lain peserta didik yang menempuh pendidikan di pondok pesantren. Sehingga manajemen santri pada pondok pesantren sejatinya sama dengan manajemen peserta didik di lembaga pendidikan yang lain. Dilihat dari segi penamaan, sebenarnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara penamaan manajemen santri dan manajemen peserta didik atau kesiswaan, jika pengertian dari keduanya itu dibedakan, maka perbedaan itu hanya ada pada lembaga atau institusinya saja. Santri merupakan peserta didik dalam institusi pesantren sehingga penamaan manajemen peserta didik disesuaikan yaitu manajemen santri/kesantrian, sedangkan manajemen kesiswaan berada pada institusi sekolah, baik dasar maupun menengah, kemudian untuk sekolah tinggi diberi label manajemen kemahasiswaan.

Beberapa ahli yang mengemukakan tentang definisi manajemen peserta didik diantaranya:

1. Knezivich mendefinisikan manajemen peserta didik merupakan suatu pelayanan yang menitik beratkan atensi pada pengelolaan, kontrol, serta layanan peserta didik di dalam maupun di luar kelas, misalnya identifikasi, registrasi, pelayanan pribadi (mengembangkan seluruh kompetensi, minat kebutuhan) hingga peserta didik mantap di sekolah.⁷⁴
2. Mulyono menyebutkan bahwa manajemen peserta didik merupakan semua prosedur kegiatan yang dicanangkan dan diupayakan dengan sengaja serta pembimbingan dengan kontinu terhadap seluruh peserta didik dalam suatu institusi supaya proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.⁷⁵
3. Suryosubroto, manajemen peserta didik adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan pencatatan murid, mulai dari proses penerimaan hingga murid tamat dari sekolah/madrasah, karena telah lulus mengikuti pendidikan pada sekolah/madrasah itu.⁷⁶
4. Badrudin, manajemen peserta didik adalah pengelolaan dan pengaturan terhadap aktivitas yang berhubungan dengan peserta didik mulai masuk sekolah hingga keluar dari sekolah sehingga dapat menolong kelancaran pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.⁷⁷

⁷⁴ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 4.

⁷⁵ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 178.

⁷⁶ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, 74.

⁷⁷ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: Indeks, 2014), 24.

5. E. Mulyasa, manajemen peserta didik yaitu pengelolaan serta pengaturan terhadap aktivitas yang berhubungan dengan peserta didik, mulai masuk sampai keluar sekolah sehingga dapat mengupayakan pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik dengan optimal.⁷⁸
6. Mujammil Qomar, manajemen peserta didik yaitu pengelolaan kegiatan yang berhubungan dengan peserta didik mulai dari awal masuk (bahkan sebelum masuk) hingga akhir (lulus) dari lembaga pendidikan.⁷⁹
7. Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, manajemen peserta didik merupakan suatu penataan atau pengaturan segala aktivitas yang berkenaan dengan peserta didik mulai masuknya peserta didik sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah atau lembaga.⁸⁰

Berbagai definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa manajemen peserta didik lebih khusus kepada manajemen kesantrian/santri merupakan usaha penataan peserta didik (santri) yang berkaitan dengan perencanaan, penerimaan, pembinaan yang dilakukan mulai dari sebelum masuk ke pesantren, selama di pesantren sampai tamat dari pesantren tersebut.

Santri memiliki hak untuk diatur berdasarkan tata tertib yang berlaku di pondok pesantren. Perlakuan baik terhadap santri merupakan wujud perhatian pondok terhadap santri yang bersangkutan dalam rangka membentuk watak dan kepribadian. Santri di pondok pesantren harus diperlakukan adil antara satu dengan yang lainnya sehingga terwujud rasa saling menghargai dan toleransi tanpa membenci satu sama lain karena merasa di"anak-tirikan".

Semua santri yang telah mendaftarkan diri di pondok pesantren merupakan tanggung jawab pihak pesantren. Para santri itu perlu diurus, diatur administrasinya dan mendapatkan perlakuan yang sama dengan yang diharapkan oleh wali santri yang mengirim mereka ke pesantren agar dapat mengembangkan kepribadian dan karakter anak mereka sesuai dengan ajaran agama Islam.

Santri sebagai salah satu komponen dalam pondok pesantren merupakan kumpulan para individu yang membentuk suatu komunitas. Santri sebagai sentra layanan pendidikan di pesantren tidak lepas dari berbagai macam pengelolaan yang berhubungan dengan kegiatan mereka di pondok pesantren.

Manajemen santri berbentuk proses kegiatan yang telah dirancang dan diusahakan secara sadar dan sengaja serta pembinaan secara berkesinambungan terhadap semua santri dalam pesantren yang

⁷⁸ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 69.

⁷⁹ Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 141.

⁸⁰ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, 23.

bersangkutan supaya bisa berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien sejak penerimaan santri baru hingga lulusnya santri dari pondok tersebut. Artinya manajemen santri berupa pengelolaan, penataan, serta pengaturan terhadap kegiatan yang berhubungan dengan santri.

Perlu dipahami bahwa sebenarnya manajemen santri tidak hanya terbatas pada pencatatan administrasi saja. Manajemen santri meliputi aspek yang luas baik berupa pencatatan maupun pembinaan, baik yang operasional dan non operasional dalam rangka membantu santri tumbuh dan berkembang melalui proses pendidikan dan pembinaan di pesantren.

C. Manajemen Santri di Pesantren

Manajemen santri bertindak sebagai salah satu elemen dari manajemen pendidikan Islam sehingga manajemen santri menempati posisi yang urgen dalam pesantren. Ini disebabkan oleh pusat layanan pendidikan dan pembinaan di pesantren adalah santri, semua kegiatan yang ada di pondok pesantren bermuara dan diarahkan kepada santri sehingga manajemen santri diarahkan dan dikelola agar tercipta suasana belajar yang baik dan kondusif.

1. Tujuan dan Fungsi Manajemen Santri

Tujuan manajemen santri dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah tujuan pembinaan santri yang berlaku secara umum yang berimplikasi terhadap pencapaian pendidikan pesantren. Sedangkan tujuan khusus merupakan tujuan secara khusus berpengaruh terhadap diri santri.

Tujuan umum manajemen santri adalah mengatur dan mengelola berbagai kegiatan dan permasalahan yang berhubungan dengan santri untuk menunjang proses pembelajaran dan pembinaan di pesantren sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pesantren secara efektif dan efisien. Tujuan itu dimaksimalkan untuk menciptakan pembelajaran yang tertib, baik, lancar, dinamis, dan teratur di pesantren serta mampu mencapai tujuan pendidikan pesantren secara keseluruhan dengan optimal.

Sedangkan tujuan khusus dari manajemen santri di pesantren adalah sebagai berikut:

- a. sebagai upaya penanaman keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyemaikan akhlak mulia, memegang teguh toleransi, moderat, dan cinta tanah air;
- b. sebagai upaya peningkatan kognitif, afektif, psikomotorik serta keterampilan santri;
- c. sebagai upaya untuk menyalurkan serta mengembangkan kemampuan santri secara umum (intelektual), potensi serta minat santri;
- d. sebagai upaya dalam rangka mengutarakan aspirasi, keinginan, serta untuk memenuhi kebutuhan santri;

- e. sebagai upaya agar santri dapat menggapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup sehingga dapat belajar dengan optimal untuk menggapai cita-cita.

Fungsi manajemen santri sebagai sarana bagi santri untuk mengembangkan diri secara optimal. Pengembangan diri itu meliputi aspek individual yang meliputi aspirasi, ambisi, angan-angan serta aspek sosial yang meliputi pergaulan dan partisipasi santri dalam program kemanusiaan.

Secara khusus fungsi manajemen santri merupakan wadah yang dapat menampung dan menyalurkan potensi santri dalam rangka mengenal dirinya, mengenal lingkungan alam, sosial dan budayanya agar dapat mengarahkan dirinya untuk bertindak wajar serta sesuai dengan aturan-aturan tertulis dan tidak tertulis (kultur khas pesantren) dan fungsi khusus ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. fungsi yang berkaitan dengan individualitas santri
fungsi ini mengakomodasikan pengembangan potensi individu santri sehingga tidak terjadi keterlambatan dan hambatan dalam perkembangan individu mereka, baik secara fisik, mental maupun psikologis.
- b. fungsi yang berkaitan dengan pengembangan fungsi sosial santri
fungsi ini mengembangkan potensi sosial santri agar dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan seluruh warga pesantren terutama dengan kiai dan keluarganya, keluarga santri sendiri dan masyarakat luas, karena hakekat manusia adalah makhluk yang berinteraksi dengan manusia lain atau sebagai makhluk sosial.
- c. fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan santri
fungsi ini berbentuk penyaluran kegemaran santri, bakat dan minatnya agar dapat menunjang perkembangan santri secara menyeluruh.
- d. fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan
fungsi ini berkenaan dengan kebahagiaan santri, baik di pondok maupun di rumah serta kesejahteraan santri setelah mereka tamat sehingga mereka akan turut membantu dan memikirkan kesejahteraan santri-santri lain.

2. Prinsip Manajemen Santri

Prinsip manajemen santri merupakan hal-hal yang menjadi pedoman dalam melaksanakan pengelolaan santri di pondok pesantren. dalam mengelola santri, prinsip-prinsip ini seharusnya menjadi acuan dan pedoman dalam melaksanakan tugas manajemen santri. Adapun prinsip-prinsip manajemen santri adalah sebagai berikut:

- a. mengacu pada peraturan atau perundang-undangan yang berlaku, misalnya pada Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren pada pasal 10 ayat 1 sampai 4;
- b. manajemen santri diperhitungkan sebagai bagian dari keseluruhan manajemen institusi;
- c. seluruh kegiatan yang berhubungan dengan santri, diarahkan pada persatuan, toleransi, saling menghargai dan saling membantu meskipun mereka berasal dari latar belakang yang beragam dan perbedaan sifat serta watak;
- d. manajemen santri dan kegiatannya diarahkan untuk mengelola dan membimbing perkembangan potensi santri;
- e. manajemen santri dapat memicu dan memotivasi santri untuk mandiri;
- f. manajemen santri dapat terlaksana sesuai dengan fungsinya bagi kehidupan santri baik di pesantren maupun di luar pesantren.

Sejalan dengan prinsip tersebut, prinsip manajemen peserta didik menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) tahun 2000 adalah sebagai berikut:

- a. memperlakukan peserta didik sebagai subjek bukan objek, untuk itu mereka harus dimotivasi untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan bagi mereka;
- b. diperlukan wahana yang beraneka ragam sehingga dapat mengembangkan setiap peserta didik secara optimal, karena kondisi peserta didik sangat beragam jika ditinjau dari segi fisik, intelektual, sosial ekonomi, minat, bakat, dan lain-lain;
- c. jika peserta didik menyukai apa yang mereka kerjakan atau pelajari, mereka akan termotivasi untuk belajar;
- d. potensi peserta didik bukan hanya ranah kognitif, sehingga pengembangan potensi harus juga melibatkan ranah afektif dan psikomotorik.⁸¹

Disamping prinsip-prinsip tersebut, para pendidik dan pelaku manajemen juga perlu mengetahui karakteristik santri sebagai berikut:

- a. peserta didik bukan miniatur orang dewasa;
- b. peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut agar kebutuhan itu dipenuhi semaksimal mungkin;
- c. peserta didik mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lain;
- d. peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia;
- e. peserta didik mengikuti fase-fase perkembangan tertentu dan memiliki pola perkembangan, masa, serta iramanya.⁸²

⁸¹ Depdiknas, *Panduan Manajemen Sekolah* (Jakarta: Depdiknas, 2000), 87.

⁸² Sulistyorini dan Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam; Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, 169.

3. Ruang Lingkup Manajemen Santri

Ruang lingkup merupakan pengelolaan aktivitas santri mulai mereka baru mendaftar menjadi santri hingga mereka tamat dari pesantren baik yang berhubungan langsung dengan santri maupun yang tidak langsung seperti ustaz, prasarana dan sebagainya.

Sulistiyorini mengemukakan bahwa bidang kesiswaan secara umum sedikitnya mempunyai tiga tugas pokok yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan peserta didik baru (PPDB), kegiatan perkembangan belajar serta pembimbingan dan pembinaan disiplin sehingga ruang lingkup manajemen peserta didik/kesiswaan/kesantrian berkaitan erat dengan:

- a. perencanaan peserta didik;
- b. penerimaan peserta didik baru;
- c. proses pembelajaran;
- d. kegiatan ekstrakurikuler;
- e. organisasi intra sekolah untuk peserta didik (OSIS);
- f. penilaian kegiatan peserta didik;
- g. perpindahan (mutasi) peserta didik;
- h. kenaikan kelas dan pemilihan jurusan; dan
- i. persiapan studi lanjut atau bekerja.⁸³

Sedangkan Baharuddin mengatakan bahwa ruang lingkup manajemen peserta didik meliputi:

- a. perencanaan dan penerimaan peserta didik;
- b. orientasi peserta didik baru;
- c. mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik;
- d. mengatur pengeompokan dan evaluasi peserta didik;
- e. mengatur tingkat peserta didik, mutasi dan *drop-out*;
- f. mengatur kode etik dan peningkatan disiplin peserta didik;
- g. mengatur layanan peserta didik dan organisasi peserta didik.⁸⁴

Ali Imron merinci ruang lingkup manajemen peserta didik sebagai berikut:

- a. perencanaan peserta didik, termasuk *school census*, *school size*, *class size*, dan *efektive class*;
- b. penerimaan peserta didik, meliputi penentuan kebijaksanaan penerimaan peserta didik, sistem penerimaan peserta didik, kriteria penerimaan peserta didik, prosedur penerimaan peserta didik, penyelesaian masalah-masalah penerimaan peserta didik;
- c. orientasi peserta didik baru, meliputi pengaturan hari-hari pertama peserta didik di sekolah, pekan orientasi peserta didik, pendekatan yang digunakan dalam orientasi, dan teknik orientasi;

⁸³ Sulistiyorini dan Fathurrohman, 170–77.

⁸⁴ Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah atau Madrasah Unggul* (Malang: UIN-Maliki Malang Press, 2016), 102.

- d. mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik di sekolah, termasuk untuk peserta didik yang membolos, terlambat datang, dan meninggalkan sekolah sebelum waktunya;
- e. mengatur pengelompokan peserta didik, baik yang didasarkan pada fungsi persamaan, maupun fungsi perbedaan;
- f. mengatur evaluasi peserta didik, baik dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran, bimbingan, penyuluhan maupun untuk kepentingan promosi peserta didik;
- g. mengatur kenaikan tingkat peserta didik;
- h. mengatur peserta didik yang mutasi dan *drop out*;
- i. mengatur kode etik, pengadilan dan peningkatan disiplin peserta didik.⁸⁵

Dari berbagai pendapat mengenai ruang lingkup manajemen peserta didik di atas, tidak semua masuk ke dalam ruang lingkup manajemen santri, adapun ruang lingkup manajemen santri dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas adalah sebagai berikut:

- a. perencanaan kebutuhan santri;
- b. penerimaan santri baru;
- c. mengatur pengelompokan santri, baik dalam hal pengajian maupun asrama;
- d. mengatur jadwal kegiatan santri dalam sehari-semalam, termasuk jadwal piket dan jadwal kebersihan pesantren;
- e. mengatur kode etik dan tata tertib santri, termasuk di dalamnya mengatur siapa saja yang boleh menemui santri;
- f. mengatur organisasi santri mulai dari tingkat kamar sampai tingkat pesantren;
- g. mengatur pola pembinaan santri;
- h. mengatur makan santri; dan
- i. administrasi kelulusan santri.

4. Evaluasi Kegiatan Santri

Program kegiatan santri perlu dievaluasi agar didapatkan informasi tentang keberhasilan atau kegagalan program tersebut. Di dalam melaksanakan evaluasi kegiatan santri, terdapat beberapa fase yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. menentukan standar keberhasilan dan kegagalan program
Standar merupakan kaidah-kaidah mengenai indikator-indikator keberhasilan program dan kegagalan program. Indikator-indikator tersebut akan disimpulkan sebagai hasil dari keterlaksanaan program. Perlu ditetapkan juga rentang nilai atau prosentase minimal indikator

⁸⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 18.

tersebut dikatakan berhasil atau gagal sehingga suatu program bisa diputuskan bahwa program tersebut harus diadakan perbaikan atau pengembangan.

- b. mengadakan pengukuran
pengukuran dilaksanakan melalui metode sejauh mana keterlaksanaan program dan segala hambatan yang telah dilalui dalam rangka melaksanakan suatu program, hasil dari pengukuran ini adalah informasi terkait prosentase atau ambang batas nilai yang akan menjadi dasar keputusan terhadap program yang telah dijalankan.
- c. membandingkan hasil pengukuran dengan standar yang telah ditentukan
langkah ini untuk mengetahui selisih antara hasil pengukuran dengan standar yang telah ditentukan sehingga sudah dapat diputuskan bahwa suatu program dikatakan berhasil atau gagal.
- d. mengadakan perbaikan dan pengembangan
Pegembangan program dilakukan untuk program yang sukses, dan perbaikan dilakukan untuk program yang kurang bagus.

5. Peningkatan Mutu Santri

Seluruh komponen manajemen pendidikan harus senantiasa berorientasi pada pencapaian mutu. Mutu santri merupakan deskripsi serta keistimewaan menyeluruh yang dimiliki oleh santri dengan membuktikan kompetensinya dalam memperoleh hasil pendidikan yang diharapkan.

Tilaar mengatakan bahwa pesantren dikatakan bermutu apabila santri lulus (output) yang mampu memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum sesuai dengan keinginan masyarakat. Artinya harmoni dalam diri output pendidikan pesantren adalah kebutuhan primer, keseimbangan atau harmoni antara aspek transendental dengan kedunaiwian dalam perumusan mutu dan tujuan dari pendidikan Islam tertuang dalam kerangka istilah pendidikan Islam sendiri.⁸⁶

Dalam peningkatan mutu santri, proses yang dilakukan bersandar pada pembentukan kompetensi sehingga santri memiliki daya saing dan menjadi berkualitas. Kualitas tersebut bias jadi dalam pembelajaran serta kualitas pelaksanaan nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren, pesantren dituntut untuk menjamin mutu pendidikan pesantren dengan menyusun sistem penjaminan mutu. Sistem tersebut berfungsi untuk:

- a. melindungi kemandirian dan kekhasan pendidikan pesantren;
- b. mewujudkan pendidikan yang bermutu;
- c. memajukan penyelenggaraan pendidikan pesantren.

⁸⁶ Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 71.

Pada ayat selanjutnya disebutkan bahwa sistem penjaminan mutu pesantren diarahkan pada aspek:

- a. peningkatan kualitas dan daya saing pesantren;
- b. penguatan pengelolaan pesantren;
- c. peningkatan dukungan sarana dan prasarana pesantren.

Tujuan peningkatan mutu santri diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran tinggi terhadap ajaran Islam. Selain itu output pesantren diharapkan mempunyai kompetensi yang bagus dan responsive terhadap tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.⁸⁷

Aspek-aspek peningkatan mutu santri meliputi pengetahuan, keterampilan, dan akhlak. Aspek pengetahuan merupakan keahlian yang berhubungan dengan bidang pemahaman terhadap materi pembelajaran, potensi dan bersifat akademis. Aspek keterampilan merupakan keahlian dalam menggunakan akal, fikiran, ide, dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah, ataupun menciptakan sesuatu menjadi lebih berguna sehingga membuahkan nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Aspek akhlak merupakan aspek tingkah laku atau moral santri yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melaksanakan perbuatan yang baik.

Indikator peningkatan mutu santri dapat dilihat dari berbagai aspek. Aspek tersebut antara lain:

- a. efektifitas dan kualitas proses pembelajaran;
- b. kepemimpinan kiai yang kuat dan efektif;
- c. pengelolaan tenaga pendidik (ustaz) yang efektif;
- d. memiliki budaya mutu dan profesionalisme;
- e. memiliki tim kerja yang kompak, cerdas, dan dinamis;
- f. pesantren memiliki kemandirian dan kesanggupan kerja secara maksimal;
- g. partisipasi masyarakat;
- h. transparansi dalam pengambilan keputusan;
- i. kemampuan untuk berubah ke arah yang lebih baik;
- j. melakukan evaluasi terhadap program dan melakukan perbaikan;
- k. memiliki akuntabilitas;
- l. output (santri yang lulus) memenuhi syarat bekerja, yakni sehat jasmani dan rohani, berbudi luhur, jujur, santun, aktif, kreatif, dan inovatif.

⁸⁷ Brantas, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Rineka Cipta, 2009), 69.

BAB XII MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI PESANTREN

A. Materi Pembelajaran dalam Pesantren

Pembelajaran adalah suatu bentuk pelaksanaan dan implementasi kurikulum. Pembelajaran adalah proses memberikan pendidikan dan pengajaran oleh guru kepada peserta didik dengan berbagai macam metode dan pendekatan untuk mencapai tujuan belajar.

Manajemen pembelajaran merupakan kompetensi guru dalam memberdayakan sumber daya yang ada melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerja sama sehingga terbentuk pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas secara efektif dan efisien.⁸⁸ Menurut Suryosubroto, manajemen pembelajaran adalah kerjasama untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar dan dapat dilihat kerangka berpikir sistem.⁸⁹

Dari kedua pengertian manajemen belajar tersebut, dapat didefinisikan bahwa manajemen pembelajaran adalah suatu pengaturan dan pengelolaan pembelajaran melalui proses dengan mendayagunakan fungsi-fungsi manajemen secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan belajar.

Materi pembelajaran merupakan bagian dari komponen kurikulum. Materi pembelajaran dapat disebut dengan isi program merupakan segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan. Isi kurikulum menurut Hamalik dijelaskan lebih rinci dan mendalam, yaitu bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁹⁰

Ibn Maskawaih mengelompokkan materi ke dalam tiga jenis. Tiga jenis materi tersebut adalah materi yang berkaitan dengan fisik (tubuh manusia), materi yang berkaitan dengan psikis (jiwa manusia) dan materi yang berkaitan dengan sosial (sesama manusia). Materi juga bisa dikategorikan ke dalam empat macam, yaitu:

1. fakta, materi yang masuk ke dalam kategori fakta adalah nama-nama objek, tempat, orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda;
2. konsep, materi yang masuk dalam kategori konsep adalah pengetahuan, definisi, hakikat, dan inti atau isi;
3. prosedur, materi yang masuk ke dalam kategori prosedur adalah langkah-langkah untuk mengerjakan sesuatu secara urut; dan

⁸⁸ Alben Ambarita, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), 72.

⁸⁹ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, 16.

⁹⁰ Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, 83–84.

4. prinsip, materi yang termasuk dalam kategori prinsip adalah dalil, rumus, dan paradigma.⁹¹

Pengelompokan materi sangat perlu karena menyangkut penerapan metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, media dan penilaian. Materi kurikulum harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan peserta didik, serta perkembangan yang ada di masyarakat.

Isi kurikulum berhubungan dengan mata pelajaran yang akan diajarkan kepada para peserta didik. Isi program kurikulum dapat dirinci sebagai berikut:

1. jenis mata pelajaran yang diajarkan
jenis mata pelajaran ini bisa dikategorikan ke dalam isi kurikulum dan ditetapkan berdasarkan tujuan yang hendak dicapai oleh institusi.
2. isi mata pelajaran
materi pelajaran dari setiap mata pelajaran biasanya diuraikan dalam bentuk bab pokok bahasan dan disempurnakan dengan sub bab.

Kriteria dalam menentukan materi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. materi kurikulum harus selaras dengan perkembangan peserta didik, mempunyai ketepatan dan tepat bagi perkembangan mereka;
2. materi kurikulum harus sesuai dengan fakta sosial dan kejadian yaitu sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
3. materi mengandung pengetahuan ilmiah yang komprehensif;
4. materi mengandung aspek ilmiah yang tahan uji;
5. materi memuat bahan yang jelas, teori, prinsip dan konsep serta fakta yang terdapat di dalamnya bukan sekedar informasi intelektual;
6. materi dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan.⁹²

Pondok pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan ilmu dengan mata pelajaran kitab-kitab yang ditulis atau berbahasa Arab. Sumber-sumber tersebut meliputi Al-Qur'an beserta tajwid dan tafsirnya, aqidah dan ilmu kalam, fikih dan usul fikih, al hadis dan musthalah hadis, bahasa Arab dan seperangkat ilmu alatnya misalnya nahwu, saraf, bayan, ma'ani, badi'ah, dan 'arudh, tarikh, manthiq, dan tasawuf, sumber-sumber kajian ini biasanya disebut dengan kitab kuning.⁹³

Kajian dalam pondok pesantren berbeda antara pondok satu dengan yang lain. Namun semua materi berasal dari kitab kuning yang merupakan

⁹¹ Zaini, 84.

⁹² Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), 30–31.

⁹³ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 89.

karya ulama' salaf. Mata kajian di pondok pesantren secara umum dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Akidah
 - a. Tauhid;
 - b. Ilmu kalam.
2. Al-Qur'an;
 - a. Tajwid
 - b. Tafsir
 - c. Ilmu tafsir
 - d. Ulum al Qur'an
3. Hadis;
 - a. Ilmu hadis
 - b. Tafsir Hadis
 - c. Mushtalah hadis
4. Akhlak/tasawuf;
5. Fikih;
 - a. Ilmu fikih
 - b. Ushul Fikih
6. Bahasa Arab;
 - a. Nahwu
 - b. Sharaf
 - c. Balghah
 - 1) Bayan
 - 2) Ma'ani
 - 3) Badiiah
 - 4) 'Arudh
 - 5) Naqd
7. Tarikh;
8. Mantiq ;
9. Faraid.

Kitab kuning yang dipelajari di pesantren sangat banyak. Kitab-kitab klasik itu terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Dari satu cabang disiplin keilmuan terdapat beberapa kitab yang dikaji. Sebenarnya banyak lagi kitab-kitab yang dipelajari di pondok pesantren. Oleh karena itu, jika seorang santri ingin benar-benar mendalami ilmu agama Islam, mereka akan tinggal di pondok (*mondok*) sampai belasan tahun lamanya. Contoh kitab kuning yang dipelajari di pondok pesantren dapat di lihat dari tabel berikut.

Tabel 2. Contoh sebagian materi kajian kitab kuning di pondok pesantren.

No	Disiplin Keilmuan	Nama Kitab Kuning
1.	Akidah	<i>Aqidah al Awam</i>

		<p><i>Aqidatut Tauhid</i> <i>Jawahir al Kalamiyah</i> <i>Anwarul Masalik Syarah Umdatul Salik</i> <i>Hujjah Ahl al Sunnah wa al Jama'ah</i> <i>Risalah Ahl al sunnah wa al Jama'ah</i> Dan sebagainya</p>
2.	Al-Qur'an	<p><i>Syifa al Jinan</i> <i>Hidayatul Mustafid</i> <i>Tafsir al Jalalain</i> <i>At Tibyaan fi 'Uluumi al Qur'aan</i> <i>Mu'jam al Furuq Dilalah Al Qur'an</i> <i>Mu'jam al Qawaid Qur'aniyah</i> <i>Tafsir al Ibriz</i> <i>Tafsir al Munir</i> Dan sebagainya</p>
3.	Hadis	<p><i>Shahih Bukhari</i> <i>Shaih Muslim</i> <i>Sunan Abu Dawud</i> <i>Sunan Ibnu Majah</i> <i>Sunan Turmuzi</i> <i>Fath al Baari</i> <i>Bulugh al Maram</i> <i>Riyadh as Shalihin</i> <i>Mushtalah Hadits</i> <i>Arbai'n Nawawi</i> <i>Azkar Nawawi</i> <i>Mukhtar Ahadis</i> Dan sebagainya</p>
4.	Akhlak/tasawuf	<p><i>Al Hikam</i> <i>Durrotu al Nasihin</i> <i>Ihya Ulum al Diin</i> <i>Irsyad al Ibad</i> <i>Risalah al Mu'awanah</i> <i>Akhlak li Al Banin</i> <i>Akhlak li Al Banat</i> <i>Ala la Tanal al Ilmi</i> <i>Ta'lim al Muta'allim</i> Dan sebagainya</p>
5.	Fikih	<p><i>Ghayah wa al Taqrib</i> <i>Mabadi' al Fiqhiyah</i> <i>Fiqh al Manhaj</i> <i>I'nanah Tholabin</i></p>

		<i>Minhaj al Qawim</i> <i>Fath al Qarib al Mujib</i> <i>Safinah al Naja</i> <i>Sullam al Taufiq</i> Dan sebagainya
6.	Bahasa Arab	<i>Al Ajurumiyah</i> <i>Amsialh al Tasrifiyah</i> <i>Nazam al Imrithy</i> <i>Nazam Al Maqshud</i> <i>Nazam Alfiyah</i> <i>Ibn Aqil</i> Dan sebagainya
7.	Tarikh	<i>Tarikh al Tasyri' al Islami</i> <i>Khulashah Nur al Yaqiin</i> <i>Tarikh al Khulafa'</i>
8.	Mantiq	<i>'Ilm al Manthiq</i> <i>Qawl al Mu'allaq</i> <i>Quwaysini Manthiq</i> <i>Sullam fi al Manthiq</i>
9.	Faraid	<i>Tuhfah al Saniyyah</i> <i>Nafhah al Hsiniyyah</i> <i>Al Waris fi al Syari'ah al Islamiyyah</i>

B. Pendekatan Pembelajaran di Pesantren

Sagala mengungkapkan bahwa pendekatan merupakan pandangan guru kepada siswa dalam menilai, menentukan sikap dan perbuatan yang dihadapi dengan harapan bisa menyelesaikan problem dalam mengatur kelas yang nyaman dan menyenangkan dalam proses pembelajaran.⁹⁴

Pendekatan pembelajaran di pesantren merupakan cara pandang guru terhadap proses pembelajaran agar guru lebih mudah untuk mengelola kelas dan santri menjadi lebih mudah untuk menerima materi pelajaran. Pendekatan pembelajaran merupakan cara mengatur kegiatan belajar dan perilaku santri agar ia dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga bisa mendapatkan hasil belajar secara optimal. Cara pandang tersebut dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Student center

Student center merupakan cara pandang seorang guru yang terpusat pada santri.

2. Matter center

⁹⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005), 62.

Matter center merupakan cara pandang seorang guru yang terpusat pada mata pelajaran yang dilakukan melalui komunikasi antara guru dan santri, komunikasi itu dapat digunakan sebagai metode pembelajaran.

3. Social center

Social center merupakan cara pandang seorang guru yang terpusat pada kehidupan masyarakat/ realita sosial.

Fungsi pendekatan dalam pembelajaran dapat dikategorikan dalam lima hal, yaitu:

1. pendekatan berfungsi sebagai dasar umum dalam menyusun metode pembelajaran;
2. pendekatan berfungsi sebagai rujukan dalam perencanaan pembelajaran;
3. pendekatan berfungsi sebagai penilai dari hasil pembelajaran;
4. pendekatan berfungsi sebagai pendiagnosis permasalahan belajar yang muncul;
5. pendekatan berfungsi sebagai penilai hasil penelitian dan pengembangan yang telah terlaksana.

Sedangkan sebagian pendekatan pembelajaran yang memungkinkan untuk digunakan oleh guru dalam pembelajaran di pesantren adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan yang membangun pengetahuan sedikit-demi sedikit kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui proses dan tidak terjadi secara tiba-tiba. Pendekatan konstruktivisme juga berarti pendekatan dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada tingkat kreativitas santri dalam menuangkan gagasan baru yang dibutuhkan bagi pengembangan diri santri yang didasarkan pada aspek kognitif.

Pendekatan konstruktivisme bermanfaat dalam peningkatan dan pengembangan kognitif santri. Guru melaksanakan pendekatan ini apabila mereka lebih mengutamakan keaktifan santri, sehingga guru hanya berperan sebagai pembimbing dan pengajar dalam kegiatan pembelajaran.

2. Pendekatan kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang terdapat pengaitan antar pembelajaran dengan konteks dunia nyata santri. Johnson merumuskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pembelajaran yang dipelajari dengan cara mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, yakni dengan konteks lingkungan pribadi, sosial, dan budayanya.

Guru di pesantren telah melaksanakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran apabila mereka mengajar sesuai dengan karakteristik pembelajaran kontekstual berikut ini:

- a. Guru melaksanakan pembelajaran dalam konteks autentik yakni diarahkan kepada tercapainya kompetensi dalam konteks kehidupan nyata, atau pembelajaran dilaksanakan dalam lingkungan alamiah.
 - b. Santri diberikan kesempatan oleh guru untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
 - c. Guru memberikan pengalaman bermakna di setiap pembelajaran.
 - d. Guru melaksanakan pembelajaran melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi antar santri.
 - e. Guru menciptakan pembelajaran yang dapat membentuk rasa kebersamaan, kerjasama, dan saling mengerti diantara para santri secara mendalam.
 - f. Guru melaksanakan pembelajaran secara aktif, kreatif, produktif, dan memetingkan kerjasama.
 - g. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menciptakan situasi yang menyenangkan.⁹⁵
3. Pendekatan humanisme

Humanisme education merupakan suatu sistem klasik yang bersifat global namun beberapa prinsip mendasar yang ada di dalamnya diadopsi oleh para pakar pendidikan sebagai sistem pendekatan proses pembelajaran. Pembelajaran humanistik merupakan sebuah proses pembelajaran yang berpusat pada manusia, segala hal disandarkan pada nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dapat diistilahkan dengan memanusiakan manusia. Konsep pendekatan humanisme yang terkenal yaitu esensi manusia itu menghormati sisi kemausiaan. Pendekatan ini sangat mementingkan isi dari pada proses belajar itu sendiri. Solichin menyimpulkan bahwa teori belajar humanistik merupakan teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia, serta bagaimana pendidik sebisa mungkin untuk menggali kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.⁹⁶

C. Metode Pembelajaran di Pesantren

Metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode pembelajaran adalah cara kerja bersistem yang harus

⁹⁵ Evi Chamalah et al., *Model dan metode pembelajaran* (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013), 42.

⁹⁶ Mohammad Muchlis Solichin, *Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran (Model, Penerapannya di Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan, Sumenep)* (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 59–60.

dilalui dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Kedudukan metode yang merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan menjadi amat penting dalam proses pembelajaran. Metode diperlukan oleh seorang guru dalam rangka memberikah pemahaman ilmu yang disampaikan kepada peserta didiknya. Dalam proses interaksi pembelajaran, guru tidak harus terpaku pada satu metode pembelajaran, untuk menghindari kebosanan pada peserta didik, guru hendaknya menggunakan metode variatif untuk menarik perhatian peserta didik.

Fungsi metode pembelajaran secara umum merupakan pemberi jalan yang sistematis bagi pelaksanaan operasional dan transfer ilmu pengetahuan. Metode merupakan sarana untuk menentukan, menguji, dan menyusun hal-hal yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Artinya metode mengantarkan pada suatu tujuan kepada objek sasaran tersebut.

Metode pembelajaran di pesantren terbagi dalam dua kategori yaitu metode salaf dan metode *tajdid*. Metode pembelajaran salaf merupakan metode pembelajaran di pesantren yang diselenggarakan sesuai dengan tradisi yang telah lama dipakai dalam pondok pesantren. Metode pembelajaran *tajdid* adalah metode pembelajaran yang merupakan hasil pembaruan yang sesuai dengan metode-metode yang berkembang di kalangan masyarakat modern.

Pada dasarnya pondok pesantren sistem pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh pondok pesantren bersifat non-klasikal. Penyelenggaraan ini berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, bahkan dari pondok satu ke pondok lainnya pun tidak ada keseragaman sistem penyelenggaraan pendidikannya. Sejalan dengan perkembangan masa, pesantren tidak bisa menutup diri dari pembaharuan dan pengembangan di segala bidang sehingga pondok pesantren mampu menjawab tantangan zaman.

Metode salaf dalam pembelajaran pesantren masih digunakan di dalam pondok pesantren sampai saat ini. Metode-metode salaf itu antara lain sorogan, wetonan/bandongan, halaqah, dan tahfiz. Metode tersebut tidak terdapat penjabaran mata pelajaran atau materi pembelajaran ke dalam dokumen kurikulum dan tidak mengenal kelas dalam tingkatan pendidikannya.

Penjabaran beberapa metode salaf di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1. Sorogan

Sorogan berasal dari bahasa Jawa *Sorog* yang memounyai arti menyodorkan. Alasan dinamakan *sorog* ini karena santri menyodorkan kitabnya di hadapan kiai atau ustaznya. Metode ini termasuk metode pembelajaran individu yang menekankan pada kompetensi dan pemahaman santri. Metode ini dipandang efektif bagi santri pemula yang

ingin menjadi seorang ahli agama (alim karena guru mampu membimbing, menilai, mengawasi secara maksimal).

Di metode ini, semua santri memperoleh kesempatan berhadapan dengan guru dan memperoleh pemahaman dari guru secara langsung karena santri menghadap guru satu persatu. Metode ini tidak menuntut santri untuk kreatif karena materi harus dikuasai oleh santri, dan dengan metode sorogan ini guru secara langsung membenarkan bacaan santri yang salah atau membenarkan pemahaman santri yang salah dengan demikian telah terjadi transfer sanad keilmuan Islam.

Secara teknis, metode ini dilaksanakan dengan cara berhadapan antara kiai dan santri. Santri menghadap kiai dengan membawa kitab yang akan dipelajari, kemudian kiai membacakan pelajaran kata demi kata, menerjemahkan kata-kata tersebut ke bahasa daerah dan menjelaskannya. Santri menyimak, dan memberi catatan makna pada kitan mereka untuk mengesahkan ilmu yang telah diberikan oleh kiaiinya.⁹⁷

Metode ini dilaksanakan dalam bentuk kelas karena untuk menangani santri yang banyak, dibutuhkan durasi waktu yang panjang sehingga metode ini tidak cocok untuk kelompok santri yang banyak. Santri yang masuk kelas sorogan adalah santri baru dan santri yang belum lancar baca-tulis huruf Arab dan Arab Melayu (*Pegon*). Pengaturan ruang pada metode ini sangat beragam sesuai dengan kondisi ruang. Disediakan tempat duduk khusus untuk kiai/ustaz dengan yang didepannya terdapat meja kecil untuk meletakkan kitab santri yang mendapat giliran menghadap. Sementara satu santri menghadap kiai/ustaz, santri yang lain duduk berada pada tempat yang agak jauh di ruangan tersebut untuk bersiap-siap apabila suatu saat mereka dipanggil selain bersiap para santri yang belum mendapatkan giliran ataupun sudah menghadap mendengarkan keterangan kiai kepada santri lain dengan seksama. Bentuk persiapan mereka adalah dengan membaca materi yang akan menjadi pembahasan saat ia menghadap.

Adapun deskripsi pelaksanaan metode sorogan secara rinci adalah sebagai berikut:

- a. Santri yang terdaftar dalam kelas sorogan berkumpul di tempat dan waktu yang ditentukan dengan membawa kitab yang akan dipelajari,
- b. Kyai/ustaz kemudian memasuki ruang kelas dan menduduki tempat yang telah disediakan,
- c. Kiai berdoa dan ditirukan oleh santri kemudian membuka pelajaran,
- d. Kiai menunjuk satu santri untuk maju dan yang lain mendengarkan,
- e. Kiai membacakan teks, memberi makna serta menjelaskan kepada seorang santri yang ada di depannya.
- f. Kiai/ustaz menutup pembelajaran dengan doa.

⁹⁷ M. Dawam Rahardjo, *Pergaulan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985), 9.

Implementasi metode ini beragam ada satu pondok setelah kiai masuk kemudian mengucapkan salam dan berdoa, kiai membaca pelajaran yang berbahasa Arab perkata, kemudian dimaknai dengan bahasa daerah dan menjelaskan materi kepada semua santri terlebih dahulu sedangkan semua santri mencatat setelah itu kiai menuntun kembali bacaan yang telah dijelaskan bersama santri, secara bergiliran santri dipanggil untuk menghadap dengan membawa kitab yang dipelajari kemudian santri membaca materi yang telah disampaikan oleh kiai/ustaz dan guru meluruskan apabila terdapat kesalahan.

2. Wetonan atau Bandongan

Istilah wetonan berasal dari kata dasar weton dan mendapat imbuhan an berasal dari bahasa Jawa Weton yang artinya waktu. Dikatakan demikian karena pengajian tersebut dilaksanakan pada waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah melaksanakan salat fardu. Sedangkan istilah bandongan berasal dari kata bandungan berasal dari bahasa Jawa Barat.

Metode wetonan adalah metode pembelajaran/pengajian di mana para santri mengikuti pembelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang tengah membacakan kitab sedangkan santri menyimak kitab masing-masing sambil membuat catatan (ngabsahi/ngesahi).⁹⁸

Metode ini dilakukan oleh kiai kepada sekelompok santri dalam jumlah yang besar. Kiai membaca kitab perkata dan dimaknai dengan bahasa daerah sedangkan santri mendengarkan, memberi kode susunan kalimat yang juga merupakan kode arti, para santri mencatat makna kemudian mendengarkan penjelasan dari kiai. Pemberian makna dan kode susunan kata pada setiap kata bahasa Arab di pesantren ini terkenal dengan istilah *makna ala pesantren*.

Mengenai metode ini, Dhofier menyatakan bahwa sekelompok santri yang berjumlah antara lima sampai lima ratus orang mendengarkan seorang guru atau kiai yang membaca, mengartikan, dan menjelaskan dan seringkali memberikan ulasan buku-buku Islam yang berbahasa Arab, dan setiap santri membuat catatan baik mengenai arti maupun keterangan yang dianggap agak sulit.⁹⁹

Teknik pelaksanaan metode Bandongan di pesantren dilakukan setelah salat fardu berjamaah atau pada waktu yang telah ditentukan oleh kiai. Kitab yang dipakai oleh kiai dalam pengajian bandongan adalah kitab-kitab gundul (kitab kuning tanpa harokat) yang besar semacam *Ihya Ulumu Ad-din* sehingga pengajian ini tidak cocok untuk para santri pemula. Sebelum kiai datang, para santri sudah menunggu dengan duduk rapi di depan meja kiai mereka mempersiapkan diri dengan membaca

⁹⁸ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 70.

⁹⁹ Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 28.

pelajaran yang telah di sampaikan sebelumnya. Ketika kiai datang, suasana berubah menjadi hening dan kiai membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Setelah itu kalimat pembuka berupa basmalah, hamdalah, selawat dan salam serta pembuka yang berupa : *Qaala mushonnifu wa muallifu rahimahullahu ta'ala wanafa'ana bihi wa bi 'ulumihi wa a'adda 'alaina min barokatih wa asrorihi aaamin*, secara serentak santri ikut mengucapkan Aaaaamiin. Kemudian kiai membaca bab yang akan menjadi pelajaran pada saat itu.

Selain membaca perkata, kiai juga menterjemahkan, menjelaskan pokok-pokok pembahasan yang sedang dibacanya. Sementara santri memegang kitab yang sama, mereka memaknai pada setiap kata yang diberi makna oleh kiai, masing-masing santri melakukan *pendhabitan* harakat, mencatat simbol-simbol kedudukan kata (*tarkib al kalimah*) arti setiap kata diletakkan di bawah kata yang bersangkutan dengan tulisan menggantung, tulisan dan simbol ini dianggap penting karena membantu dalam memahami teks. Kemudian di akhir pertemuan, kiai kadang memberikan kesimpulan pelajaran yang telah diberikan pada hari itu kemudian menutup dengan doa.

3. Halaqah

Halaqah adalah bentuk metode pembelajaran yang memposisikan santri duduk melingkari/mengitari kiai dalam pengajian. Metode ini merupakan metode dengan sistem kelompok kelas dari sistem bandongan. Halaqah yang memiliki arti bahasa lingkaran santri, sekelompok santri yang belajar dalam bimbingan guru atau sekelompok santri yang belajar bersama dalam satu tempat dengan posisi duduk melingkar. Halaqah juga merupakan diskusi untuk memahami suatu ilmu.

Teknis metode ini menurut Nurcholis Majid adalah kiai membacakan sebuah kitab dalam waktu tertentu, sementara santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan kiai, menulis terjemahan dan penjelasan kiai dari kitab itu yang biasa disebut dengan maknani, ngesahi, atau njenggoti. Metode ini dilakukan secara bebas, artinya tidak terikat absensi, durasi dalam setiap pertemuan dan banyak pertemuan hingga kitab yang dikaji tamat.¹⁰⁰

Metode Halaqah dikenal juga dengan istilah *munazarah* yang dikembangkan oleh KH. Mustain Romli dari Jombang. Metode ini merupakan penyajian bahan pelajaran yang memungkinkan santri aktif bersama dalam membahas materi melalui diskusi, kiai merupakan moderator yang mengantarkan santri agar mau berpendapat dan mengajukan usulan. Metode ini bertujuan agar santri aktif berpartisipasi dalam pembelajaran sehingga tumbuh pemikiran kritis analitik dan logis.

¹⁰⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), 177.

4. Tahfiz

Kata Tahfiz berasal dari bahasa Arab yang artinya hafalan. Metode menghafal merupakan metode yang sangat banyak diterapkan dalam pembelajaran di pesantren terutama ada mata pelajaran yang berbentuk nazam misalnya nazam Imrithy, nazam Maqsud, dan yang paling terkenal dikalangan pondok pesantren adalah nazam Alfiyah Ibn Malik serta materi-materi yang lain termasuk menghafal Al-Qur'an dan Hadis.

Secara teknis, metode tahfiz mengharuskan santri menghafal naskah atau sair-syair tanpa melihat teks dengan disaksikan oleh guru. Santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan tertentu dalam jangka waktu yang telah ditentukan oleh guru kemudian para santri menyetorkan hafalan di depan kelas dengan disimak oleh guru secara berkala.

Materi yang mengharuskan santri untuk menghafal dapat meliputi seluruh materi pembelajaran yang ada di pesantren. Terutama materi yang berbentuk nazam dan materi pada ilmu nahwu dan saraf. Di dalam ilmu nahwu, santri diharuskan hafal kaidah-kaidah dalam susunan kalimat berikut memahaminya, sedangkan di ilmu Sharaf santri menghafalkan bentuk perubahan kata. Santri diberi tugas oleh kiai untuk menghafal satu bagian atau keseluruhan bagian dari suatu kitab, sekumpulan hadis, atau sekumpulan dari beberapa ayat Al-Qur'an yang mendukung terhadap materi ajar. Santri yang telah memenuhi target dalam suatu hafalan akan diberi tambahan hafalan teks selanjutnya hingga target hafalan materi itu selesai sampai bab terakhir atau tujuan pembelajaran telah tercapai.

BAB XIII

KIAI DAN PENGARUHNYA DI DALAM PESANTREN

A. Pengertian Kiai

Secara bahasa, kata kiai tidak berasal dari bahasa asing, namun berasal dari bahasa Jawa yang artinya merujuk pada tiga jenis gelar berbeda. Tiga gelar kiai di Jawa bermakna *pertama* gelar kehormatan bagi barang yang dianggap keramat terutama di Kraton Yogyakarta contohnya “Kiai Garuda Kencana” adalah sebutan kehormatan untuk Kereta Emas di Kraton Yogyakarta, *kedua* gelar kehormatan untuk orang tua pada umunya, dan *ketiga* gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki pesantren atau menjadi pemimpin pesantren serta mengajarkan kitab kuning, selain gelar kiai juga mendapat gelar orang alim yang artinya orang yang berpengetahuan Islam dengan mendalam.¹⁰¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kiai bermakna sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam). Selain pandai dalam ilmu agama, kiai dianggap sebagai orang yang memiliki akhlak mulia sebagaimana ilmu yang ia miliki. Kiai dengan kelebihan pengetahuan dalam hal keislaman acapkali dipandang sebagai orang yang memahami keagungan Allah SWT dan mengetahui rahasia alam, sehingga kedudukan yang mereka miliki tidak terjangkau oleh manusia awam. Dalam berpakaian, kebanyakan mereka menunjukkan kekhasan dengan memakai pakaian simbol keislaman seperti kopyah dan serban¹⁰² serta udeng khusus, namun kebanyakan mereka berpakaian sederhana layaknya orang biasa sehingga mudah berbaur dengan masyarakat.

Manfred Ziemek menuturkan bahwa definisi kiai dalam arti paling luas dalam bahasa Indonesia modern yaitu pendiri dan pemimpin sebuah pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.¹⁰³

Lubis menyebutkan bahwa kiai merupakan tokoh pusat dalam suatu pondok pesantren, maju dan mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh kewibawaan dan karisma seorang kiai, sehingga seringkali ketika sang kiai dari salah satu pondok pesantren itu wafat, maka karisma pesantren tersebut menjadi surut karena penerusnya tidak sepopuler kiai yang telah wafat.¹⁰⁴ Mustafa al-Maraghi mengatakan yaitu insan yang mengetahui kekuasaan Allah SWT dan keagungan-Nya sehingga meeka takut melakukan perbuatan maksiat. Sedangkan Sayyid Quthb memaknai kiai sebagai manusia yang mentafakurkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang

¹⁰¹ Dlofier, Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, 55.

¹⁰² Dlofier, 56.

¹⁰³ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 131.

¹⁰⁴ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2007), 169.

menakjubkan sehingga mereka dapat mencapai *maqam ma'rifatullah* dengan hakiki.

Abdullah Ibn Abbas dalam Rasyid mengatakan bahwa kiai yaitu insan yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Zat yang berkuasa atas segala hal.¹⁰⁵ Djamas menyebutkan bahwa yang dinamakan kiai itu sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren.¹⁰⁶ Noeh menyebutkan bahwa kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama Islam dengan kelebihan amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.¹⁰⁷

Gelar kiai bagi santri menempati orang tua yang harus selalu ditaati dan dihormati. Kiai selain menjadi orang tua santri di pesantren, ia juga menjadi tokoh utama dalam kehidupan pesantren, tidak hanya karena menjadi pengampu keberlangsungan pendidikan dan pengajaran di pesantren, namun ia juga sebagai cermin nilai-nilai Islam yang hidup di lingkungan komunitas santri. Sehingga nama kiai selalu hidup di hati santri meskipun kiai tersebut telah wafat.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kiai adalah pemimpin dan pemilik pondok pesantren yang menjadi tokoh sentral dengan kedalaman ilmu agama serta kemuliaan akhlak sebagai cerminan dari kedalaman ilmu agama yang dimilikinya.

B. Peran Kiai

Kiai sebagai pemimpin di dalam pondok pesantren, memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting. Selain sebagai pemimpin di dalam pesantren, kiai juga menempati peran kepemimpinan di masyarakat karena mereka dianggap sebagai pemilik pengetahuan dan keilmuan di bidang keislaman, maka sudah sepantasnya pertumbuhan suatu pondok pesantren tergantung kepada kiai.

Kedudukan, peran dan pengaruh kiai terletak pada keistimewaan kepribadian yang dimiliki oleh kyai, yakni penguasaan dan kedalaman ilmu agama; kesalehan yang tampak dalam sikap dan perbuatannya dalam keseharian yang sekaligus menampilkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawaduk dan pandangan kepada kehidupan akhirat untuk mencapai *riyadhah*.

¹⁰⁵ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama: Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), 18.

¹⁰⁶ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 55.

¹⁰⁷ Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS., *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), 101.

Tipologi kiai menurut Abdurrahman Mas'ud ada lima¹⁰⁸, kelima tipologi itu menunjukkan bahwa kiai mempunyai peran dalam bidangnya masing-masing, lima tipe itu adalah:

1. Kiai sebagai ulama yang berkonsentrasikan dalam keilmuan; baik belajar, mengajar, menulis, serta menghasilkan banyak kitab. Kiai tipe ini berperan sebagai pengembang pendidikan Islam.
2. Kiai yang ahli dalam spesialisasi ilmu pengetahuan Islam, sehingga pesantren mereka diberi nama sesuai dengan spesifikasi keilmuan kiai tersebut contoh pesantren Al-Qur'an. Memiliki peran sebagai pengembang satu bidang ilmu keislaman.
3. Kiai karismatik, mereka mendapatkan karisma dari ilmu pengetahuan agamanya khususnya sufisme, peran mereka sebagai benteng akhlak di dalam masyarakat.
4. Kiai dai keliling, mereka lebih perhatian kepada ceramah dan interaksi yang baik melalui retorika yang efektif. Peran mereka sebagai penyebar kebaikan, penyebar agama, serta pengarah masyarakat kepada ajaran Islam.
5. Kiai pergerakan yang mempunyai jiwa kepemimpinan yang luar biasa di masyarakat maupun di dalam organisasi. Peran mereka menjadi pemimpin yang baik dan teladan baik bagi masyarakat.

Peran kiai menurut Imam Suprayogo ada lima sebagai berikut:

1. Sebagai pendidik;
2. Sebagai pemuka agama;
3. Sebagai pelayan sosial;
4. Sebagai pengasuh dan pembimbing;
5. Sebagai guru mengaji.¹⁰⁹

Dhofier mengungkapkan terdapat enam peran kiai, yaitu:

1. Sebagai guru ngaji;
2. Sebagai tabib;
3. Sebagai rois atau imam;
4. Sebagai pengasuh dan pembimbing;
5. Sebagai motivator;
6. Sebagai orang tua.¹¹⁰

Hamdan Rasyid berpendapat bahwa terdapat 7 peran kiai, yaitu:

1. Sebagai pelaksana tabligh;
2. Sebagai pelaksana amar ma'ruf nahi munkar;
3. Sebagai pemberi contoh dan teladan yang baik;

¹⁰⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 236–37.

¹⁰⁹ Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 4–5.

¹¹⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 63.

4. Sebagai pemberi pelajaran tentang Islam;
5. Sebagai pemberi solusi bagi persoalan-persoalan umat;
6. Pembentuk orientasi yang berakhlak dan berbudi luhur;
7. Menjadi rahmat bagi seluruh alam.¹¹¹

Menurut penulis peran kiai dibagi dalam dua bidang, yaitu bidang pendidik dan kependidikan dan bidang kemasyarakatan. Bidang pendidikan dan kependidikan kiai berperan sebagai:

1. Sebagai manajer pendidikan
2. Sebagai motivator santri
3. Sebagai teladan yang baik
4. Sebagai konselor berbagai macam permasalahan
5. Sebagai orang tua kedua santri

Sedangkan dalam bidang kemasyarakatan, kiai berperan sebagai:

1. Sebagai pemuka agama
2. Sebagai pelayan sosial
3. Sebagai penyuluh sosial kemasyarakatan
4. Sebagai pelaksana amar makruf nahi munkar
5. Sebagai pemimpin di masyarakat
6. Sebagai tabib dan perquyah

C. Fungsi Kiai

Fungsi dan peran merupakan dua istilah yang berbeda, fungsi adalah tugas alami dari seseorang, sedangkan peran merupakan bagian yang dimainkan oleh seseorang dalam situasi tertentu.¹¹² Contoh fungsi adalah fungsi seorang kiai adalah pendidik, fungsi seorang guru adalah mengajar sedangkan contoh peran adalah kiai berperan sebagai tabib.

Fungsi seorang kiai adalah tugas alami dan asli seorang kiai, baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat. Fungsi kiai dapat dilihat dari beberapa bidang, yaitu bidang agama, dakwah dan bidang pendidikan.

1. Fungsi kiai dalam bidang agama

Bidang agama fungsi kiai adalah pewaris para Nabi berdasarkan sabda Rasulullah SAW riwayat Tirmizi. Hadis tersebut adalah sebagai berikut:

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ (رواه الترميذي)

¹¹¹ Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*, 18.

¹¹² Darwin, "Kita Sering Melupakan Perbedaan Fungsi dan Peran," Kompasiana.com, 2019, <https://www.kompasiana.com/darwinng/5dc0bd2709f36206188272/kita-sering-melupakan-perbedaan-fungsi-peran>.

Artinya: “*Ulama adalah pewaris para nabi*” (HR. Tirmizi dari Abu ad-Darda’).

Ini berarti bahwa para kiai sebagai ulama mempunyai fungsi dalam meneruskan tugas-tugas para Nabi, yaitu mewarisi ilmu yang bersumber pada Al-Qur’an dan Hadis, mewarisi perjuangan para nabi untuk menyebarkan agama Islam, dan mewarisi tugas dakwah dalam rangka mewujudkan Islam *rahmatan lil’alamin*.

Fungsi lain kiai dalam bidang agama adalah sebagai penjaga ilmu Allah. Penjaga ilmu diartikan sebagai insan terpilih yang diberi ilmu oleh Allah untuk memahamkan manusia dari kesesatan pemahaman Al-Qur’an dan hadis Nabi Muhammad saw. Fungsi penjaga ini sangat penting karena apabila Allah berkehendak untuk mencabut semua ilmu di dunia ini, maka Allah akan mencabut nyawa para ulama. Sebagaimana sabda Rasulullah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَلًا، فَسْتَلُّوا فَأَفْتُوا بغيرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا. (رواه البخاري)

Artinya:

“*Sesungguhnya Allah Ta’ala tidak mengangkat ilmu dengan sekali cabutan dari para hamba-Nya, akan tetapi Allah mengangkat ilmu dengan mewafatkan para ulama, sehingga tidak ada satu pun ulama yang tersisa, pada saat itu manusia mengangkat pemimpin dari mereka yang bodoh. Dan pada saat pemimpin bodoh ditanyai, maka pemimpin itu memberikan fatwa tanpa ilmu hingga mereka tersesat dan menyesatkan* (HR. Bukhari).

Jika demikian terjadi, maka di bumi ini akan terjadi banyak kesesatan dan penyimpangan terhadap Al-Qur’an dan hadis. Fungsi ini juga meliputi karya-karya berupa buku yang telah dihasilkan oleh para kiai dalam memberikn pemahaman dan ilmu kepada masyarakat.

2. Fungsi kiai dalam bidang dakwah

Sebagai kiai mereka melaksanakan dakwah kepada masyarakat, baik mengajak masyarakat untuk kembali kepada Allah dengan melaksanakan ketaatan bagi orang-orang Islam sendiri maupun berdakwah kepada orang non-muslim dengan cara-cara yang baik dan damai, dan mereka sebagai agen amar makruf nahi munkar di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

3. Fungsi kiai dalam bidang pendidikan

Kiai berfungsi sebagai pendidik dan pengajar. Mereka mendirikan pondok pesantren dengan biaya mandiri dan banyak dari mereka tidak mendapatkan gaji dari pengajaran yang mereka laksanakan. Mendidik

santri setiap hari mulai bangun tidur sampai tidur lagi, dan memberikan pengajaran pada waktu yang telah ditentukan. Mereka dedikasikan hidup untuk mendidik dan mengajar.

Kiai berfungsi sebagai pemimpin utama pondok pesantren yang menentukan kemana arah pondok pesantren. Maju atau mundurnya pondok pesantren tergantung kepada kiai dalam menjalankan fungsinya sebagai pemimpin di pondok pesantren.

Kiai berfungsi sebagai pengasuh dan pembimbing santri dan masyarakat. Kedalaman ilmu agama yang dimiliki oleh kiai menjadikan santri dan masyarakat membutuhkan kiai, masyarakat berdatangan kepada kiai untuk mendapatkan nasehat seputar keagamaan, kesehatan bahkan jodoh.

D. Kepemimpinan kiai

1. Pengertian kepemimpinan kiai

Kepemimpinan kiai merupakan pembahasan yang telah banyak dikaji di dalam berbagai disiplin ilmu terutama manajemen pendidikan Islam. Kepemimpinan kiai menjadi kajian menarik yang membuat para peneliti berbondong-bondong belajar tentang kehidupan kiai, namun semakin dikaji kepemimpinan kiai semakin menarik dan banyak ulasan berbeda tentang kepemimpinan itu di satu pondok dengan pondok yang lain.

Pengertian kepemimpinan menjadi satu bahasan di setiap kajian penelitian. Sehingga setiap orang yang meneliti, mereka mengajukan teori dan definisi tentang kepemimpinan dari para ahli kemudian disimpulkan sendiri akhirnya konsep dan definisi kepemimpinan menjadi bias dan terlalu melebar, namun perkembangan itu memperkaya khazanah keilmuan kepemimpinan sehingga bidang ilmu itu menjadi dinamis.

Dalam bahasa Inggris kepemimpinan disebut sebagai *leadership* yang memiliki kata dasar *leader* artinya pemimpin.¹¹³ Sedangkan dalam bahasa Arab istilah kepemimpinan terdapat beberapa kata yakni *al riayah*, *al imarah*, *al qiyadah*, atau *al zuamah*, namun semua kata itu menunjukkan arti yang sama (sinonim dalam bahasa arab disebut *muradif*), sehingga penggunaan istilah itu dapat digunakan salah satunya, empat istilah itu bermakna kepemimpinan, dalam penyebutan istilah kepemimpinan dalam pendidikan, para ahli memilih istilah *qiyadah tarbawiyah*.¹¹⁴

¹¹³ Arifin, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen; Hikmah Idariyah dalam Al-Qur'an*, 26.

¹¹⁴ Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, 268–69.

Gary Yukl¹¹⁵ memberikan kesimpulan beberapa definisi kepemimpinan dari pendapat beberapa ahli sebagai berikut:

- Kepemimpinan adalah “perilaku individu yang mengarahkan aktivitas kelompok untuk mencapai sasaran bersama”,
- “Kepemimpinan dilaksanakan ketika seseorang memobilisasi sumber daya institusional, politis, psikologis, dan sumber-sumber lainnya untuk membangkitkan, melibatkan, dan memenuhi motivasi pegikutnya.”
- Kepemimpinan adalah “pengaruh tambahan yang melebihi dan berada di atas kebutuhan mekanis dalam mengarahkan organisasi secara rutin.”
- Kepemimpinan adalah “proses mempengaruhi aktivitas kelompok yang terorganisir untuk mencapai sasaran.”
- Kepemimpinan adalah “proses memberikan tujuan (arahan yang berarti) ke usaha kolektif, yang menyebabkan adanya usaha yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan.”
- Kepemimpinan adalah “kemampuan untuk bertindak di luar budaya...untuk memulai proses perubahan evolusi agar menjadi lebih adaptif.
- Kepemimpinan adalah “proses untuk membuat orang memahami manfaat bekerjasama dengan orang lain, sehingga mereka paham dan mau melakukannya.”
- Kepemimpinan adalah “cara mengartikulasikan visi, mewujudkan nilai, dan menciptakan lingkungan guna mencapai sesuatu.”
- Kepemimpinan adalah “kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi efektivitas dan keberhasilan organisasi.”

Kepemimpinan kiai adalah cara kiai dalam mempengaruhi suatu aktivitas yang dilakukan oleh kiai kepada seluruh warga pondok agar mereka mengikuti kehendaknya dalam rangka mencapai tujuan pondok pesantren. Kepemimpinan kiai di pondok pesantren tidak bisa ditebak secara langsung karena di setiap situasi kiai memiliki gaya yang berbeda, namun beberapa kajian telah memberikan sedikit gambaran kepemimpinan kiai di pondok pesantren.

2. Prinsip kepemimpinan kiai

Prinsip kepemimpinan kiai adalah bermanfaat bagi orang lain. Artinya dalam menjalani kehidupan ini, bagaimana manusia dapat bermanfaat untuk orang lain.¹¹⁶ Bentuk bantuan itu bisa berupa materi,

¹¹⁵ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), 39–40.

¹¹⁶ Nur Ifadah, *Spiritual Leadership: Belajar Kepemimpinan Ala Pesantren* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 150.

tenaga, memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat, disertai niat hanya untuk mengharap ridha Allah SWT bukan untuk mencari pujian atau kehormatan. Dengan berpedoman pada hadis sahih yang diriwayatkan dari Jabir menyebutkan bahwa:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ يَأْلَفُ وَيُؤْلَفُ، وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ، وَلَا يُؤْلَفُ، وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ
(رواه الطبراني ودار القطني)

Artinya:

“Dari Jabir ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: ‘Orang beriman itu bersikap ramah, dan tidak ada kebaikan bagi seseorang yang tidak bersikap ramah, dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.’ (HR. Thabranai dan Daruquthni).

3. Karakteristik kepemimpinan kiai

Dari penelitain yang telah dilakukan oleh Mardiyah pada tiga pondok pesantren yaitu Pondok Modern Gontor Ponorogo, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang mendapatkan kesimpulan bahwa dalam pengelolaan lembaga pesantren kiai sebagai pemimpin yang efektif dengan karakteristik a) menciptakan iklim yang kondusif bagi murid untuk belajar, b) para guru terlibat dan bertumbuh, c) seluruh masyarakat memberikan dukungan dan menaruh harapan yang tinggi.¹¹⁷

Selain itu karakteristik kepemimpinan kiai adalah kemampuan kiai dalam menentukan skala prioritas. Pengetahuan kiai tentang mana hal yang harus didahulukan merupakan bentuk kepemimpinan strategik yang menjadi keunggulan kiai, kiai mampu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman serta melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, kontrol dan evaluasi dengan baik.

Karisma seorang kiai membuat kiai berwibawa di hadapan siapapun. Ini merupakan karakteristik kepemimpinan kiai yang mampu mempengaruhi orang lain dalam bertindak, kepribadian yang luar biasa dan akhlak yang luhur menjadi penggerak orang lain untuk selalu mendekat dan taat kepada kiai karena tidak semua orang memiliki karisma. Karisma seorang kiai menjadi sebuah kekuatan dalam mengatur seluruh komponen pondok pesantren sehingga kemajuan dan kualitas pondok pesantren dapat diraih.

Karakteristik kepemimpinan kiai jika dilihat dari gaya kepemimpinan menjadi kekuatan besar dalam memimpin, kiai menerapkan gaya kepemimpinan otoriter. Kekuasaan kiai bersifat mutlak di dalam pondok

¹¹⁷ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, 519.

pesantren, kiai menjadi penguasa bagi orang-orang yang ada di bawahnya, semua kegiatan berada di bawah pengawasan kiai dan harus sesuai dengan arahnya, apabila bawahan rapat dan telah mencapai mufakat kemudian kiai tidak setuju, maka keputusan itu harus batal. Hal ini dipandang dari sisi keilmuan yang mana orang-orang yang di bawah kepemimpinan kiai merupakan murid dan keilmuan mereka masih berada di bawah keilmuan kiai. Namun di beberapa situasi, kiai menerapkan gaya demokratis yang ingin memunculkan dan menggali pendapat bawahan dalam bertindak. Artinya gaya kepemimpinan kiai itu fleksibel tergantung pada kepentingan urusan dan skala prioritas menurut kiai.

Semua tindakan kiai berdasarkan pertimbangan segi kemanfaatan dan nilai spiritual. Orientasi hidup kiai adalah mengabdikan untuk Allah dengan mengajarkan ilmu, sehingga apapun kegiatan yang dilakukan akan dipertimbangkan oleh kiai dengan mengambil referensi dari berbagai kitab yang mereka kuasai. Tidak lepas dari itu, ketika terdapat orang yang berkonsultasi dan meminta pemecahan berbagai masalah akan diarahkan pada ijazah-ijazah berupa bacaan doa, diperkuat keimanan melalui pelaksanaan ketaatan kepada Allah dengan lebih baik agar semua masalah bisa terselesaikan dengan baik pula.

4. Pengambilan keputusan kiai

Di dalam pondok pesantren, semua keputusan yang menyangkut pondok berada di bawah kekuasaan kiai. Mulai dari tata letak hingga pembangunan fisik pesantren, terlebih pengasuhan dan pembimbingan kepada santri. Para bawahan yang terdiri dari guru dan pengurus pondok biasanya diberikan kekuasaan untuk mengatur urusan teknis. Namun tetap di bawah pengawasan dan komando kiai.

Proses pengambilan keputusan jika melalui rapat dan menggalang partisipasi warga pondok akan menjadi rekomendasi kepada kiai. Kemudian dari hasil rapat itu kiai biasanya terlebih dahulu melaksanakan istikharah sebelum mengambil keputusan. Tujuannya bermunajat dan meminta petunjuk kepada Allah agar apa yang telah diputuskan tidak salah dan akan menjadi keberkahan dan kemanfaatan. Setelah istikharah kiai akan mengambil keputusan dan memberikan instruksi kepada bawahan untuk dilaksanakan.

BAB XIV MANAJEMEN TRADISI PESANTREN

A. Pengertian tradisi

Tradisi merupakan salah satu ciri yang dimiliki oleh pesantren yang tidak bisa lepas dari pesantren. Karena pesantren sendiri adalah lembaga yang berasal dari tradisi dan budaya masyarakat Indonesia. Tradisi menurut KBBI merupakan adat kebiasaan turun-temurun yang masih dilaksanakan di masyarakat.

Disebutkan bahwa tradisi merupakan himpunan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lampau kemudian mengalami perubahan. Munculnya suatu tradisi melalui dua cara. *Pertama* cara spontan, yaitu kemunculan tradisi yang serta merta, tidak diharapkan dan melibatkan banyak orang. Karena suatu alasan, seseorang menemukan warisan sejarah yang menarik perhatian, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui bergai media dan cara sehingga mempengaruhi orang banyak. *Kedua*, cara paksaan, artinya sesuatu yang dianggap sebagai kebiasaan dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh seseorang yang mempunyai pengaruh dan kuasa.¹¹⁸

Dahri menyebutkan bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada suatu komunitas.¹¹⁹

Mardimin, tradisi merupakan kebiasaan yang turun temurun dalam komunitas masyarakat dan merupakan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif suatu masyarakat.¹²⁰

Soekanto menyebutkan bahwa tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan secara berulang di dalam bentuk yang sama.¹²¹

Islam berbeda dengan tradisi namun dalam pelaksanaan keduanya dapat saling berhubungan, saling memberi pengaruh, saling menyempurnakan, dan saling mewarnai perilaku seseorang. Islam adalah suatu kaidah yang ideal dan tetap yang ajarannya bersumber dari Allah SWT dan membahas ajaran yang ideal, sedangkan tradisi adalah hasil budaya manusia yang bersumber dari ajaran nenek moyang dan hasil

¹¹⁸ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2007), 71–72.

¹¹⁹ Harapandi Dahri, *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu* (Jakarta: Citra, 2009), 76.

¹²⁰ Johannes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 12.

¹²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 181.

pemikirannya sendiri serta merupakan realitas kehidupan manusia dan lingkungan.¹²²

Dari beberapa pengertian di atas pengertian tradisi pesantren diartikan sebagai seperangkat kebiasaan yang dilakukan di pesantren dalam rangka mencapai tujuan pesantren.

B. Landasan Dasar Tradisi

Di dalam bahasa Arab, tradisi disebut sebagai *Urf* (الْعُرْفُ) sebagaimana firman Allah dalam surat Al A'raf ayat 199 yang berbunyi.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (الأعراف: ١٩٩)

Artinya:

“Jadilah engkau pemaaf dan perintahkan orang untuk mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.” (Q.S. Al-A'raf: 199).

Urf merupakan tradisi suatu masyarakat yang mereka patuhi dalam kehidupan karena dengan itu mereka bisa tenang. Kebiasaan yang telah berlangsung lama dapat berupa ucapan dan perbuatan, baik yang bersifat khusus maupun umum, demikian itu menurut kajian usul fikih.¹²³

Dalam melaksanakan syariat Islam, para pemeluk Islam memiliki perilaku keberagaman yang berbeda tergantung pada adat istiadat daerahnya masing-masing terutama di Indonesia yang mempunyai berbagai macam adat istiadat. Perbedaan merupakan sesuatu yang wajar dan menjadi sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Agama Islam di Indonesia telah berdialog dengan kultur dan budaya bangsa yang luhur. Sehingga ketika para penyebar agama Islam menapakkan kaki mereka di bumi pertiwi mereka tidak menentang tradisi, tapi berkolaborasi dengan tradisi dalam penyebaran agama Islam.

Husaini berpendapat bahwa Islam memperhatikan tradisi dan konversi masyarakat untuk dijadikan sumber bagi pengambilan hukum Islam dengan penyempurnaan dan batasan-batasan tertentu. Prinsip itu terus dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. Kebijakan Rasulullah terhadap tradisi tercermin dalam hadisnya yang tidak antipati terhadap tradisi para sahabat dan masyarakat dalam hal yang berkaitan dengan hukum.¹²⁴

Urf itu terdapat dua macam baik yang berupa perkataan maupun perbuatan, yakni pertama *Al-'Urf Al 'Am* (tradisi umum) adalah tradisi yang

¹²² Ahmad Taufiq Weldon dan M. Dimiyati Huda, *Metodologi Studi Islam: Suatu Tinjauan Perkembangan Islam menuju Tradisi Islam baru* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 29.

¹²³ Amir Syarifudin, *Ushul Fiqh Metode Mengkaji dan Memahami Hukum Islam Secara Komprehensif* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), 95–96.

¹²⁴ S. Waqar Ahmad Husaini, *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam (Terjemahan)* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), 74.

berlaku di kebanyakan negara pada suatu masa tertentu, kedua *Al-Urf al-Khas* (tradisi khusus) adalah tradisi yang berlaku pada negeri tertentu saja.¹²⁵

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab telah menjalankan tradisi. Tradisi baik yang mereka lakukan yang sejalan dengan Islam terus dipertahankan, tradisi baik itu diperbaiki agar sesuai dengan ajaran Islam yang hakiki. Mempertahankan tradisi merupakan bukti keluasan prinsip-prinsip hukum Islam. Islam mempertahankan tradisi yang baik dan menetapkannya sebagai peraturan dengan menentukan bagiannya masing-masing.

Menjadikan dasar pengambilan keputusan atau hukum berdasarkan tradisi bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan dan kemudahan untuk kehidupan manusia. Dengan berdasar pada kemaslahatan ini pula manusia menetapkan segala sesuatu berdasarkan apa yang mereka senangi. Tradisi ini telah mengakar pada masyarakat sehingga sulit sekali ditinggalkan karena terkait dengan berbagai kepentingan hidup manusia. Namun tidak setiap kebiasaan masyarakat diakui dan diterima oleh hukum Islam dengan alasan dibutuhkan masyarakat. Apabila tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis, dan Ijma' yang telah jelas di kalangan para ulama. Tradisi yang diterima Islam adalah tradisi yang tidak berdampak negatif yang berupa kemadaramatan di masyarakat di masa mendatang.

Di masa awal kedatangannya, syariat Islam banyak mengakui dan menampung tradisi yang baik di masyarakat selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis. Islam datang bukan menghapus tradisi yang telah mendarah-daging di masyarakat, namun pengakuan dan pelestarian tradisi tersebut sangat selektif. Tradisi agar menjadi landasan hukum mempunyai beberapa syarat yaitu:

1. Tradisi mengandung kemaslahatan dan masuk akal

Tradisi yang mengandung kemaslahatan sangat penting sehingga dapat diterima oleh masyarakat umum. Sehingga apabila tradisi tersebut tidak maslahat dan mengandung kemadharatan maka tidak dapat digunakan sebagai dasar kebatinan.

2. Tradisi tersebut berlaku umum pada masyarakat yang terkait dengan lingkungan tradisi atau minimal di kalangan sebagian dijadikan esar masyarakat

3. Tradisi telah berlaku pada saat itu bukan muncul kemudian

Tradisi yang dapat dijadikan sebagai landasan hukum adalah tradisi telah ada sebelum penetapan hukum dilakukan, dengan demikian, tradisi yang baru ada setelah penetapan hukum, maka itu tidak boleh.

4. Tradisi tidak bertentangan dengan dalil syar'i.

Syarat ini memperkuat terwujudnya tradisi yang sah karena apabila tradisi bertentangan dengan al-Qur'an dan bertentangan dengan

¹²⁵ Satria Efendi dan M. Zein, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2005), 154.

prinsip-prinsip syara' yang jelas dan pasti maka tradisi tersebut termasuk yang fasid dan tidak dapat diterima sebagai dalil penetaoan hukum Islam.

Dhofier mencatat tradisi pesantren yang dikenal dengan sistem Ijazah yang bentuknya tidak seperti yang masyarakat kenal dalam sistem sekolah. Ijazah sistem pesantren berupa rangkaian sanad keilmuan berbentuk urutan nama dalam suatu daftar rantai transmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh guru terhadap muridnya yang telah menyelesaikan pelajaran dan ilmu dengan baik tentang buku atau kitab tertentu. dengan sanad yang telah disampaikan tersebut, murid dianggap telah menguasai dan punya prioritas serta otoritas dalam mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain. Tradisi ijazah ini hanya dikeluarkan untuk murid-murid yang telah mencapai tingkat tinggi dan hanya mengenai kitab-kitab besar dan terkenal.¹²⁶

Selain itu ada beberapa tradisi pesantren yang dalam pelaksanaannya di setiap pesantren berbeda tergantung program kegiatan pondok pesantren tersebut. Tradisi pesantren itu antara lain¹²⁷:

1. Tradisi *rihlah ilmiah*

Tradisi ini berarti melakukan perjalanan dari suatu daerah ke daerah lain dalam rangka mencari, menimba, memperdalam, dan mengembangkan ilmu pengetahuan bahkan mengajarkannya dan menuliskannya dalam berbagai kitab.

2. Tradisi menulis buku

Tradisi ini dilakukan oleh para kiai dan satri di pondok pesantren. Para kiai yang produktif menulis dan mempunyai banyak karya misalnya KH. Hasyim Asy'ari, KH. Sahal Mahfud dan lain lain.

3. Tradisi membaca kitab kuning

Melalui tradisi membaca kitab kuning yang dilakukan oleh kiai dan santri ini, pesantren telah berhasil mewarnai corak kehidupan keagamaan masyarakat.

4. Tradisi berbahasa Arab

Tradisi bahasa Arab sangat kental dengan pesantren, baik bahasa Arab aktif dengan praktik berbicara maupun bahasa Arab pasif melalui pembelajaran kitab kuning sehari-hari.

5. Tradisi mengamalkan Thariqat

Tasawuf tidak bisa dipisahkan dari kehidupan pesantren sehingga menjadi kekuatan tersendiri dalam menarik masyarakat untuk mau bergabung dengan pesantren dalam mencari inti dari keagamaan dan kehidupan baik yang hakiki di akhirat kelak, sehingga pesantren menjadi pusat thariqat.

¹²⁶ Fathoni Ahmad, "Keluhuran Tradisi Pesantren," NU Online, 2019, <https://www.nu.or.id/post/read/108355/keluhuran-tradisi-pesantren>.

¹²⁷ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 314–25.

6. Tradisi menghafal.

Salah satu metode pembelajaran ini menjadi tradisi yang tak terpisahkan dari kiai dan terutama santri. Mereka dituntut untuk menghafalkan materi pelajaran baik yang berasal dari AL-Qur'a, Hadis, bahkan nazam-nazam seperti Alfiyah dan Imrithy pun tidak lepas dari hafalan.

Selain enam hal tersebut, ada tradisi yang sering dilakukan di pondok pesantren adalah *bahsul masail*. Bahsul masail dalam lingkup pondok pesantren bahsul masail disebut dengan musyawarah, semacam kelompok diskusi kecil yang diasuh oleh seorang guru dan membahas materi pelajaran yang akan dipelajari atau yang telah dipelajari. Dalam lingkup besar bahsul masail biasanya dilakukan dalam muktamar dengan sekup nasional. Tujuan bahsul masail ini adalah mencari jawaban persoalan yang ditanyakan oleh masyarakat kepada para kiai.

C. Sikap terhadap tradisi

Dalam berhubungan dengan tradisi dan budaya, pesantren mengacu pada salah satu kaidah fikih *al muhafazatu 'ala al qadimi al shalih wa al akhzu bi al jadidi ashlah* yang artinya melestarikan hal yang lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. Kaidah ini bersifat fleksibel terhadap kemajuan karena kalimat "mengambil hal baru yang lebih baik" mengandung makna bahwa kita dituntut untuk memperlakukan fenomena kehidupan secara seimbang dan proporsional, seseorang dituntut bisa menghargai hasil pemikiran yang telah dibuat oleh orang-orang terdahulu atau tradisi yang telah berlaku, namun seseorang juga harus bersifat kooperatif dan kreatif terhadap hasil pemikiran-pemikiran baru yang menyempurnakan tradisi yang sudah ada atau bahkan menciptakan tradisi baru yang lebih baik. Sikap seperti ini memacu untuk tetap bergerak maju dan dinamis untuk menjadi lembaga yang berkualitas namun tidak kehilangan ciri khas dan akar tradisinya.

Sikap pesantren terhadap tradisi adalah tidak tergesa menuding bahwa tradisi itu salah sebelum mengadakan penyelidikan dan melihat langsung keadaan sebenarnya. Dalam kaidah fikih tradisi sebagai salah satu hal yang dapat dipertimbangkan untuk mengambil keputusan hukum Islam dengan kaidah fikih yang berbunyi "*al-'aadah muhakkamah*" artinya adat menjadi pertimbangan dalam penetapan hukum. Dalam penetapan hukum dengan dasar tradisi, maka harus selektif dengan mengacu pada kaidah fikih "*ma la yudraku kulluhu la yutraku kulluh*" artinya jika tidak dapat kebaikan semuanya, maka tidak harus ditinggalkan semuanya.

Pesantren tidak menolak mentah-mentah dalam menyikapi tradisi karena di dalamnya terdapat nilai-nilai kebaikan sehingga tradisi tidak perlu dimusnahkan seluruhnya tetapi dipertahankan unsur-unsur kebaikan yang ada dan menyelaraskan unsur-unsur lain agar sesuai dengan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Steenbrink, Karel. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta : LP3ES, 1986.
- Abrasyi, Muhammad Athiyah Al. *1-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*. Kairo, Mesir: Isa al-Bab al-Halabi wa Syurakah, 1975.
- Aditya. "Ponpes Gratis Demi Kurangi Angka Putus Sekolah." Antara News, 2018. https://lampung.antaranews.com/nasional/berita/768889/ponpes-gratis-demi-kurangi-angka-putus-sekolah?utm_source=antaranews&utm_medium=nasional&utm_campaign=antaranews.
- Adrian, Kevin. "Homeschooling: Keuntungan dan Kerugiannya." Aladokter.com, 2018. <https://www.alodokter.com/homeschooling-keuntungan-dan-kerugiannya>.
- Ahmad, Fathoni. "Keluhuran Tradisi Pesantren." NU Online, 2019. <https://www.nu.or.id/post/read/108355/keluhuran-tradisi-pesantren>.
- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Al-Hijazy, Hasan bin Ali Hasan. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim. Terjemahan Muzaidi Hasbullah*. Jakarta: Al-Kautsar, 2001.
- Al-Khairat, Pondok Pesantren. "Beda Pondok Modern, Pesantren Salaf dan Ponpes Salafi," 2017. <https://www.alkhoirot.com/beda-pondok-modern-dan-pesantren-salaf/#2>.
- Ambarita, Alben. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press, 1995.
- Arifin, Zainal. *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen: Hikmah Idariyah dalam Al-Qur'an*. Diedit oleh Imam Machali. Yogyakarta: Prodi MPI FITK UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Arikunto, Suharsimi, dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2009.
- Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: DIVA Press, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung : Mizan, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- Badrudin. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Indeks, 2014.
- Bafadhol, Ibrahim. *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2009.
- Baharuddin, dan Moh. Makin. *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah atau Madrasah Unggul*. Malang: UIN-Maliki Malang Press, 2016.

- Brantas. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Rineka Cipta, 2009.
- Chamalah, Evi, S Pd, M Pd, Oktarina Puspita Wardani, S Pd, M Pd, dan Unissula Press. *Model dan metode pembelajaran*. Semarang: UNISSULA PRESS, 2013.
- Dahmiri dan Kharisma Sakta. "Pengaruh Pelatihan Terhadap kinerja Pegawai Dinas Pendidikan Kabupaten sarolangu." *Jurnal Manajemen Keuangan Terapan dan Keuangan* 3 (2014). <https://online-journal.unja.ac.id/mankeu/article/view/1854>.
- Dahri, Harapandi. *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: Citra, 2009.
- Darwin. "Kita Sering Melupakan Perbedaan Fungsi dan Peran." Kompasiana.com, 2019. <https://www.kompasiana.com/darwinng/5dc0bd2709f36206188272/kita-sering-melupakan-perbedaan-fungsi-peran>.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- _____. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2014.
- _____. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001.
- Depdiknas. *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Depdiknas, 2000.
- Dewa, Mas. *Kiai Juga Manusia, Mengurai Plus Minus Pesantren; Kiai, Gus, Neng, Pengurus dan Santri Probolinggo*. Pustaka el-Qudsi, 2009.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- _____. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Djibu, Rusdin dan Abdul Rahmat. *Manajemen Pendidikan Luar Sekolah*. Gorontalo: Andragogika Press: 2009.
- Efendi, Nur. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Efendi, Satria, dan M. Zein. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Fadeli, Sulaiman dan Muh. Subhan. *Ontologi NU*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Kiyai dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Ghazali, KH Abdul Moqsith. "KH Ma'ruf Amin, Sosok Ahli Fiqih Terampil," 2017. <https://www.nu.or.id/post/read/75152/kh-maruf-amin-sosok-ahli-fiqih-terampil>.
- Haedari, Amin, dan El Saha, Ishom. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

- Persada, 1995.
- Hidayat, Rahmat, dan Candra Wijaya. *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Diedit oleh Achyar Zein. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2017.
- Husaini, S. Waqar Ahmad. *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam (Terjemahan)*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.
- Ifadah, Nur. *Spiritual Leadership: Belajar Kepemimpinan Ala Pesantren*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Islam, Tim Penyusun Ensiklopedi. "Ensiklopedi Islam." In *Ensiklopedi Islam*. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adi Cita, 2001.
- Joesoef, Prof. Drs. Soelaiman. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Kamil, Mustofa. *Model Pendidikan dan Pelatihan: Konsep dan Aplikasi*. Diedit oleh M.Pd. Dr. Riduwan, M.B.A. Kesatu. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Kemdikbud. "KBBI Online." kemdikbud, n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Karakteristik>.
- Khozin. *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia Cet II*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: PT Mizan Pustaka, Cetakan 1, 2008.
- Kurdie, Syuaeb. *Pendidikan Luar Sekolah*. Cirebon: CV. Alawiyah, 2002.
- Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: elSAQ Press, 2007.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung : Mizan, 1987
- Mahfudh, M.Sahal. *Pesantren Mencari Makna*. Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.
- Makdisi, George. *Rise of Colleges*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- Manab, Abdul. *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah: Pemetaan Pengajaran*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Mardimin, Johannes. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Mardiyah. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang: Aditya Media Publishing, 2012.
- Martha, I Nengah. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Marzuki, Sholeh. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Mastuhu. *Dinamika Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Masyhud, M. Sulthon, dan Moh. Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

- Mudhofir, Ali. *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2011.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008
- Mukhtar, Masyhudi dkk. *Aswaja An-Nahdliyah*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mulyono. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008.
- Murdianto. "Reformasi Kelembagaan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia" 14, no. 2 (2017): 177–98.
- Mustari, Mohamad. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Mutohar, Prim Masrokan. *Manajemen Mutu Sekolah; Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Muttaqin, Fajriudin, dan Wahyu Iryana. *Sejarah Pergerakan Nasional*. Bandung: Humaniora, 2015.
- Muzadi, Abdul Muchith. *Mengenal Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista, 2006.
- Muzadi, Abdul Muchith. *NU Dalam Perspektif Sejarah Dan Ajaran*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Nafi', Mohammad Dian. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: El-Kis, 2007.
- Nahrawi, Amiruddin. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren (Cet.1)*. Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasucha, Juli Amaliya. "Pendidikan Islam, Formal, Informal, Nonformal, Peraturan Pemerintah.," no. 55 (2007): 1–25.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Depag RI, 1993.
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- . *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo, 2001.
- . *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- . Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1992.
- Noeh, Munawar Fuad, dan Mastuki HS. *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Nurhadi, Ali. *Profesi Keguruan; Menuju Pembentukan Guru Profesional*. Kuningan; Goresan Pena, 2017.

- Oepen, Manfred dan Wolfgang Karcher. *Dinamika Pesantren : Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta : P3m-FNS, 1987.
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Qomar, Mujammil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pergaulan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 1985.
- _____. *Pesantren dan Pembaharuan Cet. IV*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Rahmawati, Sri. "Pengaruh Pelatihan, Pengalaman Mengajar Dan Kompensasi Terhadap Profesionalisme Guru Di Smk Negeri 3 Palu." *Katalogis* 3, no. 12 (2015): 67–75.
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Katalogis/article/view/6482>.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rasyid, Hamdan. *Bimbingan Ulama: Kepada Umara dan Umat*. Jakarta: Pustaka Beta, 2007.
- Rifai, Moh. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Penerbit Jemmars Bandung, 1984
- Rohmadi, Syamsul Huda. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska, 2012.
- Rozali, Ahmad. "Definisi Santri Menurut Gus Mus." NU Online, 2018.
- Ruhyanani, Hindama. "SISTEM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN NONFORMAL DI INDONESIA Sistem Penyelenggaraan Pendidikan" *Pedagogy* 4, no. 1 (2017): 36–45.
- Rukiyati, Enung K. dan Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006.
- Rusdin Djibu Drs.,M.Pd. dan Abdul Rahmat, S.Sos., S.Pd., M.Pd. *Manajemen Pendidikan Luar Sekolah*. Gorontalo: @ndragogikaPress, 2019.
- Saefuddin, Asis. dan Ika Berdiati. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Salahudin, Anas. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaa Setia, 2011.
- Satori, Djama'an. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung, 1980.
- Shidiq, Ahmad. *Khittah Nahdliyah*. Surabaya: Khalista, 2006.
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Solichin, Mohammad Muchlis. *Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran (Model, Penerapannya di Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan, Sumenep)*. Batu: Literasi Nusantara, 2019.
- Stanton, Charles Michael. *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, Terj. Affandi dan Hasan Asari. Jakarta: Logos, 1994.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Sudiapermana, Elih. "Pendidikan informal: Reposisi, Pengakuan dan Penghargaan." *Upi*, no. 20 (2009): 1225.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/1220>.

- Sudirman N., dkk., *Ilmu Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992
- Sudjana, Djudju. *Pendidikan Nonformal (Nonformal Education): Wawasan Sejarah Perkembangan Filsafat Teori Pendukung Asas*. Bandung: Falah Production, 2004.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Sukirman, Hartati dkk, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sulhan, Najib. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: Jape Press Media Utama, 2010.
- Sulistiyorini, dan Muhammad Fathurrohman. *Esensi Manajemen Pendidikan Islam; Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Suprayogo, Imam. *Kyai dan Politik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Surakhmad, Winarno. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah Dalam Rangka Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Semarang: Kanwil Depdiknas Propinsi Jawa Tengah, 2002.
- Suryosubroto, B. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Syamsi, Ibnu. "Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdaya Masyarakat." *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14 (2010): 66–76. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldiklus/index>.
- Syarifudin, Amir. *Ushul Fiqh Metode Mengkaji dan Memahami Hukum Islam Secara Komprehensif*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2004.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda, 2010.
- Tarikh, Amin dan Ismail SM. *Materi Dasar Nahdlatul Ulama*. Semarang: PW. LP. Ma'arif Jawa Tengah, 2004.
- Thoha, Mohammad. *Horizon Pendidikan Islam*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Tilaar. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia. *Pola Pembelajaran Di Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2003.
- Timur, Tim Aswaja Center PWNU Jawa. *Khazanah Aswaja; Memahami, Mengamalkan, dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*. Diedit oleh Ahmad Muntaha AM. Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, 2016.
- Ulmunir, Misbah. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: MPI FITK UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Umiarso, dan Nur Zazin. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*. Semarang: RaSAIL, 2011.

- Wahib, Abdul dkk. *Materi Dasar Nahdlatul Ulama Ahlusunnah Wal Jama'ah*. LP Ma'arif NU Jawa Tengah, 2004.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Weldan, Ahmad Taufiq, dan M. Dimiyati Huda. *Metodologi Studi Islam: Suatu Tinjauan Perkembangan Islam menuju Tradisi Islam baru*. Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- www.nu.or.id
- Yacub, H.M.. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung : Angkasa, 1985.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.
- Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Zubaedi. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Zurnuji, Syekh. *Ta'lim al Muta'allim*. Semarang: Toha Putra, n.d.

GLOSARIUM

Alfiyah adalah kitab yang membahas tentang gramatikal bahasa Arab berupa syair sebanyak 1000 bait dikarang oleh Syekh Alfiyyah Ibnu Malik.

Al-Manhaj adalah jalan yang terang yang dilalui oleh manusia dalam kehidupannya.

Ashriyah sama dengan Khalaf yang berarti modern.

Boyong adalah pindah tempat tinggal (dng membawa semua barang miliknya);

Chatting adalah suatu program dalam internet yang berupa teks atau suara.

Class Size adalah ukuran kelas.

Daring adalah dalam jaringan atau online.

Daulah Abbasiyah adalah kekhalifahankedua Islam yang berkuasa di baghdad.

Efective Class adalah kelas yang efektif.

Extended family adalah Keluarga besar.

Homeshooling adalah pola pendidikan alternatif yang diselenggarakan secara sadar, terarah dan dilaksanakan oleh orang tua, keluarga, serta lingkungan yang terlibat dalam proses pembelajarannya.

Homo Educandum artinya pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang dapat didik dan harus mendidik.

Indigenous artinya asli.

Inservice training adalah usaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam bidang tertentu agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam melakukan tugas -tugas tersebut

Intitution Culture adalah budaya lembaga.

Isim Masdar adalah kata dasar dari suatu fiil yang tidak ada kaitan dengan pelaku dan waktu tertentu (dalam ilmu gramatikal bahasa Arab).

Islam rahmatan lilalamin adalah islam sebagai agama yang merangkul atau mengayomi semua pihak dalam semua hal.

KBIHU singkatan dari Kelompok Bimbingan Haji dan Umroh.

Kejar akronim dari Kelompok Belajar.

Kursus adalah satuan Pendidikan Luar Sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental tertentu bagi warga belajar.

Les Privat adalah pembelajaran luar sekolah atau di luar jam kegiatan sekolah di rumah siswa.

Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang menyelenggarakan pengajian dan senantiasa menanamkan akhlak mulia, meningkatkan pengetahuan keislaman para jamaahnya.

Makna Ala Pesantren adalah pemberian makna dan kode susunan kata pada setiap kata bahasa Arab di pesantren.

Man'ut adalah kata yang disifati (dalam ilmu gramatikal bahasa Arab).

Microsoft Office adalah perangkat lunak paket aplikasi perkantoran buatan Microsoft dandirancang untuk dijalankan di bawah sistem operasi Microsoft Windows dan Mac OS X.

Mubalig adalah orang yg menyiarkan (menyampaikan) ajaran agama Islam.

Nadham Imrithy adalah kitab yang membahas tentang ilmu nahwu dalam bentuk syair yang dikarang oleh Syekh Syarafuddin Yahya Al Imrithy.

Nadham Maqshud adalah kitab yang membahas tentang ilmu sharaf dalam bentuk syair yang dikarang oleh Ahmad bin Abdurrahim At Tahtawi.

Nahwu adalah salah satu bagian dasar dari ilmu tata bahasa Arab untuk mengetahui jabatan kata dalam kalimat dan bentuk harakat terakhir dari suatu kata.

Nisbah adalah sebuah istilah onomastika dalam Islam dan merupakan penggolongan kepada suatu kelompok.

Nuclear family keluarga inti yang terdiri ayah, ibu, dan anak.

Orientasi adalah peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dsb) yang tepat dan benar, pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan.

Output adalah lulusan.

Pegon adalah aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan Luar Sekolah adalah bentuk kegiatan belajar yang berlangsung di luar sekolah dan universitas.

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Profesionalisme adalah komitmen dari para anggota profesi untuk meningkatkan kemampuan, kemahiran serta strategi-strategi yang digunakan untuk menjalankan tugas profesinya.

Propaganda adalah sebuah upaya disengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi alam pikiran atau kognisi, dan memengaruhi langsung perilaku agar memberikan respon sesuai yang dikehendaki pelaku propaganda.

Punishment adalah hukuman.

Reward adalah penghargaan.

Riyadhah adalah suatu cara untuk melatih jiwa dan nafsu agar dapat melawan kecenderungan yang buruk.

Ro'an adalah kerja bakti membersihkan pondo pesantren pada hari libur.

School Census adalah sensus sekolah.

School Size adalah ukuran sekolah.

Shorof adalah suatu cabang dalam ilmu tata bahasa Arab yang membahas permasalahan bentuk suatu kalimat/kata.

Tafquh fi al din adalah mempelajari ilmu agama.

Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan atas dasar kebijaksanaan hakim karena tidak terdapat di Alquran dan hadis.

Tarbiyah 'athifiyah adalah aktivitas pendidikan yang mengarahkan setiap perbuatan dan perkataan individu kepada cinta dan ridha Allah, sebagai realisasi dari Firman-Nya: Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam (Q.S. Al-An'am: 162). Instink (gharizah) atau watak dan tabiat manusia harus diarahkan dan dibina sehingga dapat menghantarkan kepada kecintaan-Nya

Tarbiyah Fikriyah adalah Kegiatan tafakkur (merenung/berkontemplasi) menurut Ibnu Qayyim adalah menyingkap beberapa perkara dan membedakan tingkatannya dalam timbangan kebaikan dan keburukan.

Tarbiyah Ijtimaiyyah adalah Pendidikan Luar Sekolah atau pendidikan masyarakat dalam istilah Ibnu Qoyyim.

Tarbiyah Khuluqiyah (Pendidikan Akhlak) adalah Segala rupa praktek maupun berupa teori yang wujudnya meningkatkan budi pekerti dan meningkatkan perangai agar umatnya (pelakunya) memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah S.A.W.

Tasamuh adalah toleran bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Tawaduk adalah rendah hati.

Tawasuth adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu keras (fundamentalis) dan terlalu bebas (liberalisme)

Tawazun adalah suatu sikap seseorang untuk memilih titik yang seimbang atau adil dalam menghadapi suatu persoalan

TKQ singkatan dari Taman Kanak-kanak Al-Qur'an.

TPQ singkatan dari Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Video Call adalah alat komunikasi antara satu orang dengan orang lainnya secara waktu nyata dengan layar video.

Wahana adalah alat atau sarana untuk mencapai suatu tujuan.

Warga Belajar adalah setiap anggota masyarakat yang belajar di jalur pendidikan luar sekolah.

INDEKS

- A**
Alfiyah, 60, 89, 115, 122, 136, 144
Aqli, 73
Ashriyah, 93, 144
- B**
Bahsul masail, 136
Bandongan, 67, 120
Beginner, 24
- C**
Chatting, 19, 144
- D**
Darul Arqam, 27
Daulah Abbasiyah, 56, 144
Dawuh, 76
Diniyah, 42, 53, 63, 138
- E**
Extended family, 144
- F**
Formal, 39, 140
- H**
Halaqah, 121
Homeschooling, 20, 137
- I**
Ijazah, 29, 135
Imrithi, 60
Indigenous, 144
Indoktrinasi, 41
Informal, 18, 23, 25, 39, 140
- Intermediete, 24
Internalisasi, 41
- K**
Kejar, 8, 91, 145
Khalaf, 90, 93, 144
Kiai, 54, 55, 58, 59, 60, 61, 64, 65, 76,
91, 93, 96, 99, 119, 120, 123, 124,
125, 126, 127, 128, 129, 130, 138,
139
Kitab kuning, 59, 63, 113
Komplemen, 8
Kualifikasi, 22
- L**
Leadership, 129, 139
- M**
Manhaj, 37, 80, 114, 137, 144
Mantiq, 113, 115
Maqshud, 60, 115, 145
Master, 24
Masyayikh, 61
Media, 56, 78, 83, 102, 120, 129, 132,
137, 138, 139, 140, 142
- N**
Nahwu, 46, 47, 91, 113, 145
Naqli, 73
Naqsabandiyah, 56
Nasyir al ilmi, 88
Non formal, 28, 142
Nuclear family, 145
- O**
Output, 89, 146

P

Pego, 92
PLS, 6
Pondok, 54, 55, 57, 61, 62, 63, 65, 70,
73, 74, 75, 76, 77, 85, 86, 89, 90,
91, 93, 112, 117, 130, 137, 138,
139, 140, 141, 143
Praktik, 74
Profesional, 137, 140
Profesionalisme, 7, 88, 140, 141, 146
Propaganda, 40
Punishment, 78, 146

Q

Qodiriyah, 56

R

Reward, 78, 146
Riyadhah, 146

S

Salaf, 90, 91, 93, 137
Santri, 60, 61, 62, 91, 92, 98, 99, 101,
102, 103, 104, 105, 107, 108, 109,
117, 119, 122, 138, 141

Shorof, 46, 47, 146
Sisdiknas, 82
Sistem, 3, 9, 28, 41, 42, 55, 57, 70,
75, 86, 91, 92, 109, 133, 138, 139,
141
Sorogan, 67, 118
Spiritual, 129, 139
Suplemen, 8

T

Tahfiz, 122
Takmiliyah, 42, 53
Tasawuf, 135
Tawaduk, 147
Tradisi, 54, 120, 123, 125, 132, 133,
134, 135, 136, 137, 138, 139, 143
Training, 10
Tutor, 46, 47

U

Urf, 133

W

Wetonan, 120

PROFIL PENULIS



Hilmi Qosim Mubah, lahir di Lamongan, 21 Maret 1985. Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh adalah MI Islamiyah kemudian melanjutkan ke MTs. Al-Ishlah yang keduanya terletak di dusun Buden, Desa Plosobuden, Kecamatan Deket, Kabupaten Lamongan. Melanjutkan ke MAN Lamongan hingga tahun 2003. Studi sarjana (S1) di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) lulus tahun 2008, kemudian selang 2 tahun melanjutkan studi pascasarjana (S2) ke IAI Al-Khoziny Sidoarjo lulus tahun 2012.

Mengawali karir di bidang pendidikan pada MI Al-Mu'awanah Minggir, Larangan, Candi, Sidoarjo sebagai staf Tata Usaha dan setahun kemudian diangkat menjadi guru di lingkungan MI Al-Muawahan, sampai tahun 2015. Disamping itu menjadi Kepala Madrasah Diniyah An Nidhomiyah Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Larangan, Candi Sidoarjo, kemudian menjadi guru di MI At Taqwa Penjaringan, Surabaya serta MTs.NU Berbek, Waru Sidoarjo. Kemudian pada pertengahan tahun 2019 bertugas menjadi dosen di IAIN Madura.



Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah berdiri sebelum terbentuknya negara Republik Indonesia menjadi pokok bahasan yang menarik dalam setiap perbahasan ilmiah.

Pendidikan pesantren merupakan sistem pendidikan yang diterapkan di nusantara dengan karkteristik khusus.

Manajemen pesantren yang selama ini dianggap tradisional berubah menjadi suatu lembaga pendidikan modern tanpa kehilangan ciri khasnya selalu eksis mengikuti perkembangan zaman dan menjadi garda terdepan dalam membentengi bangsa Indonesia dari dekadensi moral bangsa yang semakin terpuruk.

Pondok pesantren sebagai bagian dari Pendidikan Islam Luar Sekolah telah terbukti memberikan sumbangan yang besar dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan masyarakat, baik di dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, maupun ekonomi yang semakin lama semakin maju dan modern. Buku ini memberikan gambaran manajemen pesantren dan manajemen Pendidikan Luar Sekolah yang menjadi bagian dari pengembangan ilmu pendidikan Islam dan Ilmu manajemen pendidikan Islam di masa mendatang.

